

**RESEPSI REMAJA PENONTON “DUA GARIS BIRU”**

**TENTANG ISU KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN**

(Studi Deskriptif Resepsi Remaja SMA Penonton “Dua Garis Biru”

Tentang Isu Kehamilan Tidak Diinginkan di Yogyakarta)



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

**SEPTIANI SELVIANA**

**16 090 5927 / KOMUNIKASI**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

**2020**

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Resepsi Remaja Penonton “Dua Garis Biru” Tentang Isu Kehamilan Tidak  
Diinginkan (Studi Deskriptif Resepsi Remaja SMA Penonton “Dua Garis Biru”  
Tentang Isu Kehamilan Tidak Diinginkan di Yogyakarta)

### **SKRIPSI**

Disusun Guna Melengkapi Tugas Akhir Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Disusun oleh :

**SEPTIANI SELVIANA**

16 09 05927

Disetujui oleh :



**Irene Santika Wiliadari, S.I.Kom, M.A**

Dosen Pembimbing

**PROGRAM STUDI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

2020

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Resepsi Remaja Penonton “Dua Garis Biru” Tentang Isu Kehamilan Tidak Diinginkan (Studi Deskriptif Resepsi Remaja SMA Penonton “Dua Garis Biru” Tentang Isu Kehamilan Tidak Diinginkan di Yogyakarta)

Penyusun : Septiani Selviana

NPM 16 090 5927

Telah diuji dan dipertahankan pada Sidang Ujian Skripsi yang diselenggarakan pada

Hari / Tanggal : Rabu, 18 November 2020

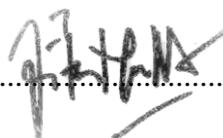
Pukul : 13.30 WIB

Tempat : Aplikasi *Zoom Meeting*

### TIM PENGUJI

**R.A. Vita N.P. Astuti, S.Pd, M.Hum, Ph.D**

Penguji Utama



.....

**Irene Santika Vidiadari, S.I.Kom, M.A**

Penguji I

.....

**Yohanes Widodo, M.Sc**

Penguji II

.....

## HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septiani Selviana

NPM : 160905927

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Resepsi Remaja Penonton “Dua Garis Biru” Tentang Isu Kehamilan Tidak Diinginkan (Studi Deskriptif Resepsi Remaja SMA Penonton “Dua Garis Biru” Tentang Isu Kehamilan Tidak Diinginkan di Yogyakarta)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya dan kerja saya sendiri. Skripsi ini bukan merupakan plagiasi, duplikasi maupun pencurian hasil karya orang lain.

Bila di kemudian hari diduga ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia untuk diproses oleh tim fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi. Bila terbukti bahwa terdapat plagiasi maupun bentuk ketidakjujuran lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan keserjanaan saya.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran sendiri dan tanpa tekanan maupun paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 11 November 2020

Saya yang menyatakan,



Septiani Selviana

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	3
HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Akademis.....	11
2. Manfaat Praktis.....	11
E. Kerangka Berpikir.....	12
F. Kerangka Teori.....	12
1. Film sebagai Media Komunikasi Massa.....	12
2. Khalayak Aktif dan Khalayak Pasif.....	29
3. Encoding/Decoding Stuart Hall.....	32
G. Metode Penelitian.....	42
1. Jenis Penelitian.....	42
2. Jenis dan Sumber Data.....	42
3. Teknik Pengumpulan Data.....	44

4. Teknik Analisis Data.....	47
H. Teknik Keabsahan Data .....	50
BAB II.....	51
DESKRIPSI OBYEK DAN WILAYAH PENELITIAN.....	51
2. Obyek Penelitian.....	51
2.1. Sinopsis Film Dua Garis Biru .....	51
2.2. Profil Sutradara .....	54
2.3. Profil Rumah Produksi.....	57
2.4. Crew Dua Garis Biru.....	59
2.5. Profil Khalayak .....	60
BAB III .....	66
HASIL TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN.....	66
3.1. HASIL TEMUAN DATA.....	66
A. Proses Encoding Pembuat Film, Film Dua Garis Biru .....	67
B. Pengalaman menonton Film Dua Garis Biru .....	71
C. Proses Decoding Remaja Penonton Film Dua Garis Biru .....	85
3.2. PEMBAHASAN .....	119
3.2.1. Posisi Hegemoni Dominan.....	127
3.2.2. Posisi Negosiasi .....	138
BAB IV .....	146
KESIMPULAN.....	146
4.1. Kesimpulan .....	146
4.2. Saran .....	150
DAFTAR PUSTAKA .....	152
LAMPIRAN.....	159

A. INTERVIEW GUIDE WAWANCARA.....	159
B. WAWANCARA .....	162



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian “Resepsi Remaja Penonton “Dua Garis Biru” Tentang Isu Kehamilan Tidak Diinginkan (Studi Deskriptif Resepsi Remaja SMA Penonton “Dua Garis Biru” Tentang Isu Kehamilan Tidak Diinginkan di Yogyakarta)”.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas berkat dukungan, dorongan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghormatan kepada pihak yang telah berperan dalam membantu menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, campur tangan, tuntunan kekuatan dan kesehatan selama masa perkuliahan terutama dalam proses pembuatan penelitian ini.
2. Ibu Irene Santika Vidiadari, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan petunjuk, arahan dari awal berproses dalam Kuliah Kerja Lapangan (KKL) hingga proses penelitian ini selesai. Terima kasih atas segala bentuk pembelajaran, motivasi, serta semangat yang selalu diberikan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan terselesaikan dengan baik.

3. Kepada seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah memberikan materi serta pengajaran selama proses perkuliahan.
4. Keluarga tercinta (Papa, Mama, Ko Jeffrey, Ci Melan dan Ci lala) yang selalu memberi semangat dan berdoa agar peneliti tetap berusaha dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Bianca Adi, Lanang Abdi, Gabriella Setya Paramitha, dan Nugrahadi Tristya yang telah bersedia untuk menjadi narasumber pada penelitian ini. Terima kasih atas kesempatannya untuk meluangkan waktu disela sekolah online.
6. Teman-teman dari grup POST (Om Wiwoho, Vito, Tata, Ovi, Oh Edho, Bu Yati), yang senantiasa memberikan bantuan, semangat dalam proses perkuliahan dan mendorongku untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Teman-teman Cocol Mandja (Denis, Elisa, Rucita, Shenia, Shelvi, Riesky, Amanda), yang selalu memberikan semangat untuk terus berusaha menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih atas kebersamaannya dari awal semester 1 hingga saat ini.
8. Kristian, Radit, Ester, Nita, Agiel, dan Daniel yang selalu memberikan bantuan dan semangat untuk tetap terus menyelesaikan penelitian ini.
9. Teman-teman KKN (Kak Indri, Kak Padang, Jose, Fosa, Kak Ryan, Koko Louis) yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk terus menyelesaikan penelitian ini.

10. Rekan dan semua pihak yang mendukung dan membantu dalam proses penelitian ini sehingga dapat memperoleh data serta informasi yang akurat untuk melengkapi penelitian ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, doa, motivasi serta semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Demikian skripsi ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Apabila terdapat kekurangan, maka diharapkan dapat memberikan kritik serta saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca,

Yogyakarta, 10 November 2020

Septiani Selviana

**RESEPSI REMAJA PENONTON “DUA GARIS BIRU” TENTANG ISU  
KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN  
(Studi Deskriptif Resepsi Remaja SMA Penonton “Dua Garis Biru” Tentang  
Isu Kehamilan Tidak Diinginkan di Yogyakarta)**

**Septiani Selviana (septianiselviana@gmail.com)**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta**

**ABSTRAK**

Film menjadi salah satu media komunikasi bagi *audience* dalam menyampaikan suatu pesan. *Audience* memiliki peran dalam memaknai pesan dalam suatu film. Film Dua Garis Biru merupakan film yang bercerita tentang remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan di usia remaja. Banyak persoalan yang dihadapinya, remaja harus bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya. Penonton akan memiliki pemaknaan yang berbeda karena perbedaan latar belakang keluarga, sosial, dan ideologi yang dimilikinya. Adanya persoalan ini, penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan pemaknaan *audience* terhadap remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan di usia remajanya. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi *encoding-decoding* Sturt Hall, dengan fokus penelitian pemaknaan pesan pada remaja mengenai kehamilan tidak diinginkan. Data yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan yang memiliki perbedaan latar belakang agama dan sekolahan. Hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang agama dan sekolahan, menjadi faktor dalam membentuk cara pandang dan berfikir mengenai suatu persoalan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tiga dari empat informan berada di posisi hegemoni dominan. Tiga informan memiliki pemaknaan pesan yang sama tentang remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan, sesuai dengan gambaran yang terdapat dalam film. Satu informan berada di posisi negosiasi yaitu memiliki pemaknaan pesan yang sama tentang kehamilan tidak diinginkan, tetapi menolak beberapa gambaran yang terdapat dalam film. Secara umum, dari keempat informan memiliki pemaknaan yang sama tentang remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan di usia remajanya.

**Kata kunci:** Resepsi, Remaja, Kehamilan Tidak Diinginkan, Dua Garis Biru

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Indonesia, pergaulan bebas menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi bagi remaja. Pergaulan bebas yang berakibat pada kehamilan tidak diinginkan merupakan permasalahan yang cukup memprihatinkan (BKKBN, 2019). Permasalahan ini juga menjadi salah satu hal yang mendapat perhatian dari pemerintah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menyampaikan tentang perkembangan teknologi, yang berdampak negatif seperti pornografi, narkoba, pergaulan bebas, dan lain-lain (Ferry, 2019). Atalia Praratya istri dari Ridwan Kamil selaku Bunda Generasi Berencana pun menyampaikan supaya remaja lebih berhati-hati dan menghindari pergaulan bebas (Susanti, 2019). Salah satu bentuk nyata dari perhatian pemerintah dengan pendidikan kesehatan reproduksi melalui sekolah maupun kampus (Sulaiman, 2019). Hal ini menjadi gambaran bahwa pergaulan bebas pada remaja menjadi salah satu perhatian pemerintah saat ini. Hal ini dikarenakan remaja merupakan generasi muda yang menjadi penerus bangsa.

Film dapat menjadi salah satu media yang digunakan sebagai *channel* dalam menyampaikan suatu pesan. Melalui sebuah film, banyak pesan yang ingin disampaikan kepada *audience* terkait norma sosial maupun agama. Beberapa film juga diadopsi dari kehidupan sehari-hari yang menggambarkan keadaan saat ini. Isu kehamilan tidak diinginkan menjadi salah satu persoalan yang terdapat di

lingkungan sosial. Persoalan ini kemudian diangkat melalui film dengan memberikan pesan-pesan sosial, agama, budaya, dan lain sebagainya. Film “Dua Garis Biru” merupakan salah satu film yang diangkat berdasarkan persoalan yang ada di masyarakat. Pemilihan film dikarenakan film ini menembus 2 juta penonton selama kurang lebih 15 hari. Film ini juga menjadi film terlaris kedua pada tahun 2019.

Film yang disutradarai oleh Ginatri S. Noer memberikan gambaran tentang kehamilan di luar nikah atau kehamilan tidak diinginkan yang terjadi pada remaja masa kini. Ada fakta menarik yakni film Dua Garis Biru menjadi salah satu film yang diputar pada Festival Film London. Patrick Tantra (Direktur Festival Film Indonesia London) menyampaikan bahwa festival ini merupakan rangkaian peringatan 70 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia–Inggris (Antara; Kustiani, 2019). Penayangan film ini diharapkan mampu menciptakan ruang diskusi terhadap berbagai persoalan yang terjadi di Indonesia. Salah satunya terkait pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah pesan yang disampaikan melalui film mampu mengajak *audience* untuk berdiskusi. Diskusi yang dimaksudkan yakni terkait pesan yang disampaikan kepada *audience*, pesan yang diterima oleh *audience* dan keterkaitannya dengan lingkungan sosial saat ini.

Film ini berisi tentang sepasang remaja yang menjalin hubungan asmara pada masa Sekolah Menengah Atas (SMA). Sepasang kekasih ini kemudian terjerumus pergaulan bebas sehingga mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan. Film menjadi salah satu persoalan remaja yang kini juga menjadi perhatian setiap

kalangan. Pemerintah berharap dengan adanya film ini mampu memberikan kesadaran bagi para remaja ketika mereka menjalin hubungan asmara tanpa adanya batasan. Hal ini dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan di usia mudanya sehingga remaja harus mengorbankan mimpi serta cita-cita yang telah dirancang. Film ini juga menjadi salah satu bentuk kampanye BKKBN dalam membahas isu kehamilan tidak diinginkan (Arifin, 2019). Isu ini menjadi hal yang ingin diangkat karena masih terdapat beberapa remaja yang kurang memahami resiko tentang kehamilan tidak diinginkan, dampak bagi perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan.

Di tahun 2017 tingkat kehamilan yang tidak diinginkan pada usia 15-19 tahun telah mencapai 16,4 % sedangkan pada usia 20-24 tahun mencapai 8% (Lidwina, 2019). Data tersebut mendukung bahwa pada usia remaja sangat rentan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA), pada tahun 2018, sekitar 39,92 % perempuan yang berusia 10-17 tahun telah menikah pada usia 16 tahun (KEMENPPPA, 2020). Berdasarkan data dari UNICEF, tahun 2018 sekitar 0,56% perempuan yang berumur 20-24 telah berstatus kawin atau hidup bersama sebelum umur 15 Tahun (UNICEF INDONESIA, 2020). Diperkirakan kurang lebih ada 1.220.900 anak perempuan yang telah menikah sebelum berumur 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan pada presentase perempuan yang telah menikah di usia 18 tahun. Akan tetapi, jumlah itu masih tergolong tinggi karena jumlah remaja yang telah menikah pada usia dini cukup

banyak. Kehamilan tidak diinginkan bisa menjadi salah satu faktor dari menikah pada usia dini.

Berdasarkan data dari PUSLITBANG Kementerian Kesehatan Jakarta (2015), menjelaskan ada beberapa remaja telah melakukan hubungan seksual layaknya suami istri sejak sekolah dasar (SD) (WHO, 2015). Adapun sebanyak 61 pelajar laki-laki dan 23 pelajar perempuan telah melakukan hubungan intim sejak umur 11 tahun. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui seorang anak yang sedang mengalami masa pubertas memiliki keingintahuan yang tinggi sehingga melakukan hubungan intim sejak awal pubertas mereka. Pada tahun 2018 di Yogyakarta telah terjadi 240 kasus pernikahan pada usia dini yang disebabkan oleh kehamilan tidak diinginkan (Setiawan, 2019). Tahun 2019, kasus pernikahan pada usia dini di Yogyakarta turun menjadi 74 kasus. Hal ini menunjukkan walaupun isu kehamilan tidak diinginkan di Yogyakarta telah menurun tetapi masih menjadi perhatian pemerintah dengan harapan tak terulang kembali kasus seperti ini.

Pemerintah telah melakukan banyak program dalam mencegah pergaulan bebas. Upaya pencegahan ini tak hanya dilakukan oleh pemerintah, Dinas Kesehatan (DINKES), Dinas Pendidikan (Disdik), dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan beberapa lembaga yang juga membantu dalam upaya pencegahan pergaulan bebas. Adapun informasi yang disampaikan seputar resiko perilaku seks di luar nikah, bahaya kehamilan tidak diinginkan, dan pernikahan dini. Dinas Pendidikan diminta untuk memberikan penyuluhan bahaya pergaulan bebas kepada pelajar SMP maupun SMA (NN,

2016). Hal ini merupakan salah satu bentuk pendidikan seks di sekolah yang dapat diterapkan. Jika dilihat lebih mendalam, dalam upaya ini pencegahan utama terdapat pada keluarga. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyampaikan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja di sekolah maupun kampus (Riyandi, 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan tentang kesehatan reproduksi sangat baik untuk disampaikan bagi remaja baik disekolah maupun di kampus sebagai pencegahan terhadap kehamilan tidak diinginkan.

Keluarga memiliki peran penting dalam pencegahan pergaulan bebas. Pendidikan seks dalam keluarga merupakan salah tempat paling utama dalam mencegah pergaulan bebas. Hal ini dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan benteng awal dalam mencegah terjadinya pola pikir seks bebas. Lingkungan sekitar serta sekolah menjadi tempat kedua dalam pencegahan pergaulan bebas. Pemikiran seseorang (dalam sebuah keluarga) yang tertutup atau sempit seperti beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan hal yang “tabu” dapat menyebabkan anak untuk mencari informasi serta mempelajari seks secara diam-diam. Hal ini dapat berimbas pada terjadinya perilaku seks bebas, karena semakin seseorang dilarang atau tidak diperbolehkan untuk memahami tentang seks maka semakin tertarik untuk mencobanya. Oleh karena itu seseorang perlu terbuka terhadap pemahaman hingga terkait pendidikan seks. Pendidikan seks dapat disampaikan dalam berbagai cara, misalnya melalui penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, penyuluhan tentang bahaya pergaulan bebas / perilaku seks bebas atau bahkan melalui sebuah film dengan pesan yang terdapat di dalamnya.

Beberapa masyarakat masih menganggap persoalan “seks” adalah hal yang tabu. Di sisi lain, pendidikan seks ini perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan seks sejak usia dini dapat membantu anak untuk membentengi diri dari resiko kekerasan dan pelecehan seksual di kemudian hari (Andriani, 2019). Pernyataan ini didukung oleh data dari UNESCO yang menyampaikan setiap negara untuk memberikan pendidikan seks dalam mencegah maraknya kehamilan tidak diinginkan (CNN Indonesia, 2019). Film Dua Garis Biru ini menjadi salah satu bentuk atau upaya dalam mencegah persoalan kehamilan tidak diinginkan. Di sisi lain, film ini banyak menuai pro dan kontra, karena beberapa orang beranggapan bahwa film ini justru menjerumuskan atau mengajak remaja untuk melakukan seks bebas pada masa remaja. Melalui Film Dua Garis Biru Ini, diharapkan para remaja untuk tidak terjerumus dalam pergaulan bebas sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan tidak diinginkan.

Penulis memilih remaja sebagai salah satu objek penelitian melalui film Dua Garis Biru. Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan bebas menjadi salah satu faktor dari kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Penulis memilih tempat penelitian di Yogyakarta karena, Yogyakarta dikenal sebagai Kota Pelajar. Tak sedikit pelajar dan mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta datang ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan. Hal ini mengakibatkan adanya akulturasi budaya yang dibawanya dengan budaya yang dianut oleh pelajar, mahasiswa, dan masyarakat Yogyakarta. Akulturasi budaya mengakibatkan adanya perbedaan cara pandang serta pemaknaan terhadap suatu persoalan khususnya, kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Pemilihan remaja dengan

latar belakang sekolah dan agama menjadi kriteria tersendiri karena, peneliti ingin mengetahui tentang pandangan remaja tentang kehamilan tidak diinginkan ketika berada di lingkungan sosial yang berbeda dengan kepercayaan yang dimilikinya. Peneliti memilih dua narasumber yang berasal dari sekolah homogen dan dua narasumber dari sekolah heterogen. Remaja yang berasal dari sekolah homogen lebih memiliki keterbukaan pemikiran dengan sesama jenisnya, sebaliknya, remaja yang berasal dari sekolah heterogen kurang memiliki keterbukaan pemikiran dengan lawan jenis. Hal ini dikarenakan remaja yang berasal dari sekolah heterogen malu untuk terbuka pemikiran dengan lawan jenis.

Dan melalui film tersebut, remaja menjadi gambaran dari persoalan kehamilan tidak diinginkan. Pernikahan anak pada usia dini seringkali dikarenakan kehamilan tidak diinginkan. Oleh karena itu, penelitian ini lebih melihat dari sisi remaja melalui film ini. Di sisi lain, pernikahan anak pada usia dini juga memiliki dampak negatifnya pada negara. Pernikahan anak pada usia dini menjadi salah satu faktor meningkatnya angka perceraian di suatu negara. Hal ini dikarenakan remaja atau anak yang menikah di usia dini belum memiliki pemikiran yang matang, sehingga mengakibatkan angka perceraian meningkat. Selain itu, angka pengangguran di suatu wilayah pun juga meningkat. Di sisi lain, seorang anak memiliki kewajiban untuk sekolah. Akan tetapi, pernikahan anak di usia dini menyebabkan anak harus berhenti sekolah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini juga menjadi salah satu alasan peneliti memilih remaja sebagai objek penelitian karena melalui film ini peneliti dapat mengetahui pemaknaan pesan pada remaja.

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi sebagai metode penelitian dengan menggunakan pendekatan *encoding-decoding theory*. Penelitian ini lebih berfokus pada pemaknaan pesan yang diterima oleh khalayak. Dalam proses pemaknaan pesan ini, berlangsung proses *encoding-decoding* informasi. Di mana informasi dari suatu media, dalam hal ini film, disampaikan kepada khalayak dan khalayak melakukan proses pemaknaan pesan / informasi dari film tersebut. Ketika khalayak melakukan proses pemaknaan pesan, seringkali terjadi perbedaan pemaknaan pesan. Hal inilah yang menjadi salah satu fokus penelitian yaitu pemaknaan pesan oleh khalayak melalui film.

Adapun tiga penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai pembandingan yaitu penelitian terdahulu pertama yaitu skripsi Almas (2016) dengan judul Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isu Feminisme dalam Film “Cau Bau Kan”. Hasil dari penelitian ini sebagian besar penonton film “Cau Bau Kan” berada di posisi negosiasi. Khalayak dapat menerima makna dengan beberapa pengecualian. Beberapa anggapan dari para anggota Forum Group Discussion (FGD), mereka tidak setuju terhadap penindasan yang dialami wanita. Menurutnya, penindasan tersebut seharusnya tidak perlu terjadi karena wanita merupakan pendamping hidup dari laki-laki. Di sisi lain, beberapa khalayak berada di posisi oposisi. Khalayak tidak setuju terhadap dialog ibu Tan Peng Liang, yang mengungkapkan bahwa “wanita belum bisa dikatakan wanita apabila belum memiliki anak”. Khalayak berargumen bahwa wanita akan menjadi ibu walaupun belum melahirkan seorang anak, karena wanita memiliki sisi keibuan. Oleh karena itu, beberapa khalayak tidak setuju dengan pernyataan dalam dialog

tersebut karena bertentangan dengan lingkungan sekitarnya. Beberapa khalayak juga berada di posisi hegemoni dominan. Hal ini dikarenakan dialog yang diucapkan oleh Ibu Tan Peng Liang tentang seorang pria seharusnya tidak menilai wanita dari segi fisiknya. Khalayak pada posisi ini, setuju bahwa seorang laki-laki seharusnya tidak menilai wanita dari segi fisiknya saja. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam film “Cau Bau Kan” melakukan hegemoni pada khalayak.

Penelitian terdahulu yang kedua yakni jurnal penelitian Faturizki & Ruth (2018) dengan judul Pornografi dalam Film “Men, Women, and Children”. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar khalayak berada di posisi negosiasi dan dua khalayak berada di posisi oposisi. Berdasarkan hasil tersebut, khalayak yang berada di posisi oposisi ini menolak *preferred reading* yang ditawarkan dalam film Men, Women & Children. Berbeda dengan khalayak yang berada di posisi negosiasi, hampir semua yang ditandakan dalam didefinisikan dalam film tersebut dapat dipahami. Di sisi lain, khalayak juga dapat menolak dan menerima *scene* yang sekiranya sesuai dengan latar belakang dan lingkungan mereka.

Penelitian terdahulu yang ketiga yakni skripsi Yushar (2016) dengan judul Resepsi Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Terhadap Film Dokumenter Sicko. Hasil dari penelitian ini adalah empat informan berada di posisi hegemoni-dominan. Keempat informan tersebut memiliki pandangan yang sama dengan yang disampaikan melalui film. Posisi ini menunjukkan bahwa pembuat film berhasil untuk menghegemoni khalayak dengan menampilkan fakta negatif, tentang buruknya sistem pelayanan kesehatan Amerika Serikat (AS). Empat

informan berada di posisi negosiasi, di mana mereka setuju dengan pesan yang disampaikan tetapi terdapat beberapa pengecualian. Dan sebanyak dua informan berada di posisi oposisi. Dua informan ini tidak setuju terhadap fakta negatif yang disampaikan tentang buruknya sistem pelayanan kesehatan Amerika Serikat (AS).

Perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Tiga penelitian terdahulu lebih berfokus pada isu feminisme, isu pornografi, dan isu sistem kesehatan di sebuah negara. Penelitian ini tidak hanya berfokus isu kehamilan tidak diinginkan melalui film “Dua Garis Biru” tetapi juga pada perbedaan pemaknaan pesan yang diterima oleh penonton khususnya remaja dalam memaknai isu kehamilan tidak diinginkan. Isu kehamilan tidak diinginkan inilah yang menjadi salah satu problematika pada remaja. Oleh karena itu, penulis memilih topik penelitian ini dikarenakan penulis tertarik untuk mengetahui pandangan remaja di Yogyakarta terkait dengan isu kehamilan tidak diinginkan. Penulis juga tertarik untuk mengetahui resepsi remaja ketika menonton film “Dua Garis Biru” terhadap isu kehamilan tidak diinginkan baik sebelum dan sesudah menonton. Tak hanya itu, sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, penulis juga prihatin serta peduli terhadap isu kehamilan tidak diinginkan yang masih menjadi perhatian pemerintah. Penulis juga ingin ikut ambil bagian melalui penelitian ini dengan harapan penelitian ini mampu membantu pemerintah dalam mengatasi persoalan kehamilan tidak diinginkan khususnya pada remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana resepsi remaja penonton “Dua Garis Biru” tentang isu kehamilan tak diinginkan di Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui resepsi remaja penonton “Dua Garis Biru” tentang isu kehamilan tak diinginkan di Yogyakarta

## **D. Manfaat Penelitian**

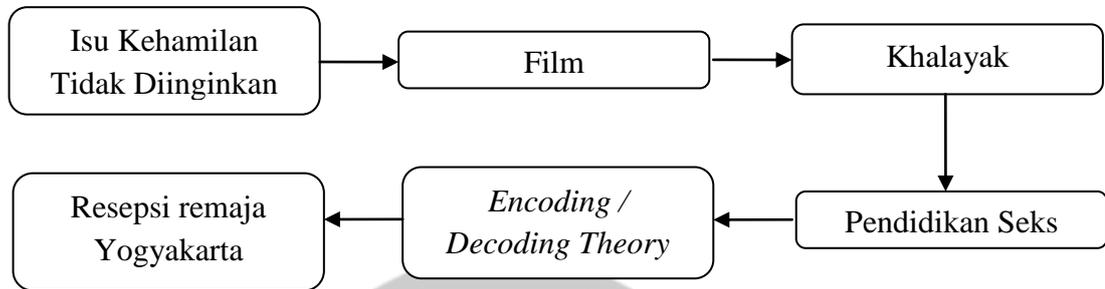
### **1. Manfaat Akademis**

- Dapat digunakan sebagai sumber bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik mengenai pemaknaan pesan terhadap *audience*.

### **2. Manfaat Praktis**

- Dapat digunakan sebagai tinjauan literatur guna mengetahui makna pesan sehingga meningkatkan kualitas penyampaian pesan. Selain itu juga, untuk menambah wawasan remaja dalam memahami tentang isu kehamilan tak diinginkan melalui film “Dua Garis Biru”.

## E. Kerangka Berpikir



## F. Kerangka Teori

### 1. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa terdiri dari kata komunikasi dan massa. Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan dari komunikator ke komunikan dengan menggunakan media. Media dalam komunikasi massa ini beragam misalnya melalui media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku dan film. Seiring perkembangan zaman serta teknologi, media dalam komunikasi massa pun mulai berkembang. Kemunculan internet menjadi salah satu contoh media yang dapat digunakan dalam komunikasi massa.

Menurut Jay Back dan Frederick C. Withney (dalam Baran & Davis, 2010 : 7), *Mass Communication* lebih menunjuk pada media mekanis yang digunakan dalam komunikasi massa yakni media massa. Pernyataan di atas menjelaskan bahwa komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang menggunakan media sebagai “channel” dan pesan yang disampaikan dapat diterima oleh siapapun (*massa*). Dalam komunikasi massa, proses penyampaian sebuah pesan dan peran media memiliki keterkaitan. Artinya sebuah pesan tidak akan tersampaikan apabila tidak ada komunikator yang menyampaikan, media yang

digunakan dalam menyampaikan serta tidak adanya komunikasi yang menerima pesan tersebut. Komunikator dalam komunikasi massa misalnya *presenter*, penyiar radio, pembuat film, dan lain-lain. Media dalam komunikasi massa antara lain, TV, Radio, Film, dan lain-lain. Komunikan dalam komunikasi massa yakni publik / *audience*.

Pada pembahasan ini, di dalam komunikasi massa terdapat *gatekeeper* yang memberikan kontrol dalam proses penyampaian pesan. Maksud dari pernyataan ini adalah *gatekeeper* memiliki tugas sebagai pengontrol pesan di media massa. Hal ini dikarenakan pesan yang disampaikan melalui media massa tersebar secara cepat, karena tak terbatas ruang dan waktu. Beberapa contoh dari *gatekeeper* yakni editor film, penjaga rubrik, reporter atau lembaga yang memiliki tugas dalam persoalan penyensoran tayangan dan pesan. Di sisi lain, sebuah komunikasi tentunya memiliki umpan balik atas pesan yang disampaikan. Hanya saja, umpan balik dari komunikasi massa tidak bisa diketahui secara langsung. Umpan balik dari komunikasi massa tidak bisa secepat komunikasi interpersonal karena umpan balik dari komunikasi massa membutuhkan proses dengan melalui beberapa tahapan sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan .

Komunikasi terdiri atas beberapa jenis antara lain, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Setiap jenis komunikasi memiliki ciri-ciri yang berbeda. Adapun ciri-ciri dari komunikasi massa adalah (Halik, 2013: 10-11) :

## 1. Komunikator dalam Komunikasi Massa Melembaga.

Ciri pertama dalam komunikasi massa menjelaskan bahwa komunikator dalam komunikasi ini terdiri atas sekumpulan orang yang berada dalam suatu sistem yang sama. Sistem yang terdapat dalam komunikasi massa ini nantinya akan membentuk suatu lembaga. Di sisi lain, terdapat unsur-unsur yang terdapat dalam suatu lembaga. Unsur-unsur ini saling berkaitan dan melengkapi sehingga dapat dikatakan suatu lembaga. Dalam komunikasi massa, tentunya terdapat sistem yang mengatur sikap dan perilaku komunikator dan harus dipatuhi oleh komunikator.

Seorang komunikator pun paling tidak memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Nurudin, 2007) :

- a. Terdiri atas individu
- b. Dalam berkomunikasi individu-individu itu terbatas perannya dengan sistem dalam media massa
- c. Dalam menyampaikan pesan, komunikator menggunakan atas nama media yang bersangkutan bukan atas nama pribadi yang terlibat.
- d. Pesan yang dikemukakan oleh komunikator didasarkan pada lembaga, oleh karena itu orientasinya diperuntukan demi mencapai keuntungan bukan pada kesukarelaan.

Keempat ciri komunikator tersebut diharapkan mampu memproduksi, menyampaikan pesan kepada *audience* secara serempak.

## 2. Komunikasikan dalam Komunikasi Massa Bersifat Heterogen.

Ciri-ciri yang kedua yakni komunikasi dalam komunikasi massa bersifat heterogen. Maksud dari pernyataan tersebut adalah komunikasi dari media massa itu beragam. Keragaman ini meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, agama dan kepercayaan yang dimiliki setiap orang / *audience* berbeda.

Menurut Herbert Blumer (dalam Muslimin 2019:49), *audience* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. *Audience* komunikasi massa sangatlah heterogen. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *audience* komunikasi terdiri atas berbagai kelompok yang berbeda dalam masyarakat.
- b. *Audience* berisikan individu-individu yang tidak mengenal satu sama lain. Hal ini mengakibatkan individu tidak berinteraksi satu sama lain secara langsung.
- c. *Audience* tidak mempunyai kepemimpinan atau organisasi formal. Maksud dari pernyataan di atas adalah *audience* memiliki kebebasan dalam menonton suatu tayangan di media massa. Kebebasan ini menjelaskan bahwa *audience* tidak memiliki pemimpin yang mengatur dirinya dalam melakukan suatu hal. Oleh karena itu *audience* dapat memilih sendiri pesan yang ingin diterima atau tidak.

## 3. Pesannya Bersifat Umum.

Ciri yang ketiga yaitu pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa ini tidak hanya ditujukan kepada satu orang saja tetapi publik. Oleh karena itu pesan

yang disampaikan pun tidak boleh bersifat khusus atau tidak ditujukan untuk golongan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh siapa aja. Misalnya film kartun tidak hanya digunakan untuk mengedukasi anak-anak. Pesan yang terdapat dalam sebuah film kartun tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, akan tetapi orang dewasa pun bisa mendapatkan pesan dari film tersebut.

#### 4. Komunikasinya Berlangsung Satu Arah/Dua Arah.

Ciri media massa yang keempat yaitu komunikasi yang terdapat dalam media massa berlangsung satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa *audience* hanya dapat menerima pesan yang disampaikan oleh media. Apabila *audience* ingin memberikan *feedback* terhadap pesan yang disampaikan oleh media, dibutuhkan waktu dalam penyampaiannya. Seiring berkembangnya teknologi, komunikasi dalam media massa juga berlangsung dua arah. Suatu pesan yang disampaikan oleh media langsung mendapat umpan balik dari *audience* yang menerimanya. Contohnya adalah ketika pemerintah menyampaikan kebijakan baru yang telah dibuatnya, kemudian masyarakat langsung menyampaikan pendapat terhadap kebijakan baru tersebut.

#### 5. Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan.

Keserempakan dalam penyebaran pesan merupakan ciri kelima dari komunikasi massa. Artinya, *audience* menerima pesan dari media hampir secara bersamaan. Contoh dari pernyataan tersebut yaitu pesan yang disampaikan

melalui koran. Koran menjadi salah satu media yang digunakan dalam penyampaian informasi sebelum adanya internet. Seiring perkembangan teknologi, keserempakan penyebaran pesan dapat dilihat melalui internet. Hal ini dikarenakan penyebaran pesan tidak terbatas ruang dan waktu, sehingga pesan lebih mudah dan cepat disebarkan. Pada 8 Maret 2020, seorang anak mendatangi kepolisian dan mengungkapkan bahwa dirinya telah melakukan pembunuhan terhadap anak usia 5 tahun. Banyak media yang mulai mencari data serta fakta dari pembunuhan anak usia 5 tahun. Setelah ditemukan data serta fakta, kemudian media berlomba-lomba untuk mempublikasikan informasi tersebut. Ketika informasi tersebut disebarkan, *audience* dapat mengetahui informasi secara bersama. Salah satu contoh nyata keserempakan dalam penyebaran pesan yakni ketika menonton *Opening Ceremony SEA GAMES 2018*. Masyarakat di seluruh Indonesia dapat menonton *Opening Ceremony SEA GAMES 2018*, baik itu melalui televisi maupun internet. Hal ini yang menjadi salah satu bentuk dari keserempakan dalam penyebaran pesan.

#### 6. Komunikasi Massa Mengandalkan Peralatan.

Media dan peralatan teknis merupakan suatu kesatuan. Tanpa peralatan teknis, media tidak dapat menyampaikan pesan kepada *audience*. Dalam hal ini, satelit menjadi salah satu contoh peralatan teknis yang diperlukan. Satelit memiliki peran dalam memudahkan proses penyampaian pesan. Misalnya saja dalam penyampaian berita saat ini dapat dilakukan secara langsung (*live*), sedangkan dahulu dalam menyampaikan berita dilakukan dengan direkam

(*record*). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan satelit sebagai peralatan teknis mempermudah penyampaian pesan kepada publik. Penyebaran pesan dengan menggunakan satelit dapat disebarkan secara serentak, sehingga publik dapat mengetahui suatu informasi secara cepat tanpa terbatas ruang dan waktu .

#### 7. Komunikasi Massa Dikontrol oleh *Gatekeeper*.

Suatu pesan yang akan disampaikan kepada publik membutuhkan seseorang untuk menapis informasi. *Gatekeeper* merupakan sebutan bagi orang yang menapis informasi di media massa. Fungsi dari *gatekeeper* yaitu menambah atau mengurangi, menyederhanakan serta mengemas segala informasi yang disebarkan melalui media massa sehingga mudah untuk dipahami oleh publik. Dalam prosesnya, perlu adanya pemilahan serta penyesuaian dengan media yang bersangkutan. Pesan media massa yang disebarkan terdiri atas berbagai sudut pandang baik pemerintah, pengusaha, hingga masyarakat. Oleh karena itu, dalam penyebaran informasi, publik dapat mengetahui informasi yang berdasarkan sudut pandang media yang berbeda.

Reporter, editor film/ surat kabar, manajer pemberitaan, kameramen, sutradara merupakan salah beberapa contoh dari *gatekeeper*. Hal ini disebabkan mereka memiliki peran dalam mempengaruhi pesan dari medianya. Lebih singkatnya, *gatekeeper* ikut ambil bagian dalam menentukan kualitas informasi yang akan disebarkan. Oleh karena itu, keberadaan *gatekeeper* dalam menyebarkan informasi merupakan salah satu ciri dalam komunikasi massa.

Dalam komunikasi massa tak hanya memiliki ciri-ciri, tetapi juga memiliki fungsi. Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988) fungsi dari komunikasi massa yakni:

- a. *To inform* ( menginformasikan )
- b. *To entertain* ( memberi hiburan )
- c. *To persuade* ( membujuk )
- d. *Transmission of the culture* ( transmisi budaya )

Secara umum, terdapat 10 fungsi komunikasi massa (Nurudin, 2007:66-69):

a. Informasi

Fungsi utama dari komunikasi massa adalah fungsi informasi. Dalam hal ini berkaitan dengan informasi yang disampaikan oleh media melalui berita. Adanya berita yang dibuat oleh media memberikan fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Tak hanya berita yang memiliki fungsi informasi tetapi film. Film sejarah merupakan salah satu contoh dari fungsi informasi. Hal ini dikarenakan film sejarah didasarkan pada kejadian nyata dalam kehidupan masyarakat yang memberikan pengaruh sangat besar.

b. Hiburan

Fungsi kedua dari komunikasi massa yakni sebagai hiburan. Hal ini dikarenakan publik menjadikan media massa khususnya televisi sebagai media hiburan. Sebenarnya televisi pun dapat digunakan sebagai media belajar, hanya saja publik menjadikan sebagai hiburan.

c. Persuasi

Fungsi persuasif merupakan fungsi ketiga dari komunikasi massa. Jika dilihat di media cetak, informasi yang memiliki fungsi persuasi terdapat pada bagian tajuk rencana. Hal ini dikarena tajuk rencana berisikan ulasan terkait isu yang menjadi pembicaraan pada media cetak tersebut. Di televisi pun dapat memberikan fungsi persuasif. Hal ini dapat dilihat dari iklan-iklan yang ditayangkan di televisi. Suatu produk ditayangkan melalui televisi dengan tujuan menarik *audience* sehingga, tertarik untuk membeli produk tersebut.

d. Transmisi Budaya

Fungsi keempat dari media massa adalah transmisi budaya. Transmisi budaya menjadi fungsi komunikasi massa yang paling luas. Fungsi ini selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi dan memiliki dampak pada penerimaan individu. Fungsi ini memiliki dua tingkatan yakni kontemporer dan historis. Dua tingkatan ini berjalan secara konstan tetapi dengan fungsi yang berbeda. Pada tingkat kontemporer, media massa memperkuat konsensus nilai masyarakat dengan melakukan perubahan secara terus menerus. Dilihat dari tingkat historisnya, publik memberikan pengalaman baru dalam kehidupannya yang nantinya dapat digunakan untuk masa depan. Salah satu contoh pengalaman baru dalam kehidupan di masa depan yakni pandangan masyarakat mengenai pendidikan seks melalui film. Dahulu pendidikan seks dinilai tabu oleh sebagian masyarakat, seiring

berkembangnya waktu pendidikan seks mulai diterima bahkan perlu untuk diketahui oleh masyarakat.

e. Mendorong Kohesi Sosial

Fungsi kelima dari komunikasi massa adalah mendorong kohesi sosial. Dalam hal ini, kohesi yang dimaksudkan adalah penyatuan atau lebih dikenal sebagai integrasi. Artinya media massa memiliki fungsi dalam menyatukan *audience*. Salah satu contohnya ketika media massa menyampaikan informasi tentang kerukunan diantara umat beragama.

f. Pengawasan

Fungsi komunikasi massa yang keenam adalah fungsi pengawasan. Ketika melakukan pengumpulan serta penyebaran informasi mengenai kejadian di sekitar, fungsi ini sangat diperlukan. Fungsi pengawasan ini terbagi atas dua yakni *warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan) dan *instrumental surveillance* (pengawasan instrumental). Pengawasan peringatan ini lebih mengarah kepada informasi yang digunakan untuk memberikan peringatan kepada masyarakat. Contohnya informasi curah hujan, aktivitas gunung berapi dan lain-lain. Pengawasan instrumental meliputi informasi yang berguna bagi masyarakat misalnya seputar informasi bahan baku, jadwal acara televisi, serta film bioskop.

g. Korelasi

Korelasi merupakan fungsi komunikasi massa ketujuh dimana fungsi ini menghubungkan bagian masyarakat sehingga sesuai dengan lingkungannya. Keberadaan media massa menjadi penghubung berbagai komponen masyarakat. Misalnya media massa menjadi penghubung antara seorang tokoh masyarakat dalam menyampaikan pesan/informasi yang ditujukan kepada pemerintah.

h. Pewarisan Sosial

Media massa juga memiliki fungsi sebagai pendidik. Artinya melalui media massa, sebuah pendidikan diwariskan baik itu tentang nilai-nilai sosial, norma, ilmu pengetahuan, atau bahkan terkait dengan etika yang sudah ada (turun-temurun).

i. Melawan Kekuasaan dan Kekuatan Represif

Media massa memiliki peran dalam penyampaian informasi kepada publik ataupun sebaliknya. Keberadaan media massa dapat menjadi salah satu upaya publik dalam melawan kekuasaan dan kekuatan represif. Dalam hal ini kekuatan represif yang dimaksud adalah menekan.

j. Menggugat Hubungan Trikonomi

Hubungan trikonomi merupakan hubungan yang bertolak belakang antara tiga pihak yakni pemerintah, pers, dan masyarakat. Tiga pihak ini

saling bertolak belakang dikarenakan memiliki perbedaan kepentingan sehingga tidak pernah mencapai sepakat. Dalam hal ini, pemerintah memposisikan diri sebagai pihak yang paling berkuasa dan menentukan atas masyarakat dan pers. Perbedaan kepentingan antara ketiga pihak ini yang membuat media massa memiliki peran penting. Berita berbobot dapat disampaikan melalui media massa guna mengungkapkan serta mengkritik kejahatan atau “kebobrokan” pemerintah dalam menjalankan fungsi serta tugasnya.

Ada beberapa istilah yang sering diketahui dalam komunikasi massa yakni komunikator, *audience*, saluran (radio, surat kabar, buku, film, dan lain-lain). Dalam sebuah komunikasi massa tak hanya terdapat ciri-ciri dan fungsinya, akan tetapi terdapat elemen didalamnya. Adapun elemen dari komunikasi massa antara lain (Nurudin, 2007:95-133):

a. Komunikator

Komunikator terdiri atas beberapa individu yang tergabung dalam suatu lembaga media massa. Dalam hal ini, komunikator tidak bekerja secara sendirian tetapi secara bersama-sama. Dalam suatu kumpulan tentunya terdapat orang yang dominan, akan tetapi perannya akan terbatas oleh aturan kumpulan orang. Kumpulan yang dimaksud adalah organisasi, lembaga, institusi, dan jaringan. Dalam komunikasi massa, komunikasi bersifat mencari keuntungan (*profit*). Keuntungan yang didapatkan menjadi

salah satu upaya organisasi dalam mendapatkan pemasukan keuntungan (*income*), hal ini dikarenakan komunikator sebagai lembaga bukan sukarela.

b. Isi

Setiap media memiliki kebijakan masing-masing dalam mengelola isinya. Menurut Ray Eldon Hiebert dkk (Nurudin, 2007) isi media terbagi ke dalam enam kategori, antara lain:

1. Berita dan Informasi

Dalam media massa, berita dan informasi adalah hal yang perlu dimiliki. Hal ini dikarenakan media massa memiliki tugas yaitu membagikan informasi yang terjadi di seluruh dunia.

2. Analisis dan Interpretasi

Dalam hal ini, media massa juga perlu melakukan analisis serta evaluasi terhadap setiap kejadian. Analisis pada setiap kejadian diharapkan membantu publik dalam memahami setiap kejadian. Analisis membutuhkan data-data guna memudahkan dalam menginterpretasi pesan. Dalam menyampaikan informasi pun, media massa dituntut untuk menjelaskan secara detail dan tidak boleh memihak salah satu pihak.

3. Pendidikan dan Sosialisasi

Informasi dan analisis yang diberikan melalui media massa menjadi salah satu fungsi dari media massa. Media massa tidak hanya memberikan informasi tetapi juga sebagai fungsi pendidikan. Media massa juga memiliki

fungsi sosialisasi melalui informasi yang disampaikan, karena dapat diterapkan secara turun-temurun.

#### 4. Hubungan Masyarakat dan Persuasi

Informasi yang disampaikan oleh media massa juga dapat menjadi salah satu alat penghubung berbagai pihak. Contohnya adalah keluhan masyarakat tentang mahal tarif parkir sepeda motor. Salah seorang supir minibus dikenakan tarif parkir sebesar Rp75.000,- di Taman Sari Yogyakarta (Wijana, 2020). Tarif parkir tersebut tentunya berbeda dari tarif pada umumnya. Persoalan ini kemudian tersebar luas di media sosial dan massa. Media massa kemudian menyampaikan keluhan melalui berita. Pada saat anggota pemerintah membaca informasi tersebut, kemudian dilakukan penindakan tegas terhadap mahalnya tarif sepeda motor. Gubernur Yogyakarta, Sri Sultan HB X meminta Pemerintah Yogyakarta untuk bertindak tegas dalam menangani persoalan tersebut. Hal ini menjadi contoh bahwa media massa memiliki fungsi hubungan masyarakat.

#### 5. Iklan dan Bentuk Penjualan Lain

Iklan menjadi salah satu upaya untuk mempersuasi publik. Media massa dan iklan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dalam suatu organisasi media massa, iklan menjadi cara untuk mendapatkan laba bagi keberlangsungan organisasi tersebut.

#### 6. Hiburan

c. *Audience*

*Audience* terdiri atas beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok. Dalam komunikasi massa, *audience* yang dimaksud adalah penonton televisi dan film, pembaca buku, majalah dan lain-lainnya.

d. Umpan Balik

Umpan balik merupakan reaksi yang diberikan oleh komunikator ke komunikan. Dalam komunikasi terdapat dua jenis umpan balik yaitu umpan balik secara langsung dan tidak langsung. Umpan balik secara langsung terjadi ketika dua orang sedang berbicara *face-to-face*. Contoh dari umpan balik secara tidak langsung ketika komunikasi melalui media massa. Hal ini menunjukkan ada umpan balik tetapi tidak secara langsung. Berkaitan dengan film, umpan balik yang diberikan berupa ranting dari film tersebut.

e. Gangguan

Dalam proses komunikasi tentunya terdapat berbagai macam gangguan, baik itu gangguan dari media maupun manusia. Gangguan saluran adalah gangguan yang terjadi pada media massa dikarenakan faktor eksternal. Di sisi lain, gangguan semantik merupakan gangguan yang terjadi diakibatkan pengirim atau penerima pesan tersebut. Contoh dari gangguan semantic adalah ketika seorang presenter salah dalam pengucapan kata.

f. *Gatekeeper*

*Gatekeeper* adalah orang yang memiliki izin dalam menyebarkan berita. Peran *gatekeeper* dapat dilihat ketika seorang editor memiliki tugas untuk menekan berita sensasional. Tugas tersebut dilakukannya sehingga publik tertarik untuk membaca beritanya. *Gatekeeper* memiliki efek yang sangat besar dalam proses komunikasi massa. Hal ini terjadi ketika kelompok elite mendominasi sebuah media. Di sisi lain, tugasnya ini dapat menimbulkan distorsi pesan yang disebabkan oleh *human error*.

g. Pengatur

Elemen keenam dalam komunikasi massa adalah pengatur. Dalam pengatur ini, terdapat pola hubungan yang saling terkait antara media dan pihak lain (pemerintah dan masyarakat). Ketidakserasian antar pihak ini yang menimbulkan adanya hubungan *trikotomi*. Pada pembahasan pengatur ini, pengatur secara tak langsung mempengaruhi proses media massa. Contoh dari pengatur adalah, konsumen, pengadilan, pemerintah, narasumber, dan lain-lain.

h. Filter

Filter menjadi elemen ketujuh dari media massa. Filter ini yang menjadi kerangka berfikir *audience* dalam menerima pesan. Filter ini terbagi atas tiga yaitu filter fisik, psikologis, dan budaya. Filter fisik yaitu

bagaimana respon diri sendiri terhadap sebuah pesan sehingga mempengaruhi penerimaan pesan itu.

Berkaitan dengan pembahas komunikasi massa, film merupakan salah satu contoh dari media komunikasi massa. Film memiliki ciri yang sama dengan televisi dimana menggunakan audio dan visual sebagai daya tariknya. Menurut Trianton (2013: x), film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat untuk pendidikan budaya. Berdasarkan penjelasan tersebut, film tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi massa. Di samping itu pula, film memiliki kegunaan lainnya salah satunya sebagai sarana edukasi bagi khalayaknya. Menurut UU No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman (Pemerintah Indonesia, 2009:2) pasal 1 ayat 1, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Pada mulanya film merupakan sekumpulan dari foto-foto yang diambil oleh salah seorang fotografer Inggris yaitu Eadweard Muybridge (Hanson, 2013). Awalnya, Muybridge bekerja untuk menyelesaikan masalah dari penangkapan dan menggambarkan suatu pergerakan. Di sisi lain, Marey yang terlatih dalam ilmu kedokteran juga sedang berusaha untuk menggambarkan suatu pergerakan, dimulai dengan darah dan jantung dan pergerakan dari hewan tersebut. Lain halnya dengan Edison, yang menugaskan karyawannya untuk mengerjakan proyek film. Hasil dari film pertamanya ini tidak ditunjukkan dengan menggunakan layar, tetapi menggunakan “kinetoskop”. Kinetoskop merupakan alat yang digunakan

untuk melihat suatu pertunjukan, dengan cara melihat ke pada lubang pada kotak tersebut.

Seiring berkembangnya berbagai penemuan, berkembang pula teknologinya. Kamera film *portable* merupakan salah satu contoh dari berkembangnya ide untuk menampilkan film kepada khalayak. Tak hanya itu, teknik bercerita melalui film juga menjadi salah satu daya tarik bagi khalayak. Edwin S. Porter merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan teknik bercerita melalui film (Hanson, 2013). Kemajuan teknologi ini juga berdampak pada munculnya ide-ide dalam bercerita. Awal mulanya genre film terdiri atas horror, science-fiction, musical dan gangster film. Seiring berkembangnya industri perfilman, muncul *genre* baru seperti *action*, *thrillers*, *romance*, *romantic comedies* dan lain-lain (Barsam, 2010:78).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa tidak hanya merujuk pada komunikasi yang terdapat di media massa. Akan tetapi cakupan komunikasi massa ini sangatlah luas, baik melalui televisi, radio, maupun film. Dalam prosesnya komunikasi, terkadang terdapat gangguan yang berasal dari luar maupun dari individunya. Hal ini yang menimbulkan perbedaan makna dalam pesan yang disampaikan. Untuk mengetahui lebih lanjut maka akan dibahas melalui teori *encoding-decoding*.

## **2. Khalayak Aktif dan Khalayak Pasif**

Khalayak merupakan salah satu unsur dalam komunikasi massa yang menerima pesan yang disampaikan oleh sebuah media. Menurut Baran & Davis,

teori khalayak aktif berfokus pada tindakan atau perilaku khalayak terhadap media bukan pada tindakan media yang berdampak pada khalayak (Rianto, 2016:91). Media lebih memusatkan perhatian pada sumber dan konten pesan, bukan pengaruh pada khalayak. Khalayak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap media. Tindakan khalayak ini menjadi salah satu bukti dalam menerima pesan media. Hal inilah yang memunculkan asumsi-asumsi dari penerimaan pesan tersebut. Sebuah asumsi perlu dibuktikan sehingga dapat diketahui hasil dari asumsi tersebut. Herta Herzog dianggap sebagai pencetus pendekatan penggunaan dan kepuasan media (Baran & Davis, 2011: 245). Herzog melakukan wawancara kepada khalayak radio terkait motivasi khalayak untuk mendengarkan radio. Hasil dari wawancara tersebut, terdapat tiga jenis kepuasan utama khalayak dalam mendengarkan radio. Pertama, mendengarkan digunakan untuk melampiaskan perasaan emosional. Kedua dan bentuk yang umum dikenal dari kenikmatan berkaitan peluang untuk angan-angan. Ketiga, yaitu menyangkut saran yang didapatkan dari mendengarkan pada setiap harinya. Berdasarkan hasil tersebut, setiap khalayak memiliki kepuasan masing-masing. Hal ini dapat menjadi salah satu *feedback* dari khalayak dalam menggunakan media.

Dalam menggunakan sebuah media, khalayak dimotivasi untuk memenuhi kebutuhan serta tujuan dari pribadi masing-masing (Baran & Davis, 2011: 252). Hal ini menunjukkan adanya partisipasi dari khalayak dalam menggunakan media. Ada keterkaitan antara aktivitas, serta keaktifan khalayak dalam menggunakan media. Tapi terdapat pula perbedaannya, dimana aktivitas lebih berfokus pada tindakan dari khalayak, sedangkan keaktifan lebih berfokus pada kepuasan

khalayak. Khalayak terbagi atas khalayak aktif dan khalayak pasif. Khalayak aktif didefinisikan sebagai khalayak yang mampu mengambil/memilih keputusan dalam menggunakan media. Berbeda dengan khalayak aktif, khalayak pasif didefinisikan sebagai khalayak yang tidak mampu mengambil keputusan. Oleh karena itu, khalayak pasif mudah terpengaruhi oleh media.

Menurut Biocca, telah mengkaji berbagai makna dan konsep dalam aktivitas khalayak (McQuail, 2010: 346). Biocca berhasil mengajukan lima versi berbeda yang ditemukan dalam literatur:

a. *Selectivity* (Selektivitas)

Ketika khalayak aktif memiliki banyak pilihan dan diskriminasi yang dilakukan terhadap media dan konten dalam media, akan muncul bukti perencanaan penggunaan media. Definisi tentang khalayak aktif pun sejalan dengan penjelasan tentang selektivitas. Khalayak aktif mampu dan selektif terhadap media yang dipilihnya. Oleh karena itu, khalayak aktif ini pun tidak mudah terpengaruh oleh media karena bisa memilah yang menjadi kebutuhan serta tujuannya.

b. *Utilitarianism* (Utilitarianisme)

Dalam utilitarianisme, khalayak merupakan perwujudan dari konsumen yang mementingkan diri sendiri. Konsumsi media menjadi salah satu bentuk untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang dimilikinya. Konsumsi media ini menghasilkan kepuasan bagi khalayaknya.

c. *Intentionality* (Intensionalitas)

Khalayak aktif menggunakan kognitif dalam mengolah informasi dari isi media. Secara tidak langsung menunjukkan adanya kesengajaan dalam menggunakan isi media.

d. *Resistance to influence* (Tidak mudah terpengaruh)

Khalayak aktif tidak memiliki batasan yang telah dibuat, sehingga khalayak tidak mudah terpengaruh oleh isi media. Dalam hal ini, khalayak memiliki kendali terhadap penerimaan isi media.

e. *Involvement* (Keikutsertaan)

Semakin banyak khalayak yang “terperangkap” atau “asyik” dalam pengalaman media, maka semakin banyak pula pembicaraan tentang keterlibatan khalayak. Penjelasan keterlibatan khalayak ini dapat disebut sebagai rangsangan afektif, sehingga ketika khalayak aktif menerima isi media, mereka akan berfikir mengenai alasan mengonsumsi media. (McQuail, 2010: 346)

### 3. Encoding/Decoding Stuart Hall

Sebelum masuk ke dalam teori *encoding/decoding*, peneliti akan menjelaskan sedikit tentang pemaknaan pesan dari Stuart Hall. Dalam buku Pengantar Teori Komunikasi (West & Turner, 2017) dijelaskan bahwa teori Hall lebih berfokus pada peran media dan kemampuan mereka untuk membentuk opini publik. Secara singkat, fokus dan orientasi pemikiran Hall yakni kajian budaya. Hal ini karena gerakan budaya dapat mempengaruhi kebudayaan secara general. Teori kajian budaya ini lebih fokus pada politik identitas, dimana terdapat

interaksi yang terjadi di dalam sebuah budaya. Hal ini mencakup ras, gender, etnis, seksual dan hal lainnya yang berkaitan dengan identitas individu.

Hall menjelaskan bahwa media merupakan alat yang sering digunakan oleh para kaum elite (Baran & Davis 2010:221-222). Media digunakan oleh kaum elite karena dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap cara berpikir. Orang dengan karakteristik lemah/ pemikiran yang sempit sangat mudah dipengaruhi oleh media. Hal ini dilakukan dengan menggunakan orang dominan dan yang memiliki karakteristik kuat.

Dalam kajian budaya terdapat dua asumsi yang memiliki kaitannya dengan kaum elite yaitu :

- a. Kebudayaan terbentuk dan membentuk seluruh aspek perilaku manusia.

Asumsi pertama dalam kajian ini memiliki kaitannya dengan ideologi kebudayaan. Keberadaan ideologi kebudayaan menjadi salah satu bagian dalam membantu individu dalam menginterpretasikan realitas kehidupannya. Interpretasi yang dilakukan individu dapat melalui norma, ide, nilai dan bentuk pemahaman di dalam masyarakat.

- b. Individu merupakan bagian dari struktur hierarkis kekuasaan.

Dalam kajian budaya, asumsi kedua memiliki keterkaitannya dengan peranan penting yang dimiliki oleh individu dalam sebuah hierarki sosial. Peranan penting yang dimaksud adalah kekuasaan. Individu yang memiliki kekuasaan lebih besar mampu menggerakkan seluruh sistem dalam masyarakat. Suatu kelompok sosial tertentu yang memiliki kekuatan yang besar, mampu mengubah pemikiran seseorang. Hall (1989) menjelaskan

bahwa “Kita tidak dapat mendefinisikan makna atau membuat sebuah konseptualisasi jika tidak mengikutsertakan peran dari kekuasaan itu sendiri”. Pernyataan tersebut menjelaskan, dalam memahami suatu konsep bahkan hingga memaknainya, peran seorang individu perlu ikut serta dalam kekuasaan itu.

Hegemoni merupakan salah satu hal penting dalam kajian budaya. Secara singkat, hegemoni terjadi ketika suatu kelompok mempengaruhi kelompok lainnya. Dengan kata lain, individu dalam suatu kelompok secara tidak sadar telah terpengaruhi oleh individu yang memiliki kekuasaan lebih tinggi/besar. Ketika *audience* kurang mampu menyerap suatu informasi bahkan membandingkan dengan pengetahuan lain maka isi dari hegemoni tersebut tidak akan dapat tersampaikan. Pernyataan di atas seringkali dikenal sebagai pemecahan kode. Dalam proses penerimaan informasi, terkadang tiap individu menerima informasi tersebut dan kemudian dipahami sesuai dengan persepsi, pikiran dan pengalaman sebelumnya. Setiap memiliki pemahaman atas pesan yang diterimanya, hal ini seringkali menimbulkan perbedaan persepsi. Perbedaan pemahaman ini dipengaruhi oleh pengalaman individu. Oleh karena itu, perbedaan penerimaan pesan ini sering kali menimbulkan perdebatan.

Di sisi lain, Hall menghasilkan sebuah laporan tentang penerimaan pesan (Baran dan Davis, 2010). Hall berpendapat bahwa seorang peneliti harus memusatkan perhatiannya pada dua hal yakni :

- a. Analisis atas konteks sosial dan politik dalam produksi konten (pengodean)

b. Konsumsi konten media (penafsiran)

Melalui penelitiannya, Hall menjelaskan bahwa peneliti tidak seharusnya membuat asumsi yang tidak pasti. Ketika konten media diproduksi dan konteks keseharian tempat konten tersebut dikonsumsi, seorang peneliti seharusnya melakukan penelitian dengan mengukur berdasarkan konteks sosial dan politik.

Menurut Shaun Moores, Hall mengembangkan pendekatan sebagai bagian dari reaksi melawan tradisi kritik film Marxis yang ditemukan dalam jurnal film "Screen" (Baran dan Davis, 2010). Hall menolak karakteristik budaya elitis dalam perspektif. Pendekatan yang dilakukan oleh Hall dalam penelitiannya dikenal sebagai studi penerimaan. Penelitian Hall berfokus terhadap isi dengan dasar teori semiotika. Isi ini terdiri dari lambang-lambang. Ketika suatu teks diartikan, seseorang harus menafsirkan lambang-lambang dan strukturnya.

Hall berpendapat bahwa sebagian teks bersifat polisemi, pembuatan pesan secara umum menginginkan sebuah pemahaman yang disukai, atau dominan ketika mereka membuatnya (Baran dan Davis, 2010). Hall memiliki asumsi bahwa konten media yang paling populer lebih memilih untuk dianggap mendukung *status quo*. Dalam hal ini, *audience* memiliki kemungkinan untuk membuat penafsiran alternatif. Penafsiran alternatif ini merupakan salah satu bentuk dari "makna negosiasi" dimana *audience* tidak setuju sehingga menyalahartikan beberapa aspek dari pesan tersebut. Tindakan *audience* dengan membuat penafsiran yang berlawanan hal ini menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam "penafsiran berlawanan".

David Morley melakukan sebuah studi guna mengaplikasi pemahaman Hall terkait analisis penerimaan tertunda. Analisis ini dilakukan dengan melihat sebuah episode *Nationwide* dalam program televisi dan melakukan interpretasi atas tayangan tersebut. Program tersebut dipilih karena dalam program tersebut menawarkan penjelasan *status quo* terhadap isu sosial (Hall, et all, 2005). Program ini diproduksi untuk menarik khalayak kelas menengah ke bawah akan tetapi peneliti mengira bahwa program tersebut dapat mengkomunikasikan *status quo* kepada khalayak.

Penelitian ini menggunakan *encoding/decoding theory* sebagai acuan penelitian. *Encoding/decoding theory* merupakan teori yang mengkritik model komunikasi linear. Komunikasi linear (komunikasi satu arah) yang dimaksudkan dalam hal ini yakni bagaimana sumber (*source*) menyampaikan pesan dengan menggunakan media dan diterima oleh penerima (*receiver*). Pada model komunikasi ini tidak ada umpan balik dari pesan yang disampaikan. *encoding/decoding theory* merupakan teori yang diterapkan pada media televisi, akan tetapi teori ini berfokus pada pemaknaan pesan yang disampaikan oleh sebuah media yang menyampaikan pesan dengan menggunakan visual. Secara singkat, *encoding* adalah proses menerjemahkan ide ke dalam kode-kode. Sedangkan *decoding* adalah proses memaknai ide yang telah disampaikan (Pearson, et all. 2017).

*Encoding/decoding theory* menjelaskan bahwa sebuah komunikasi tidak hanya terjadi satu arah, akan tetapi terjadi proses reproduksi dari pesan yang diterima. Proses komunikasi dengan model ini yakni pesan diproduksi kemudian

diolah dan disebarkan hingga terjadi sebuah re-produksi pesan. Teori ini menjelaskan bahwa objek digunakan adalah makna dan pesan. Lebih jelasnya sebuah pesan yang disampaikan melalui sebuah media kemudian diterima oleh masyarakat (*audience*). Dari proses penerimaan ini, masyarakat melakukan pemaknaan berdasarkan individu masing-masing. Hal inilah yang menjelaskan tentang *encoding/decoding theory* (Hall, et.all, 2005).

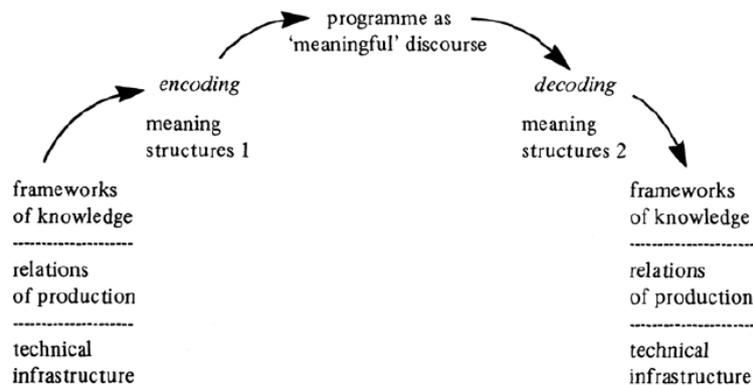
Dalam teori ini, dijelaskan bahwa pesan merupakan produksi sebuah visual. Di sisi lain, proses dalam produksi ini juga dibingkai oleh makna serta ide. Artinya, makna dan ide membingkai sebuah pesan yang nantinya akan diproduksi sehingga dapat disampaikan oleh *audience*. Ketika *audience* menerima pesan media, hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari proses produksi. Walaupun dibutuhkan dominasi dari *audience* sehingga pesan media dapat diterima oleh mereka. Hal ini merupakan salah satu upaya dalam merealisasikan pesan media kepada *audience*.

Dalam *encoding/decoding theory*, dijelaskan bahwa pesan media disampaikan dan diterima melalui kode-kode dalam komunikasi massa. Ketika kode dalam suatu pesan disampaikan dan diterima oleh setiap *audience*, setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda. Pada tahap ini, *audience* sering mengalami kesalahpahaman dalam menerima sebuah kode yang disampaikan. Kesalahpahaman dalam penerimaan sebuah kode ini disebut sebagai distorsi penyampaian pesan. Dalam penyampaian serta penerimaan pesan, kode digunakan sebagai sarana yang dibuat untuk memberikan tanda pada suatu wacana. Hal ini

lebih berfokus pada “makna” dan “realitas sosial” yang terdapat dalam budaya serta lingkungan sosial tersebut berada (Hall, et.all, 2005).

Dalam suatu lingkungan sosial, keberadaan masyarakat dengan berbagai tingkat penutupan cenderung memaksakan klasifikasi dunia sosial, budaya, dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tatanan budaya yang dominan. Poin penting dalam lingkungan yaitu struktur wacana dalam dominasi. Secara tak langsung, berbagai bidang kehidupan dipetakan dalam penalaran. Hal ini menimbulkan adanya penerapan dalam makna dominan yang disukai. Makna domain yang disukai ini yakni, seluruh tatanan sosial yang ada dan tertanam sebagai serangkaian makna, praktik serta keyakinan. Lebih jelasnya, suatu kesalahpahaman harus lebih merujuk dengan menggunakan kode dalam tatanan kehidupan sosial.

Proses pemaknaan pesan yang dilakukan oleh media kepada *audience*, dipengaruhi oleh tiga hal: yaitu kerangka pengetahuan (*framework of knowledge*), relasi produksi (*relation of production*), dan infrastruktur teknis (*technical infrastructure*). Kerangka pengetahuan berkaitan dengan cara pandang *audience* terhadap suatu persoalan yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya. Relasi produksi berkaitan dengan cara pandang *audience* terhadap tokoh dalam film yang memiliki powerful ketika menerima pengetahuan. Infrastruktur teknik berkaitan dengan akses informasi yang dilakukan oleh *audience* dalam menerima pengetahuan. Dari ketiga hal tersebut, *audience* dapat terbagi atas tiga posisi dalam memaknai pesan.



Gambar 1 : Faktor yang mempengaruhi proses *encoding-decoding* pesan  
 Sumber : (Stuart Hall, 2005 :120)

Menurut Stuart Hall, terdapat tiga kemungkinan posisi yang dilalui oleh setiap *audience* dalam melakukan *encoding/decoding* terhadap tafsiran pesan selama proses produksi dan penerimaan pesan media, yaitu (Shaw, 2017):

1. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominan Hegemonic Position*), adalah posisi dimana *audience* menerima pesan / ideologi dari suatu tayangan program secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa tak ada penolakan dari proses penerimaan pesan media. Melalui posisi ini dapat dijelaskan bahwa ketika sebuah pesan media yang disampaikan menggunakan kode budaya dan sosial dalam masyarakat. Posisi Hegemoni Dominan ini dapat diasumsikan oleh seorang penyiar dalam menyampaikan pesan melalui kode, yang telah ditandai secara hegemoni. Dalam hal ini media harus memilih cara dalam memproduksi sebuah pesan sehingga sesuai dengan budaya dominan dalam masyarakat. Ketika *audience* menerima pesan media serta setuju dengan yang pesan yang disampaikan, menunjukkan bahwa ideologi yang digunakan oleh media adalah hegemoni ideologi dominan. Kode professional memiliki peran

pada posisi ini. Kode professional ini berfungsi untuk mereproduksi definisi dominan secara tepat dengan memilah berdasarkan kualitas hegemoninya.

2. Posisi Negosiasi (*Negotiation Position*), adalah posisi di mana *audience* menerima pesan / ideologi dominan akan tetapi ada beberapa pengecualian terhadap aturan budaya. Maksud dari pernyataan ini yakni, *audience* mau menerima ideologi dominan akan tetapi *audience* juga memiliki pengecualian terhadap aturan budaya yang berlaku dalam lingkup mereka. Pada posisi ini, definisi dominan seringkali dikaitkan dengan suatu peristiwa. *Audience* akan memposisikan dirinya sebagai lawan sehingga ideologi dominan dapat dipertimbangkan untuk diterima atau tidak. Dapat dikatakan bahwa sebuah ideologi dapat diterima tetapi juga dapat ditolak berdasarkan interpretasinya melalui pengalaman sosial mereka. Logika merupakan bentuk dari kode yang dinegosiasikan. Hal ini dikarenakan logika didukung oleh perbedaan dan hubungan yang tidak setara dengan wacana dan logika kekuasaan. Ketidakcocokan merupakan hal yang paling memicu elit dan professional dalam mengidentifikasi kegagalan dalam komunikasi. Maksud dari pernyataan tersebut yakni ketika elit dan professional memiliki perbedaan dalam memahami suatu kode sehingga antar individu tidak cocok, menunjukkan bahwa terdapat kegagalan komunikasi dalam menerima pesan.
3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*), adalah posisi dimana *audience* menerima kode yang disampaikan oleh media. Akan tetapi, *audience* mampu

menolak kode tersebut dan mengganti sesuai dengan pemikiran dirinya mengenai suatu subjek tertentu. Dengan kata lain, ada kode alternatif yang digunakan oleh *audience* dalam menerima kode dari media. Setiap *audience* memiliki cara dalam menerima pesan yang disampaikan oleh media. Terdapat beberapa *audience* yang berfikir secara kritis, sehingga mereka akan mempertimbangkan berdasarkan pengalaman mereka. Ketika *audience* berfikir kritis maka mereka akan menolak makna dari media, dan menggantinya sesuai pemahaman mereka. Perilaku yang dilakukan oleh *audiens* adalah salah satu bentuk dari analisis pesan media.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, sebuah pesan media digambarkan kemudian *audience* menerima pesan tersebut. Di sisi lain, tak jarang *audience* menerima pesan tersebut secara berbeda. Jika dikaitkan dengan film, pembuat film adalah *source* (sumber) karena pembuat film ingin menyampaikan suatu pesan melalui sebuah film. Dalam menyampaikan pesan ini tentunya membutuhkan media guna menyampaikan pesan tersebut. Media yang digunakan disebut sebagai *channel*. Film merupakan *channel* dari pesan tersebut. Pesan yang disampaikan ini kemudian diterima oleh *audience* (*receiver*). Komunikasi linier (komunikasi satu arah) terjadi dalam hal ini yakni, ketika pembuat film memilih media yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan hingga *audience* menerima pesan. Melalui *encoding-decoding theory*, komunikasi tidak hanya berjalan satu arah atau dua arah tetapi ada hal yang lebih ditekankan yaitu proses pemaknaan pesan dari *source* ke *audience*.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Resepsi Tentang Isu Kehamilan Tidak Diinginkan Melalui Film Di Kalangan Remaja” merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala secara sentral (Raco, 2010). Hasil dari eksplorasi ini dikumpulkan dan biasanya berupa sebuah data deskriptif (berbentuk teks). Penelitian jenis deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu fakta dan wilayah tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat (Pujileksono, 2015).

Kunci sumber data dari suatu penelitian bisa didapatkan dari mana saja. Pertanyaan penelitian deskriptif didasarkan pada “bagaimana” karena, berusaha melukiskan gejala yang dijumpai dalam masyarakat (Mulyadi, 2012). Sumber informasi dari penelitian merupakan remaja Yogyakarta yang telah menonton film “Dua Garis Biru” dan telah berumur 15-18 tahun. Hasil dari penelitian ini akan mendeskripsikan wawancara yang mendalam terhadap remaja Yogyakarta. Remaja di Yogyakarta menjadi subjek penelitian sehingga penulis mengetahui pandangan dari remaja terhadap isu kehamilan tidak diinginkan, ketika sebelum dan sesudah menonton film “Dua Garis Biru”.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Menurut Wardiyanta (dalam Sugiarto 2017: 87) terdapat dua jenis data yang digunakan dalam sebuah penelitian yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang didapat secara langsung oleh peneliti (Sayidah, 2018:73). Data primer ini diperoleh dengan melakukan wawancara, data dari narasumber langsung, Pada penelitian ini, pengambilan data primer dilakukan dengan mewawancarai beberapa remaja Yogyakarta yang berusia 15-18 tahun, telah menonton film “Dua Garis Biru” dengan latar belakang agama, dan sekolah yang berbeda.

b. Data Sekunder

Berbeda dengan data primer, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung (Sayidah, 2018). Data sekunder ini didapatkan dari penelitian terdahulu, dokumen, internet, surat kabar (online maupun cetak), jurnal, dan lain sebagainya.

Ketika peneliti ingin mendapatkan data primer dan sekunder, maka membutuhkan sumber data. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yakni,

1. Informasi dari narasumber (remaja) di Yogyakarta yang telah menonton “Dua Garis Biru”.

Alasan peneliti memilih remaja sebagai obyek penelitian yang nantinya akan diwawancara karena, peneliti ingin mengetahui pandangan remaja, dan penerimaan makna ketika sebelum dan sesudah menonton film “Dua Garis Biru”. Pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa kriteria narasumber yang akan diwawancarai. Kriteria tersebut yakni remaja Yogyakarta dengan

rentan usia 15-18 tahun dan telah menonton film “Dua Garis Biru”. Informan dari penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri atas 2 laki-laki dan 2 perempuan dengan latar belakang perbedaan sekolah, dan agama. Hal ini disebabkan supaya peneliti mampu melihat perbedaan pemaknaan tentang isu kehamilan tidak diinginkan dari berbagai sudut pandang.

2. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni,
  - a. Berita tentang isu kehamilan tidak diinginkan di kalangan remaja
  - b. Berita yang berkaitan dengan film “Dua Garis Biru”
  - c. Sinopsis dari film “Dua Garis Biru”

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Sebuah penelitian tentu membutuhkan data, untuk memperoleh data tersebut ada teknik pengumpulan data yang dibutuhkan. Menurut Patton terdapat tiga jenis pengumpulan data yaitu (Raco, 2010),

- a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data. Teknik wawancara ini bisa melalui verbal maupun lisan. Penelitian ini menggunakan wawancara semi- struktur. Wawancara semi-struktur hampir memiliki kesamaan dengan wawancara tidak terstruktur yakni tidak memiliki pedoman wawancara (Suwartono, 2014: 49). Wawancara ini disebut juga dengan wawancara terarah, karena menggunakan topik sebagai penentu dari arah pembicaraan. Wawancara dengan jenis ini seringkali digunakan karena tidak

terlalu kaku dan tidak terlalu santai. Wawancara semi-struktur ini juga dapat mengeksplorasi tetapi lebih teratur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*In-depth Interview Guide*) untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Data yang lebih lengkap yang dimaksud adalah peneliti dapat mengetahui proses serta pemaknaan pesan yang diterima oleh remaja, ketika menonton Film Dua Garis Biru. Dari wawancara secara mendalam, peneliti juga mampu mengkategorikan posisi penonton dalam proses *decoding* pesan. Wawancara ini berpedoman pada *interview guide* yang telah dibuat, akan tetapi tidak hanya menjawab pertanyaan saja. Ketika wawancara berlangsung dan terdapat *argument* yang kurang dipahami, peneliti bisa menanyakan *argument* yang diberikan. Pernyataan yang diberikan oleh responden bisa dieksplorasi oleh peneliti sehingga mendapatkan data yang lebih jelas dan rinci. Selain itu, *in-depth interview* ini dilakukan untuk lebih mengetahui secara jelas mengenai persepsi, pemikiran seseorang terhadap suatu realita atau fenomena. Data yang didapatkan ketika melakukan wawancara merupakan data yang langsung dari narasumber tanpa adanya perubahan yang dilakukan oleh peneliti. Sesuai *in-depth interview* dilakukan, kemudian peneliti mentranskrip dari wawancara tersebut. Hasil dari wawancara kemudian dituliskan dalam bentuk paragraf dan tidak boleh dirubah kata-katanya. Transkrip wawancara penelitian harus murni dari proses wawancara.

Merekam saat mewawancarai menjadi salah satu nilai tambah dalam penelitian. Hal ini dikarenakan rekaman wawancara ini menjadi bukti yang sangat kuat dari narasumber. Saat peneliti ingin merekam wawancara, perlu adanya

permohonan izin dari narasumber. Tak hanya itu, peneliti juga harus menjamin bahwa rekaman tersebut hanya digunakan untuk kepentingan penelitian bukan kepentingan pribadi. Rekaman tersebut kemudian ditranskrip sehingga lebih jelas dan mudah untuk dianalisis.

Adapun gambaran peneliti dalam melakukan wawancara sebagai berikut :

1. Peneliti melakukan pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah dibuat.
2. Peneliti membuat daftar pertanyaan berdasarkan topik penelitian yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman wawancara.
3. Peneliti akan membuka proses wawancara dengan memperkenalkan diri.
4. Peneliti melakukan wawancara kepada informan
5. Sebelum wawancara usai, peneliti melakukan *cross check* dari hasil wawancara dan setelah itu peneliti mengakhiri proses wawancara terhadap informan
6. Peneliti kemudian menulis hasil wawancara (melakukan *transkrip* wawancara)
7. Setelah melakukan *transkrip* wawancara kemudian akan dilakukan analisis dari hasil wawancara tersebut.

b. Dokumentasi

Pengumpulan data yang ketiga pada sebuah penelitian yakni dengan studi dokumentasi. Dokumentasi dalam data ini dapat berupa tulisan, gambar atau karya

seseorang. Pengambilan data melalui studi dokumentasi ini menjadi data pendukung dari observasi supaya data penelitian dapat diidentifikasi, dan menjadi lebih kredibel.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam jurnal Mulyadi (2012), menjelaskan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif berbasis pada kerja pengelompokan simbol. Pengelompokan simbol meliputi kata atau kalimat yang disampaikan oleh tiap-tiap narasumber yang kemudian dituliskan sehingga menjadi suatu paragraf. Hasil akhir dari pengelompokan data berdasarkan simbol adalah deskripsi verbal. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif guna melihat dan mengetahui penerimaan makna, tentang isu kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Data-data yang telah didapatkan selama di lapangan yakni wawancara dan dokumentasi kemudian dikumpulkan. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif mengubah data menjadi sebuah temuan (Raco, 2010:120). Setelah data di lapangan dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis. Hal ini sering disebut dengan analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif yakni menafsirkan dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru berdasarkan hasil temuan di lapangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman dengan model interaktif (saling berkaitan) untuk menganalisis hasil penelitian. Model interaktif yang dimaksud peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara in-depth interview, kemudian hasil

wawancara tersebut dipilah-pilah. Hal ini dikarenakan supaya data yang didapatkan lebih rinci dan fokus pada penelitian. Pemfokusan data menjadi salah satu upaya untuk menarik kesimpulan dan mendapatkan verifikasi atas data tersebut. Analisis data model interaktif ini melalui 3 tahap, yaitu (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 8-9):

#### 1. Reduksi Data

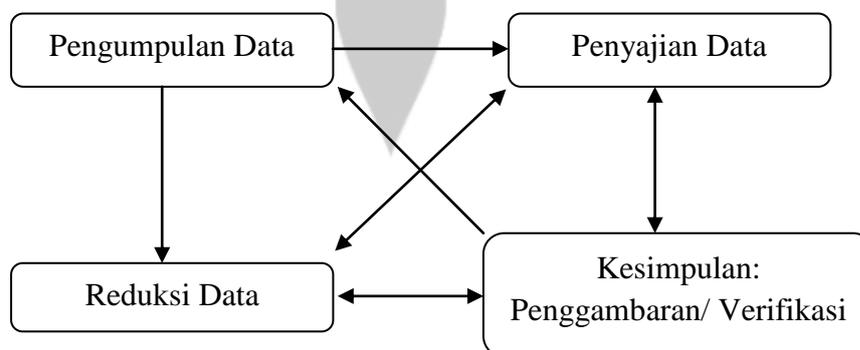
Reduksi Data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan mentransformasi data yang muncul saat peneliti terjun di lapangan sehingga memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Peneliti akan melakukan wawancara *in-depth interview* dengan beberapa narasumber penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan memilah data mana yang akan digunakan sebagai pendukung penelitian dan membuang data yang tidak perlu. Hal ini dilakukan guna mendapatkan kesimpulan yang nantinya akan diverifikasi. Berdasarkan data-data yang telah didapatkan dikumpulkan, ada beberapa tahapan selanjutnya yang harus dilalui. Tahapan selanjutnya meliputi menulis ringkasan, mengkode, mengembangkan tema, membagi beberapa kategori, dan menulis memo (catatan). Data yang mendukung penelitian, akan peneliti gunakan dalam memperkuat argument. Singkatnya, reduksi data merupakan analisis guna mempertajam, memilah, memfokuskan, dan mengatur data sehingga kesimpulan dari data tersebut dapat diambil dan diverifikasi.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan kedua setelah reduksi data. Pada tahapan ini, data yang telah didapatkan kemudian disampaikan dalam berbagai bentuk (uraian, bagan, matrix/grafik dan jaringan). Tahapan ini digunakan untuk memahami segala hal yang terjadi, menarik kesimpulan yang dibenarkan sehingga dapat merencanakan langkah selanjutnya. Penyajian data ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dapat menjadi jawaban atas rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berkembang hingga penelitian usai. Dengan kata lain, kesimpulan merupakan temuan baru yang didapatkan oleh peneliti selama berada di lapangan dan diverifikasi sebagai hasil analisis.



Gambar 2. Komponen dari Analisis Data: Model Interaktif

Sumber: (Miles, Huberman, Saldana, 2014: 10)

## H. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai metode untuk mengkonfirmasi sebuah temuan. Dalam mengkonfirmasi sebuah temuan tersebut dibutuhkan data lain yang akan digunakan sebagai pembandingan. Menurut Denzim triangulasi terbagi atas empat jenis triangulasi yakni, sumber, metode, penyidik dan teori (Miles, et.all, 2014). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan perbandingan serta *cross check* terhadap suatu informasi yang didapatkan oleh peneliti. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan sumber yang berbeda sehingga temuan datanya pun berbeda karena melihat dari sudut pandang lain.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi ini juga melalui beberapa tahap yakni, wawancara, observasi (langsung dan tidak langsung). Dalam hal ini, observasi langsung dan tidak langsung yang dimaksudkan adalah pengamatan atas beberapa kejadian melalui sebuah media. Teknik triangulasi data dapat menjadi salah satu bukti untuk memperkuat analisis penelitian. Hal ini dikarenakan bukti yang didapatkan berasal dari beberapa sumber yang berbeda. Temuan data dalam penelitian seringkali tidak sama dan bahkan berlawanan. Temuan data yang bertentangan dapat menjadi petunjuk bahwa peneliti membuat kesalahan sehingga, peneliti perlu mencari letak kesalahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti harus lebih cermat dalam memperoleh data.

## BAB IV

### KESIMPULAN

#### 4.1. Kesimpulan

Isu kehamilan tidak diinginkan merupakan salah satu isu yang hingga saat ini menjadi perhatian pemerintah. Isu sosial ini kemudian diangkat sehingga menjadi sebuah film, yang mampu memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya remaja. Proses pemaknaan pesan melalui film terdapat dua kali yaitu ketika pembuat film memberikan makna yang ingin disampaikan (*encoding*) dan ketika penonton menonton film tersebut (*decoding*). Pembuat film memberikan makna tersebut melalui kode-kode dalam film. Ketika penonton menerima makna dari film, sesuai dengan harapan oleh pembuat film. Maksud dari pernyataan tersebut, pembuat film akan menyampaikan pandangannya sedemikian rupa dan audiens pun menerimanya juga sesuai dengan pandangan dari pembuat film. Hal ini yang disebut sebagai *encoding* dalam film.

Proses pemaknaan pesan juga dilihat dari audiensnya (*decoding*) yaitu remaja penonton film Dua Garis Biru. Penonton terbagi atas tiga posisi ketika melakukan penafsiran pesan yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Penelitian ini mengidentifikasi tiga posisi penonton berdasarkan kode-kode dalam film Dua Garis Biru, mengenai isu kehamilan tidak diinginkan. Kode-kode yang dimaksud adalah adegan-adegan yang menggambarkan remaja dan masyarakat ketika memandang isu kehamilan tidak diinginkan.

Setiap narasumber memiliki pandangan yang berbeda terhadap isu kehamilan tidak diinginkan. Perbedaan pandangan ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan sosial, agama, dan ideologi yang dimilikinya. Dari keempat narasumber, tiga narasumber berada di posisi hegemoni dominan dan satu narasumber berada di posisi negosiasi. Hal ini dikarenakan tiga narasumber memiliki pandangan yang sama dengan adegan dalam film. Sedangkan satu narasumber menolak pandangan dari pembuat film mengenai orang tua yang melarang anaknya berpacaran di usia mudanya.

Bianca narasumber pertama yang ada di posisi hegemoni dominan. Bianca beragama Hindu dan mayoritas lingkungannya beragama Hindu. Pandangan Bianca terhadap isu kehamilan tidak diinginkan, sebagai suatu hal yang dilarang dalam agama. Menurut Bianca, ketika remaja mengalami kehamilan tidak diinginkan seharusnya bertanggung jawab atas tindakannya. Bianca juga menambahkan bahwa pendidikan seksual sangat penting untuk dipelajari. Pendidikan seksual menjadi salah satu upaya untuk pencegahan kehamilan tidak diinginkan dan informasi seputar HIV dan AIDS.

Mitha, narasumber kedua yang ada di posisi hegemoni dominan. Mitha menyetujui gambaran mengenai gaya berpacaran remaja yang berakibat pada kehamilan tidak diinginkan. Mitha memiliki pandangan kehamilan tidak diinginkan sebagai suatu hal yang tidak terpuji. Mitha menambahkan, dirinya memiliki teman yang pernah berciuman dan pernah melakukan hubungan seksual di usia remajanya. Akan tetapi, teman dari Mitha yang pernah melakukan hubungan seksual tidak sampai mengalami kehamilan tidak diinginkan. Bianca

mengungkapkan dirinya tidak menyangka bahwa, ternyata dalam lingkup pertemanannya pun juga ada yang mengalami hal yang serupa.

Inug, narasumber ketiga yang ada di posisi hegemoni dominan. Inug memiliki pandangan terhadap isu kehamilan tidak diinginkan sebagai perbuatan yang melanggar norma agama dan sosial. Hal ini dikarenakan ketika remaja mengalami kehamilan tidak diinginkan maka bukan hanya dua orang yang menanggung malu tetapi keluarga pun juga menanggungnya. Inug memiliki pendapat mengenai pacaran tidak sehat yang berakibat pada kehamilan tidak diinginkan. Seharusnya remaja mengalihkan ke hal-hal positif sebagai motivasi untuk belajar. Inug mengungkapkan bahwa semasa orientasi Sekolah Menengah Atas (SMA), temannya pernah tidak masuk sekolah selama beberapa minggu. Setelah beberapa minggu tidak masuk, temannya mencabut berkasnya. Teman satu sekolahnya diketahui hamil dan sudah menikah. Di sisi lain, Inug juga memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan seksual sangat penting sebagai upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

Di sisi lain, Lanang adalah narasumber pertama yang ada di posisi negosiasi. Lanang memiliki pandangan mengenai isu kehamilan tidak diinginkan yang dialami oleh remaja sebagai perbedaan budaya. Budaya di Indonesia lebih mengarah pada budaya timur, yang memandang kehamilan tidak diinginkan sebagai hal yang negatif. Isu kehamilan yang digambarkan dalam film Dua Garis Biru menggambarkan realitas sosial saat ini. Lanang semakin menyadari bahwa tidak hanya di dalam film, di lingkungan sekitarnya pun ternyata ada yang mengalami kehamilan tidak diinginkan. Di sisi lain, Lanang memiliki pandangan

yang berbeda terhadap orang tua yang melarang anaknya pacaran di usia muda. Menurut Lanang, seharusnya orang tua tidak melarang anaknya pacaran karena orang tua juga pernah mengalami masa muda. Oleh karena itu, Lanang menolak pandangan dalam adegan tersebut.

Pada pembahasan di atas melalui kode-kode dalam film Dua Garis Biru mengenai isu kehamilan tidak diinginkan membuktikan bahwa khalayak aktif, dalam memahami serta memaknai pesan. Sementara itu, ketika penonton telah memaknai pesan dalam film kemudian direproduksi kembali, hal ini disebut sebagai proses *decoding*. Perbedaan latar belakang penonton dapat berpengaruh pada cara memaknainya. Di sisi lain, hal yang dapat berpengaruh dalam proses pemaknaan yaitu keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, ajaran agama, tingkat pendidikan, dan pemahaman akan kehamilan tidak diinginkan. Keluarga menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam proses pemaknaan karena, orang tua menjadi awal mula dari pemahaman remaja terhadap pendidikan seks.

Lingkungan sosial menjadi salah satu hal yang paling dominan untuk memaknai isu kehamilan tidak diinginkan. Hal kedua yang mendorong proses pemaknaan ini yaitu agama. Melalui lingkungan sosial dan agama, informan memiliki pandangan yang berbeda mengenai persoalan kehamilan tidak diinginkan. Ketika informan menyampaikan pandangannya tentu juga tidak dapat lepas dari agama. Kehamilan tidak diinginkan dipandang negatif oleh beberapa orang. Di sisi lain, agama pun mengungkapkan kehamilan tidak diinginkan adalah suatu perbuatan zina. Hal ini yang kemudian menjadi ideologi setiap masyarakat akan isu kehamilan tidak diinginkan.

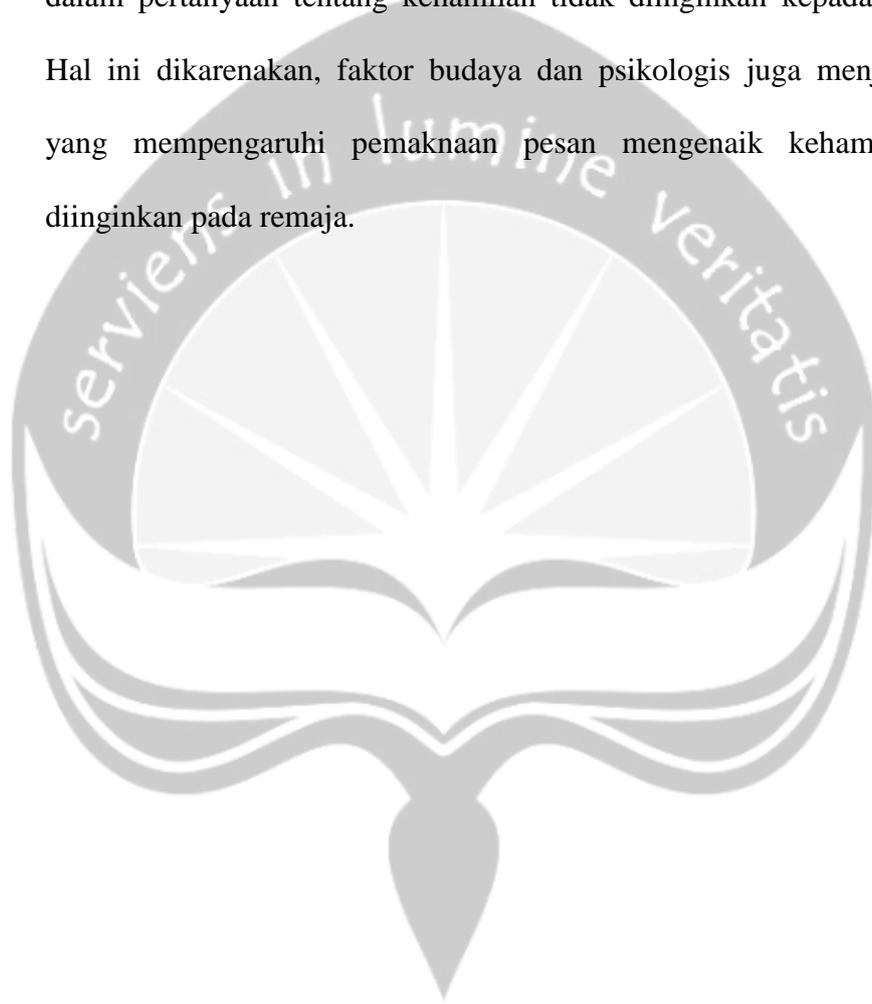
Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan seksualitas juga menjadi salah satu upaya yang mampu mencegah akan peningkatan kehamilan tidak diinginkan. Beberapa orang masih beranggapan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu. Sebagian orang justru beranggapan bahwa pendidikan seksualitas perlu dimasukkan dalam mata pelajaran. Pentingnya pendidikan seksualitas sebagai upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan, sangat diinginkan oleh para informan.

#### **4.2. Saran**

- Pada penelitian ini, peneliti tidak bisa mendapatkan kesempatan untuk mewawancarai penulis naskah cerita. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, peneliti mampu melakukan wawancara kepada penulis naskah cerita/ sutradara film. Hal ini dikarenakan ketika peneliti berhasil mewawancarai penulis naskah, peneliti mampu melihat dari sudut pandang yang berbeda. Dari sudut pandang dari penulis naskah dan penonton film tentu ada kesamaan dan perbedaan. Hal ini semakin memudahkan peneliti untuk menjelaskan proses encoding pesan yang ingin disampaikan dari penulis naskah dan pembuat film kepada penonton film.
- Penonton film Dua Garis Biru tidak hanya remaja, tetapi ada pula orang tua. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti mampu untuk melihat serta melakukan wawancara terhadap orang tua. Ketika peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua, peneliti mampu mengetahui pemaknaan

pesan yang diterima oleh orang tua ketika anaknya mengalami kehamilan tidak diinginkan di usia remajanya.

- Penelitian ini berkaitan dengan isu kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti mampu menggali lebih dalam pertanyaan tentang kehamilan tidak diinginkan kepada informan. Hal ini dikarenakan, faktor budaya dan psikologis juga menjadi faktor yang mempengaruhi pemaknaan pesan mengenai kehamilan tidak diinginkan pada remaja.



## DAFTAR PUSTAKA

### APA Style

- Almas, Zulfitri. 2016. *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isu Feminisme Dalam Film Ca Bau Kan*. Ilmu Komunikasi. Almamater Wartawan Surabaya. Skripsi. (Diakses pada 3 Maret 2020) dari (<https://eprints.stikosa-aws.ac.id/244/1/21.%20ANALISIS%20RESEPSI%20KHALAYAK%20TERHADAP%20ISU%20FEMINISME%20DALAM%20FILM%20CA%20BAU%20KAN.pdf>)
- Andriani, Dewi. 2019. *Ini Pentingnya Tanamkan Pendidik Seks ke Anak Sejak Dini*. (Diakses pada 25 Februari 2020) dari (<https://lifestyle.bisnis.com/read/20191215/220/1181455/ini-pentingnya-tanamkan-pendidikan-seks-ke-anak-sejak-dini>)
- Antara; Kustiani, Rini. 2019. *Dua Garis Biru dan Bumi Manusia Diputar di Festival Film London*. (Diakses pada 2 Maret 2020) dari (<https://seleb.tempo.co/read/1275898/dua-garis-biru-dan-bumi-manusia-diputar-di-festival-film-london>)
- Arifin, Novian Zainul. 2019. *Film Dua Garis Biru : Surat Cinta untuk Keluarga*. (Diakses pada 20 Februari 2020) dari (<https://www.kompas.tv/article/60661/film-dua-garis-biru-surat-cinta-untuk-keluarga>)
- Baran, Stanley J., Dennis, K David. 2010. *Teori Dasar Komunikasi Pergolakan dan Massa Depan Massa*. Jakarta: Salemba Humanika

- Baran, Stanley J., Dennis, K David. 2011. *Mass Communication Theory : Foundations, Ferment, and Future (Sixth Edition)*. USA: Wadsworth Publishing
- Barsam, Richard., Dave, Monahan. 2010. *Looking At Movies: An Introduction To Film 3<sup>rd</sup> Edition*. New York: W.W Norton & Company
- BKKBN. 2019. *Genre Educamp 2019 Upaya BKKBN Hadapi Permasalahan Remaja*. (Diakses pada 24 Februari 2020) dari <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/genre-educamp-2019-upaya-bkkbn-hadapi-permasalahan-remaja>
- CNN Indonesia. 2019. *UNESCO : Pendidikan Seks Harus Diterapkan Secara Komprehensif*. (Diakses pada 25 Februari 2020) dari (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190614052418-255-403174/unesco-pendidikan-seks-harus-diterapkan-secara-komprehensif>)
- Djaya, Andi Baso. 2019. *Film Dua Garis Biru Tak Sekedar Pendidikan Seks*. (Diakses pada 1 September 2020) dari (<https://lokadata.id/artikel/film-dua-garis-biru-tak-sekedar-pendidikan-seks>)
- Fahurizki, Agistian., Malau, Ruth Mei Ulina. 2018. *Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children"*. ProTVF, Volume 2, Maret, hal : 27-34. Universitas Telkom. (Diakses pada 3 Maret 2020) dari (<http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/11347/9075>)
- Ferry, Sandi. 2019. *Nadiem Soroti Pornografi, Seks Bebas, dan Terorisme di RI*. (Diakses pada 25 Februari 2020) dari

(<https://www.cnbcindonesia.com/news/20191028091153-4-110522/nadiem-soroti-pornografi-seks-bebas-terorisme-di-ri>)

Gerungan, Benny. 2019. *Pesan Film Berjudul, "Dua Garis Biru"*. (Diakses pada 16 September 2020) dari (<https://suarajabarnews.com/2019/07/21/pesan-film-berjudul-dua-garis-biru/>)

Halik, Abdul. 2013. *Komunikasi Massa*. Makassar: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin

Hall, Stuart et. all. 2005. *Culture, Media, Language*. London: Taylor & Francis e-Library

Hanson, Ralph E. 2013. *Mass Communication: Living in a Media World (4<sup>th</sup> Edition)*. United States of America: CQ Press

KEMENPPPA. 2020. *Profil Anak Indonesia Tahun 2019*. (Diakses pada 24 Februari 2020) dari (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/25/2545/profile-anak-indonesia-tahun-2019>)

Kumampung, Dian Reinis. 2019. *Gina S Noer Butuh 10 Tahun untuk Skenario Dua Garis Biru*. (Diakses pada 30 Agustus 2020) dari (<https://entertainment.kompas.com/read/2019/06/24/155622710/gina-s-noer-butuh-10-tahun-untuk-skenario-dua-garis-biru>)

Lidwina, Andrea. 2019. *Dua Garis Biru, Problematika Kehamilan Remaja*. (diakses Pada 20 Februari 2020) dari (<https://katadata.co.id/infografik/2019/07/23/dua-garis-biru-problematika-kehamilan-remaja>)

- McQuail, Denis. 2010. *Mass Communication Theory* (6<sup>th</sup> edition). London: SAGE Publications Ltd
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman., dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3<sup>rd</sup> edition). United States of America: SAGE Publications, Inc
- Mulyadi, Mohammad. 2012. *Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 16 No. 1, Mei, Hal 75. Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi Setjen DPR RI
- Muslimin, Khoirul. 2019. *Komunikasi Politik*. Yogyakarta: UNISNU PRESS
- NN. 2016. *Disdik Diminta Programkan Penyuluhan Bahaya Pergaulan Bebas*. (Diakses pada 2 Maret 2020) dari (<https://www.riaumandiri.id/read/detail/28700/disdik-diminta-programkan-penyuluhan-bahaya-pergaulan-bebas.html>)
- NN. 2017. *Gina S. Noer, Proses Panjang untuk Menulis Naskah Film yang Ditonton Jutaan Orang*. (Diakses pada 31 Agustus 2020) dari (<https://www.femina.co.id/profile/gina-s-noer-proses-panjang-untuk-menulis-naskah-film-yang-ditonton-jutaan-orang>)
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Pearson, Judy C., Paul E. Nelson, Scott Titsworth, Lynn Harter. 2017. *Human Communication Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill Education
- Pemerintah Indonesia. 2009. *Undang-Undang No 33 Tahun 2009 Yang Mengatur Tentang Perfilman*. Lembaran RI No. 5060. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitas*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo
- Rianto, Puji. 2016. *Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi Media*, Vol. 01 (02), hal: 91. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB) Universitas Islam Indonesia (UII)
- Riyandi, Rizma. 2019. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Cegah Seks Bebas*. (Diakses pada 2 Maret 2020) dari (<https://www.ayobandung.com/read/2019/11/22/70816/pendidikan-kesehatan-reproduksi-cegah-seks-bebas>)
- Sayidah, Nur. 2018. *Metodologi Penelitian: Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawa
- Setiawan, Sylvi Dian. 2019. *74 Kasus Hamil di Luar Nikah Terjadi di Yogyakarta Tahun Ini*. (Diakses pada 25 Februari 2020) dari (<https://nasional.republika.co.id/berita/q1tw5o430/74-kasus-hamil-di-luar-nikah-terjadi-di-yogyakarta-tahun-ini>)
- Shaw, Adrienne. 2017. *Encoding and decoding affordances: Stuart Hall and interactive media technologies*. USA: Temple University
- Sugiarto, Eko. 2017. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif :Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Diandra Kreatif
- Sulaiman, M. Reza. 2019. *BKKBN: Pendidikan Kesehatan Reproduksi Cegah Seks Bebas dan Pernikahan Dini*. (Diakses pada 27 Mei 2020) dari

(<https://www.suara.com/health/2019/11/22/125500/bkkbn-pendidikan-kesehatan-reproduksi-cegah-seks-bebas-dan-pernikahan-dini>)

Susanti, Reni. 2019. *Seks Bebas pada Generasi Zilenial Jadi Sorotan Istri Ridwan Kamil*. (Diakses pada 25 Februari 2020) dari (<https://lifestyle.kompas.com/read/2019/12/13/151554520/seks-bebas-pada-generasi-zilenial-jadi-sorotan-istri-ridwan-kamil>)

Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Trianton, Teguh. 2013. *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Turner, Lynn H., Richard, West. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika

UNESCO. 2018. *International Technical Guidance on Sexuality Education : An Evidence – Informed Approach*. (Diakses pada 25 Februari 2020) dari (<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000260770>)

UNICEF INDONESIA, BPS, PUSKAPA UI, Kementerian PPN/Bappenas. 2020. *Perkawinan Anak di Indonesia*. (Diakses pada 24 Februari 2020) dari (<https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/perkawinan-anak-di-indonesia>)

WHO. 2015. *Perilaku Berisiko Kesehatan Pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia*. (Diakses pada 24 Februari 2020) dari ([https://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/GSHS\\_2015\\_Indonesia\\_Report\\_Bahasa.pdf](https://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/GSHS_2015_Indonesia_Report_Bahasa.pdf))

Wijana, Eleonora Padmasta Ekaristi. 2020. *Diduga "Nuthuk", Tukang Parkir Taman Sari Jogja Ini Buat Wisatawan Geram*. (Diakses pada 31 Mei 2020) dari (<https://jogja.suara.com/read/2020/01/18/130203/diduga-nuthuk-tukang-parkir-taman-sari-jogja-ini-buat-wisatawan-geram>)

Yushar, Nur Inayah. 2016. *Resepsi Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Terhadap Film Dokumenter Sicko*. Ilmu Komunikasi. UIN Alauddin Makassar. Skripsi. (Diakses pada 3 Maret 2020) dari (<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1546/1/NUR%20INAYAH%20YUSHAR.pdf>)



## LAMPIRAN

### A. INTERVIEW GUIDE WAWANCARA

Pertanyaan umum :

1. Mengapa anda menonton film Dua Garis Biru?
2. Apakah anda menyukai film Dua Garis Biru? Mengapa?
3. *Scene* mana yang menurut anda menarik? Mengapa?
4. Siapa tokoh yang paling Anda sukai dalam Film Dua Garis Biru? Mengapa?
5. Siapa tokoh yang paling Anda tidak sukai dalam Film Dua Garis Biru? Mengapa?
6. Film ini beberapa kali menyebutkan kata “hamil di luar nikah”. Bagaimana pandangan anda tentang “hamil di luar nikah”?
7. Menurut anda, film Dua Garis Biru bercerita tentang apa?

### FILM

#### REMAJA

1. Dalam film Dua Garis Biru, terdapat adegan dimana Dara dan Bima yang menjalin hubungan sepasang kekasih masuk dalam kamar. Bagaimana pendapat anda mengenai sepasang kekasih yang pacaran didalam kamar?
2. Menurut anda, jika dilihat dari film Dua Garis Biru apakah remaja yang telah melakukan hubungan seksual telah berfikir dahulu sebelum bertindak?
3. Dalam film tersebut, terdapat scene ketika Dara mengetahui bahwa dirinya hamil. Bagaimana tanggapan anda?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai sepasang kekasih yang masih remaja tetapi sudah melakukan hubungan seksual layaknya suami-istri?
5. Bima menghiraukan panggilan dari Dara se usai sekolah, yang mana sebelumnya Dara menghindar dari Bima karena tindakan yang telah dilakukannya. Menurut anda, bagaimana tindakan yang telah dilakukan oleh Bima dan Dara?
6. Bima dan Dara saling menutupi persoalan yang sedang dihadapinya terhadap orang tuanya. Menurut Anda, apa yang sebaiknya dilakukan oleh Bima dan Dara dalam menghadapi persoalan seperti itu?

7. Bima mengajak Dara untuk ke tempat aborsi. Apakah tindakan yang telah dipilih oleh Bima dan Dara benar? Dan jika Anda berada di posisi Dara, tindakan apa yang anda akan lakukan?
8. Bagaimana pendapat anda, ketika Bima mengajak Dara untuk menutupi kehamilan tersebut hingga lulus SMA?
9. Dara mengungkapkan bahwa dirinya sayang kepada Bima di depan orang tuanya dan orang tua Bima. Menurut anda apakah tindakan yang Dara lakukan sebagai salah satu upaya agar tidak semakin menimbulkan perpecahan?

#### ORANG TUA

10. Dalam film Dua Garis Biru, terdapat adegan dimana Ibu Bima mengatakan bahwa Bima tidak boleh pacaran. Bagaimana tanggapan anda terhadap perilaku tersebut?
11. Ibu Dara mengatakan bahwa “Semua (hamilnya Dara) itu emang salah kamu. Kalau bukan karena kamu anak saya tidak mungkin bandel seperti ini”. Jika anda berada di posisi Ibu Dara tindakan apa yang akan anda lakukan?
12. Ada adegan dimana adik Dara menyampaikan bahwa nantinya ketika bayi Dara lahir, Ibu Dara akan diberikan orang lain karena takut tidak mampu mengurusnya. Menurut anda, apakah tindakan yang dilakukan oleh Ibu Dara adalah tindakan yang tepat?
13. Bagaimana tanggapan anda jika orang tua Dara akan memberikan bayinya tanpa adanya diskusi dari kedua belah pihak?
14. Ibu Dara mengatakan bahwa dirinya telah gagal menjadi orang tua, menjadi orang tua tidaklah gampang seperti yang dibayangkan. Bagaimana pendapat anda terhadap pernyataan tersebut?
15. Menurut anda, apa tindakan tepat yang harus dilakukan oleh orang tua ketika mengetahui bahwa anaknya hamil?

#### SOSIAL

16. Saat berada di tempat aborsi, tiba tiba Dara lari ke jembatan. Dia menarik tangan Bima untuk merasakan perutnya, dan banyak orang disekelilingnya yang melihat mereka. Bagaimana pendapat anda terhadap tindakan yang dilakukan oleh Dara?

17. Pada akhirnya Bima dan Dara resmi menikah. Menurut Anda, pernikahan Bima dan Dara ini apakah akan menuai kritikan baik dari tetangga maupun teman-temannya?
18. Dalam film, terdapat adegan dimana tetangga dari Bima menyalami Ayah Bima, Teman-teman yang datang ke rumah Dara untuk mengajaknya jalan-jalan. Bagaimana tanggapan anda terhadap tindakan tersebut?
19. Sekolah memberikan kebijakan bahwa Bima tidak di keluarkan dari sekolah (hanya diskors) sedangkan Dara di DO (Drop Out). Menurut Anda, apakah sekolah sudah memberikan tindakan yang sesuai? Atau ada pendapat lain?

#### PSIKOLOGIS

20. Dalam film, terdapat adegan dimana Bima harus belajar dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya di usia remaja. Bagaimana pendapat anda?
21. Setelah menikah, Dara dan Bima tinggal dirumah orang tua Dara. Ada kejadian dimana Bima tidak mempersiapkan ujian masuk universitas, selalu bolos sekolah. Hingga akhirnya Bima marah karena sikap Dara. Bagaimana pendapat anda terhadap tindakan Bima dan Dara?
22. Dalam film, terdapat adegan dimana Ibu Dara menangis, Ayah dari Dara emosi, karena mengetahui anaknya hamil. Di sisi lain, Ibu Bima juga marah kepada Bima dan malu kepada keluarga Dara, sedangkan Ayah Bima berusaha tegar . Bagaimana pendapat anda terhadap tindakan orang tua ketika mengetahui anaknya hamil dan menghamili?
23. Menurut anda, apakah hamil di luar nikah membuat cita-cita seseorang terhalang?

#### KESEHATAN

24. Dokter menyampaikan tentang resiko kehamilan di usia muda. Menurut anda apakah penting apabila disekolah diberikan mengenai pendidikan seks? Mengapa?

## B. WAWANCARA

### TRANSKIP WAWANCARA BIANCA ADI

(Minggu, 5 Juli 2020)

- Penanya : Selamat pagi Bianca
- Penjawab : Selamat pagi Kak Vivi
- Penanya : Jadi sebelum kita memulai wawancara pagi ini, a.. aku mau minta kamu untuk perkenalan diri dulu boleh?
- Penjawab : Oke. Perkenalkan aku Bianca Adi, asal dari Bali, sekolahnya di SMM Yogyakarta.
- Penanya : Kalau boleh tau agamamu apa ya?
- Penjawab : Aa... Agama Hindu.
- Penanya : Oya, a.. inikan katanya kamu udah pernah nonton film Dua Garis Biru ya Bi?
- Penjawab : Iya
- Penanya : A.. aku boleh engga minta a.. pendapatmu tentang kenapa sih kamu nonton film Dua Garis Biru?
- Penjawab : Awalnya sih nonton itu karena tertarik yah sama edukasinya tentang pendidikan seksnya gitu ya. Karena a.. di Indonesia sendiri itu belum terlalu, gimana ya, belum terlalu dijelaskan secara detail atau gimana. Mungkin dari a.. media film itu aku dapet banyak pelajaran gitu sih.
- Penanya : Em.. kayak seolah-olah dengan adanya film ini mengajarkan kamu bahwa a.. pendidikan seks ini sangat penting untuk diketahui gitu ya?
- Penjawab : Iya.
- Penanya : A... sebenarnya kamu suka nggak sih sama film Dua Garis Biru ini? dari setelah kamu nonton filmnya?
- Penjawab : Iya, suka.

- Penanya : Suka? Nah menurutmu, scene mana yang menurutmu yang paling menarik diantara semuanya?
- Penjawab : A.... Setelah a..., pemerannya ini boleh aku sebut kan yah, boleh?
- Penanya : Boleh boleh
- Penjawab : Disaat si Dara dan Bimanya ini sudah menikah, jadi mereka kayak menemukan kesulitan-kesulitan lagi gitu. Kayak berumah tangga gitu sih. Yang kayak, wah ternyata seperti ini ya, gitu. Bukannya yang, terlihatnya mungkin mudah ya karena a... biasanya yang kayak MBA sih ya itu namanya. Nah yang MBA itu biasanya kayak keliatannya tuh “uh, mungkin sudah ada orang tuanya. Jadi dia nggak papa, tapi ternyata setelah itu berbeda lagi gitu lho.
- Penanya : Emm, dari sekian banyak a... pemeran, pemeran dalam film itu, tokoh yang kamu sukain itu siapa? Trus kenapa sih kamu suka sama tokoh itu?
- Penjawab : Em... aku mungkin suka sama tokohnya Bima sih.
- Penanya : Kenapa tuh?
- Penjawab : Karena Bimanya sendiri, ya walaupun mereka melakukan kesalahan ya, si Bima dan Dara ini, cuma Bima mau berusaha menguatkan si Dara untuk “ayok kita ngelakuin kesalahan bareng, kita tanggung jawab bareng-bareng”. Jadi Bima banyak nguatn si Dara sih, buat “ayok lanjut, walaupun sebelumnya ada rencana pengen gugurin anaknya sih gitu.
- Penanya : Nah kalau misalnya, a.. apa , tokoh yang paling nggak kamu sukai itu siapa? Ada nggak?
- Penjawab : Em...
- Penanya : Atau sifatnya, karena sifatnya atau gimana gitu?
- Penjawab : Engga ada sih.
- Penanya : Engga ada ya?
- Penjawab : Heem.
- Penanya : Nah kan, a.. kalau kita tau itu kan film Dua Garis Biru ini kan beberapa kali menyebutkan kayak “hamil di luar nikah” gitu kan.

Penjawab : Heem.

Penanya : Nah, a.. aku pengen tau gimana sih pandangan kamu terhadap persoalan “hamil di luar nikah” ini? Sebelum dan sesudah nonton film Dua Garis Biru ya bi?

Penjawab : A.. kalau sebelum menonton, a. itu lagi sih, karena aku ngeliatnya sih “uh, kalo hamil di luar nikah, mereka pasti bisa sih jalaninnya, karena ada orang tuanya, begini begini. Ternyata setelah aku nonton tuh nggak semudah yang dikira gitu loh.

Penanya : Em..

Penjawab : Gitu aja sih.

Penanya : Nah, a... secara umumnya ketika kamu nonton film itu, nonton film Dua Garis Biru, tau nggak sih sebenarnya itu, film Dua Garis Biru itu tuh bercerita tentang apa?

Penjawab : Secara umum tuh tentang, anak pacaran trus melakukan kesalahan dan mereka *marriage by accident* gitu.

Penanya : Em... okay. Nah itu tadi udah pertanyaan umumnya bi. Nah sekarang aku langsung lanjut ke pertanyaan turunannya ya.

Penjawab : Ya.

Penanya : Nah, kalau dilihat dari a.. sudut pandang remajanya dan didalam film itu, ada adegan dimana Dara dan Bima menjalin hubungan sepesanng kekasih, trus kan dia masuk kamar tuh.

Penjawab : Heem.

Penanya : Nah, menurut kamu, pandangan kamu terhadap remaja yang pacaran didalam kamar itu gimana sih?

Penjawab : A.. itu sih udah, sebenarnya nggak boleh ya. Kan, normalnya tuh, itu dilarang itu. Kalau pacaran sendiri sih mungkin yang wajar-wajar aja, kayak tidak terlalu dekat, atau misalnya bawa pacar ke rumah ya mungkin di ruang tamu aja gitu. Jangan sampai kayak masuk ke kamar, atau kemana biar engga a.. mengundang hal-hal yang tidak diinginkan gitu sih.

Penanya : Tapi kalau dalam, maksudnya dalam sudut pandang agama hindu itu wajar atau engga sih bawa pacar ke kamar gitu? Atau justru malah engga boleh?

Penjawab : Engga boleh sih. Sebenarnya kalau di agama sendiri, agama hindu sendiri itu a.. pacaran itu yang sewajarnya aja gitu. Jadi kayak teman sih, bukan yang kayak dekat, terlalu dekat atau gimana itu dilarang.

Penanya : Em.. Trus em.. gimana sih a.. pandanganmu terhadap sepasang remaja yang sudah melakukan hubungan seksual diusianya yang cukup muda? Karena kan di film itu usianya masih remaja kan yah?

Penjawab : Menurutku, em.. sebenarnya ga boleh ya cuman a.. karena mereka belum, belum banyak tau mungkin tentang pendidikan seks, akibatnya gimana, selain mereka melakukan hubungan badan, hubungan seksual gitu. Jadi itu sebenarnya nggak boleh sih. Kalo menurut aku, misalkan ada temen aku ada yang seperti itu, aku a.. gimana ya, aku lebih kayak memberi tahu “jangan melakukan lagi walaupun, kalau misalnya mereka lakukan itu, halo?

Penanya : Iya

Penjawab : Putus-putus tadi

Penanya : Oh, putus ya? Halo?

Penjawab : Halo ?

Penanya : Iya, gimana bi?

Penjawab : Iya itu sih. Jadi pandanganku, a.. itu nggak boleh dilakukan gitu, karena mereka mungkin tidak terlalu mengetahui sebab-akibatnya setelah melakukan hal seperti itu gitu.

Penanya : Em... Kemudian, didalam film itu kan ada *scene*, ada adegan ketika Dara mengetahui bahwa dirinya itu hamil kan? Nah menurutmu, gimana pandangan kamu, terhadap seorang remaja khususnya wanita yang hamil di luar nikah?

Penjawab : A.. kaget sih pastinya, karena Dara dan Bima itu kan masih sekolah. Jadi, a.. karena Daranya tahu bahwa ternyata dia hamil pasti ada keinginan kayak “gimana nih caranya buat nyelesain, aku

kan masih sekolah atau gimana”. Nah itu akibatnya kalau misalnya melakukan seks bebas. Ya itu sih pandanganku.

Penanya : A.. kemudian a.. kan tadi kita masih bahas sepasang kekasih yang masih pacaran di dalam kamar, udah ngelakuin hubungan seksual di usianya yang cukup muda. Nah, istilahnya kan kalau, dia kan itungannya baru pertama kali melakukan hubungan seksual. Tapi aku mau tanya pandangan kamu, ketika sepasang kekasih yang masih remaja itu tapi sudah melakukan hubungan seksual layaknya suami istri. Maksudnya kan kalo hubungan seksual remaja cuma satu kali, nah tapi ini tuh kalau remaja melakukan hubungan seksual berkali-kali. Kalau suami istri kan sudah berkali-kali gitu kan?

Penjawab : Heem

Penanya : Nah, pandangan kamu gimana sih ketika seorang remaja atau sepasang kekasih ini tuh sudah melakukan layaknya hubungan suami istri?

Penjawab : A.. itu sih sudah pacaran tidak sehat ya itu, karena a.. kembali lagi sama kesehatan perempuan dan laki-lakinya. Karena kan kita juga nggak tau kan salah satu atau gimana itu ada yang mungkin misalnya, kalau misalnya ada yang sakit atau gimana kita kan nggak tau. Nah, untuk mencegah biar tidak terjadi penyakit kayak HIV/AIDS itu sebaiknya jangan dilakukan, gitu sih.

Penanya : Nah, a.. didalam film itu kan ada adegan nih bi, dimana waktu pulang sekolah itu si Bima itu, menghiraukan panggilan dari Dara seusai sekolah kan dia itu? Dimana, setelah, eh sebelumnya itu Dara mengetahui bahwa dirinya hamil, iya kan?

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah terus, si Bima ini kan ngehindar, abis tau kalau si Daranya hamil. Nah menurut kamu gimana sih tindakan yang telah dilakukan oleh Bima dan Dara ini? Karena kan si Bima itu menghindar dari Dara kan setelah dia melakukan hubungan seksual ini. Itu bagaimana pandangan kamu?

Penjawab : A.. mungkin aja Bimanya sendiri kaget dan dia takut jadi dia berusaha untuk menghindar dulu dari Dara. Karena dia sendiri juga “wah ternyata saya sendiri juga udah salah nih, ternyata juga udah

kejadian, trus si Daranya juga udah hamil". Jadi Bimanya sendiri juga ngerasa kayak kalut gitu sih, menurutku.

- Penanya : Kayak istilahnya merasa takut gitu ya? Apa yang sudah dia perbuat gitu yah?
- Penjawab : Hooh.
- Penanya : Setelah kejadian itu ka nada tuh si Bima sama si Dara itu a.. kayak a.. apa ya sepakat untuk menutupi persoalan kehamilannya ini.
- Penjawab : Heem.
- Penanya : Nah, menurut kamu tuh sebaiknya yang dilakukan sama Bima dan Dara itu apa? Apakah dia melakukan dengan menutupi persoalan kehamilannya ini merupakan tindakan yang benar atau menurutmu salah?
- Penjawab : Menurutku salah.
- Penanya : Kenapa?
- Penjawab : Karena se.. lama-kelamaan tuh bakal diketahuin gitu loh. Jadi sebaiknya segera kasih tau orang tua.
- Penanya : Kalau ngasih tau orang tua kan pasti nanti orang tua bakal marah bi?
- Penjawab : Iya tapi karena mereka udah lakuin kesalahan. Walaupun orang tua marah, apa orang tuanya bisa ngembaliin Dara biar bisa engga hamil lagi?
- Penanya : Jadi yang harus dilakukan sama dia? Ya ngomong, terus terang bahwa dia udah melakukan hubungan seksual?
- Penjawab : Iya. Hooh.
- Penanya : Nah, di film itu kan juga ada, setelah kejadian dia ingin menutupi persoalan. Akhirnya dia memilih untuk, Bima mengajak Dara untuk melakukan aborsi kan? Mereka ke tempat aborsi.
- Penjawab : Iya.
- Penanya : Nah, a... gimana sih pendapatmu terhadap remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan atau mengalami kehamilan di luar nikah sehingga nekad untuk melakukan aborsi. Karena kan

sekarang, kalo remaja-remaja “aduh aku hamil nih”, mau nggak mau, ketika cowoknya nggak mau a.. apa tanggung jawab, otomatis ceweknya merasa, ada yang merasa bahwa dia harus aborsi kan? Atau bahkan cowoknya yang ngajak “udah aborsiin aja”. Nah menurutmu, pandanganmu terhadap remaja yang udah hamil di luar nikah dan ngelakuin aborsi itu gimana?

Penjawab : A... pastinya itu salah sih. Tapi mungkin ada beberapa alasan mengapa dia melakukan aborsi. Pertama mungkin dia karena, yang laki-laknya itu tidak mau tanggung jawab kan, jadi dia takut. Mungkin takut bilang sama orang tuanya, trus ya dia nggak mau. Mungkin kayak, di ceritanya Dara, Dara kan masih sekolah, mungkin nggak mau putus sekolah, berhenti sekolah. Jadi dia nekat, melakukan aborsi gitu sih. Tapi itu tindakan yang salah, gitu.

Penanya : Nah, setelah kejadian a.. apa si Bima dan Dara ke tempat aborsi itu kan, si Bima bilang “yaudah kalau misalnya kamu nggak mau aborsi, kita tutupin ini sampe lulus sekolah” gitu kan?

Penjawab : Heem.

Penanya : Nah ketika, Bima melakukan tindakan itu, atau mengajak Dara untuk melakukan, menutupi persoalannya mengenai kehamilannya itu sampai lulus SMA atau sampai lulus sekolah. Menurutmu salah?

Penjawab : Iya.

Penanya : Kenapa?

Penjawab : Iya, itu salah sih menurutku. Karena cepat atau lambat tuh pasti bakal, orang-orang pasti bakal tau gitu. Jadi harus segera bilang ke orang tua.

Penanya : Walaupun, eh maksudnya apapun resikonya itu ya?

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah si Dara itu kan, setelah kejadian itu kan si Dara ketahuan kan?

Penjawab : Heem.

Penanya : Ketahuan a.., karena dia waktu itu sakit waktu di lapangan, lapangan basket apa ya? Abis itu dia pingsan dibawa ke UKS,

ternyata dia hamil. Satu sekolahan kemudian kaget kan? “Wah, Dara sama, Dara hamil”. Trus ternyata Bima yang ngelakuin. Nah terus didalam UKS itu kan ada orang tua Dara, orang tua Bima. Nah di situ kan si Dara bilang nih ke papa mamanya, kalau dia itu sayang sama Bima. Nah menurut kamu apakah tindakan yang Dara lakukan ini sebagai salah satu upaya dari Dara sendiri, agar tidak ada perpecahan diantara orang tua Dara dan Bima?

Penjawab : A... Bisa di ulang pertanyaannya, belum ngerti?

Penanya : Jadi gini, tunggu ku bikin *simple* aja. Jadi kan Dara bilang kalau si Bima, eh, Dara bilang ke orang tuanya kalau misalnya dia sayang sama Bima. Nah menurut kamu, apakah tindakan Dara yang bilang “Pah, aku sayang sama Bima” yang bilang gitu. Nah itu merupakan salah satu upaya yang Dara lakukan biar si Ayahnya dan Ibunya tidak, kayak tidak, supaya dua keluarga ini tidak kayak pecah gitu loh. Karena kan ayahnya Dara sama Ibunya Dara ini sangat marah pada keluarganya Bima.

Penjawab : Heem.

Penanya : Nah, apa yang Dara lakuin itu dah bener? Kayak aku bilang ini biar ayah dan ibunya Dara itu tau kalau dia itu sayang, sehingga kedua orang tuanya ini tidak menyalahkan Bima lagi.

Penjawab : Ya karena menurutku itu kesalahan mereka berdua sih. Walaupun si Dara sayang sama Bima tapi tidak seharusnya dia merelakan a... apasih istilahnya, merelakan kehormatannya dia itu sebagai wanita untuk Bima, karena balik lagi, mereka belum menikah kan. Jadi sebenarnya itu, a.. kesalahan mereka berdua, bukan hanya Bima saja gitu.

Penanya : Gini bi, gimana ya, bukan yang itu yang ku maksud bi. Jadi kan Dara bilang, eh tunggu bentar. Kan posisinya disitu kedua keluarganya a.. istilahnya sedang berantem gitu kan? Karena keluarga, Ayah dan ibunya Dara mengetahui bahwa anaknya hamil. Otomatis ayahnya, ayah Dara marah besar gitu kan? Nah ketika Dara bilang “Ayah, Ibu, aku tuh sangat mencintai Bima”. Nah menurutmu itu tindakan yang Dara lakukan apakah itu sebagai salah satu contoh supaya ayahnya meredam amarahnya kemudian “O, aku harus, a.. aku tidak boleh emosi ke keluarganya dia, karena anakku ini sayang sama dia”. Mudeng nggak?

- Penjawab : Heem.
- Penanya : Nah apakah tindakan yang Dara lakukan itu dengan mengucapkan “dia sangat menyayangi Bima, apakah itu sebagai salah satu contoh a.. supaya dua keluarga ini tidak bermusuhan gitu loh.
- Penjawab : A.... iya bisa. Bisa jadi itu sebagai contoh karena si Daranya sendiri kan bilang sayang ke Bima. Itu bisa aja dia lakukan supaya orang tuanya Dara sendiri tidak akan berbuat, apa maksudnya, melaporkan ke polisi atau gimana gitu. Jadi tidak menimbulkan perselisihan yang lebih lanjut, bisa aja sih itu.
- Penanya : Oke, oke. Nah itu tadi udah pertanyaan yang untuk remaja, dari sudut pandang remaja. Nah aku pengen tau pendapatmu terhadap sudut pandang orang tua. Maksudnya gimana sih kamu melihat orang tua dari Bima maupun Dara, gitu ya.
- Penjawab : Iya, halo?
- Penanya : Halo bi?
- Penjawab : Iya.
- Penanya : Setelah ini pertanyaannya ini bakal lebih merujuk gimana, aku pengen tau pandanganmu terhadap sudut pandangnya orang tua. Maksudnya aku pengen tau pandanganmu terhadap orang tuanya Bima sama orang tuanya Dara.
- Penjawab : Hoooh.
- Penanya : Nah didalam film itu kan ada adegan dimana si ibunya Bima itu mengatakan bahwa Bima itu belum boleh pacaran. Kalo kamu inget, waktu itu a.. kalau tidak salah adegannya itu ketika Bima sedang makan sama ibunya waktu malem-malem.
- Penjawab : Heeh.
- Penanya : Nah, menurutmu, tanggapanmu terhadap perilaku seorang ibu yang mengatakan bahwa “kamu tuh belum boleh pacaran”. Menurutmu itu gimana? Apakah perilaku ibu itu sudah bener? Udah sesuai “ya memang kamu masih remaja belum boleh pacaran” atau justru kamu berkebalikan? Ya remaja, ya namanya cinta monyet ya boleh-boleh aja, atau gimana?

- Penjawab : Kalau aku sendiri sih, orang tua ngomong kayak gitu sih karena nggak pengen ada hal-hal yang tidak diinginkan yang kayak kejadian Dara sama Bima sendiri. Nah, jadi orang tuanya itu menyuruh buat jangan pacaran dulu karena nggak mau kejadian, hal seperti itu. Gitu sih.
- Penanya : Jadi salah satu tindakan yang ibunya Bima lakukan ini menjadi salah satu contoh biar si Bima ini tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Gitu ya?
- Penjawab : Iya.
- Penanya : Nah terus waktu kejadian si Dara ini yang ketahuan hamil. Ibunya Dara marah besar kan? Bilang kan “semuanya (persoalan hamilnya Dara) ini itu memang salahnya si Bima. Kalau bukan karena kamu, anak saya tidak mungkin bandel seperti ini”. Nah, jika aku nempatin kamu di posisi ibunya Dara, tindakan apa yang kamu lakukan ketika anakmu itu mengalami kehamilan tidak diinginkan di usia remajanya?
- Penjawab : Kalo aku sendiri sih, pasti kecewa ya karena kayak, aku sebagai orang tuanya percaya bahwa anakku itu pasti nggak akan melakukan hal seperti itu. Tapi itu sudah kejadian, ya pasti marah dan kecewa, karena “wah anak saya nih a... ternyata a... gimana yah, melakukan hal seperti itu yang padahal sebenarnya tidak boleh gitu loh.
- Penanya : Padahal hal itu tuh kamu sudah “mewanti-wanti” jangan sampai kamu melakukan hal seperti itu gitu maksudnya?
- Penjawab : Heem, iya.
- Penanya : Ada adegan dimana si adeknya Dara ini kan menyampaikan, waktu Dara lagi hamil a.. itungannya cukup besar ya karena diusianya itu kan maksudnya kalo remaja, hamilnya Dara itu kandungannya terbilang cukup besar. Nah adeknya Dara itu kan bilang bahwa “Kak nanti bayimu setelah lahir kata mama bakal di kasih ke Tante”, Tantenya si Dara ini kan?
- Penjawab : Heem.
- Penanya : Nah, karena ditakutkan bahwa dia itu tidak mampu untuk mengurus anaknya sendiri karena terbilang si Dara ini usianya cukup muda. Nah menurut kamu tindakan yang telah dilakukan

oleh ibunya Dara dengan memberikan anaknya Dara kepada tantenya yang lebih mampu mengurusnya itu, apakah itu suatu tindakan yang benar atau yang salah?

Penjawab : A.. pertama-tama harus si ibunya, orang tuanya Dara sendiri harus coba omongin baik-baik ke Dara. Jadi Daranya sendiri juga harus tau jangan kayak langsung memutuskan gitu sih. Karena a.. ini kan bukan menyangkut soal bayinya mau di kasih ke tantenya tapi a... perasaannya Dara sendiri juga sih gitu.

Penanya : Jadi setidaknya tuh harus ada kayak kesepakatan dari ibunya Dara dan Dara. Jangan cuma ibunya Dara gitu doang ya?

Penjawab : Heem.

Penanya : Nah, sorry ini keganggu nggak sama suaranya?

Penjawab : Engga kok.

Penanya : Kalau ke ganggu aku tak pindah kamar dulu. Bentar.

Penjawab : Iya.

Penanya : Sebentar ya bi. Halo?

Penjawab : Halo.

Penanya : Masih jelas atau putus-putus?

Penjawab : Jelas kok, jelas.

Penanya : Jelas? Di pertanyaan selanjutnya itu kan, Ibunya Dara itu mengatakan bahwa dirinya itu telah gagal menjadi orang tua karena a... dia tidak menyangka bahwa anaknya hamil di luar nikah gitu kan? Nah ibunya Dara pun mengatakan bahwa menjadi orang tua itu tidaklah mudah gitu kan. Ketika kamu, dari sudut pandang kamu ketika kamu menjadi seorang, menjadi orang tua nanti, gimana pendapatmu mengenai orang tua yang merasa gagal dalam melindungi anaknya karena anaknya itu hamil di luar nikah. Apakah ketika anaknya hamil di luar nikah dia harus mengatakan bahwa “aku telah gagal menjadi orang tua” gitu? Menurutmu itu gimana?

Penjawab : Menurutku sih karena itu kayak ungkapan kecewa aja karena, anak yang dia percayai itu bisa menjaga dirinya ternyata nggak

bisa. Nah, kalo menurut aku ada orang tua yang seperti itu aku menguatkanlah, menguatkan orang tuanya dan kayak a.. menguatkan anaknya juga. Karena itu pasti beban bagi orang tua dan juga anaknya sendiri gitu.

Penanya : Emm.. trus menurutmu kalo orang tua itu harusnya ngapain sih, ketika tau anaknya itu hamil atau biasa, kebanyakan, kalo dari yang aku tau itu kan bahwa orang tua tau anaknya hamil pasti bakal marah-marahin gitu kan? Nah menurutmu, tindakan yang tepat untuk dilakukan itu gimana? Apakah a... marah-marahin trus abis itu yaudahlah orang udah kejadian, ya gimana lagi. Menurutmu, pendapatmu gimana, tindakan yang tepat?

Penjawab : A.. Kalau menurutku bisa di selesin dengan kepala dingin trus karena kalau marah-marah sendiri pun a... selain buang-buang energi menurutku, itu juga nggak bakal nyelesin dengan gimana ya, dengan, menyelesaikan menyelesaikan permasalahannya itu kayak *clear* gitu lho. Jadi kalau bisa kayak di omongin baik-baik gitu, mending seperti itu.

Penanya : Lebih baik orang tuanya kayak mengacuhkannya dahulu, meredam emosinya baru nanti setelah itu di bicarakan baik-baik gitu?

Penjawab : Heem.

Penanya : Atau gimana? Atau langsung saat itu juga langsung ngomong “kenapa kamu melakukan hal seperti itu?” langsung ngomong seperti menginterogasi atau gimana?

Penjawab : A.. kalau menurutku orang tuanya mungkin harus kayak tenangin diri dulu trus diajak baik-baik anaknya ngomong “kalau udah kayak gini kamu gimana gitu, mau kayak gimana?” gitu sih

Penanya : Ya walaupun orang tuanya kecewa ya, terhadap perlakuan anaknya gitu ya?

Penjawab : Heem. Terganggu nggak kak?

Penanya : Engga, engga santai aja. Jelas kok suaramu

Penjawab : Iya. Heem.

Penanya : Nah, a... tadi kan aku udah kasih pertanyaan, beberapa pertanyaan, seputar pandangan orang tua kan? Nah aku pengen tau pandangan kamu di lingkungan sosial mu karena kan kamu ini a.. *sorry* agamamu kan Hindu kan?

Penjawab : Heem.

Penanya : Nah, lingkungan sosialmu tentunya kan kebanyakan itu kamu beradaptasi dengan orang-orang yang sama dengan agamanya Hindu juga, gitu kan?

Penjawab : Heem.

Penanya : Nah, aku mau tanya ketika a..., ada adegan Dara itu kan dibawa sama Bima itu ke tempat aborsi. Nah abis itu, tiba-tiba setelah Dara datang, baru berjalan beberapa langkah dia langsung lari kan kearah jembatan?

Penjawab : Heem.

Penanya : Nah dia mengatakan bahwa Bima a.. coba kamu rasain, dia sambil mengarahkan tangan Bima ke perutnya. Nah banyak orang tuh di sekelilingnya dia itu melihat "kok anak remaja datang ke tempat aborsi?" Nah gimana sih a.. pendapatmu, terlebih di lingkungan sekitarmu yang mayoritas agama Hindu, apabila terdapat remaja yang a.. merasa, a.. bukan merasa, apabila terdapat remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan? Apakah dia akan langsung dijauhin atau gimana?

Penjawab : A.. kalau itu sih, mungkin kalau aku sebagai yang melihat ada yang seperti itu aku tanyain "ini kenapa gitu?".

Penanya : Tapi bukannya,

Penjawab : Karena mayoritas, heem?

Penanya : Gimana-gimana karena mayoritas?

Penjawab : A.. kan kalau misalnya, apalagi kalau misalkan lingkungan sekitarku bukan yang kayak tetangga yang cuek-cuek atau gimana, tapi kita saling a... apa istilahnya saling, kekeluargaanya itu erat banget disini. Nah kalau misalnya ada yang kayak gitu sih pasti ditanya "ini kenapa?" gitu loh.

Penanya : Apa kalo ditanya itu bukannya menjadi suatu yang kayak membuat keluarga dari pihak si yang hamil ini merasa malu, gitu kalau di tempatmu? Atau justru malah lebih terbuka?

Penjawab : A.. kalau misalnya di tempatku, a... ada yang misalnya hamil di luar nikah itu kan, kayak istilahnya itu apa ya disini “Banjar”. Banjar itu kayak RT/RW gitu. Jadi pasti satu RT/RW itu bakal tau. Karena di, misalnya upacara pernikahan disini tuh melibatkan mereka semua. Jadi pasti mereka tau kenapa ini menikah tiba-tiba kalau nggak ada alasan tertentu. Gitu sih.

Penanya : O.. jadi kalau di Bali

Penjawab : Bukannya mereka bakal di, heem?

Penanya : Kalau di Bali itu kalau misalnya ada hamil, atau misalnya ada, kalau di Jawa ini kan kebanyakan, bukan kebanyakan sih beberapa kan menemui, kalau hamil itu aborsi kan? Tapi kalo di Bali itu “mau nggak mau kamu harus nikah, karena kamu udah melakukan hubungan terlarang itu?” gitu?

Penjawab : Iya harus menikah.

Penanya : Oh, harus menikah?

Penjawab : Heem.

Penanya : O.. karena istilahnya sudah melanggar apa yang diajarkan oleh agama gitu ya?

Penjawab : Iya.

Penanya : Tapi pernah nggak sih, kalau sampai di Bali kayak melakukan aborsi gitu?

Penjawab : Kurang tau sih, soalnya nggak pernah menemukan. Kalau aku sendiri nggak pernah tau.

Penanya : Oo, Kamu nggak pernah tau. Nah, selanjutnya itu kan si Bima sama si Dara itu kan akhirnya menikah kan bi?

Penjawab : Iyah.

Penanya : Nah, ketika lingkungan sekitarmu ada remaja yang nikah secara tiba-tiba gitu, dia udah kayak cukup tau kayak “oh, dia nikah

karena hamil nih” atau kalau di Jawa kadang suka di gosipin gitu kan “itu tuh loh nikah”. Nah, kalau disana itu gimana? Apa kayak wajar aja atau gimana?

Penjawab : Kalo itu sih kan kembali lagi ke orangnya suka gosip apa engga atau gimana. Cuman kalau ada yang, ada kejadian yang nikah, menikah karena melakukan seks bebas itu, ya pasti orang-orang sudah juga pada tau, o.. mereka nikah karena mereka melakukan ini. Jadi mereka dinikahkan, gitu. Tapi kalau untuk kayak digosipin atau gimana sih, itu kayaknya kembali lagi ke orangnya lagi deh. Kalau lingkungan sekitar aku sih nggak ada yang gosip-gosip, gitu.

Penanya : Waktu setelah Dara menikah itu kan, Dara sempet dibawa pulang ke rumahnya di Bima itu kan. Halo?

Penjawab : Iya halo?

Penanya : Kan si, kan waktu setelah nikah itu si Dara kan sempet dibawa, *diboyong*, a.. apa ya? Boyong tau nggak Bahasa Jawanya? Dibawa pulang ke rumahnya si Bima itu kan ?

Penjawab : Iya

Penanya : Trus kan si tetangganya itu kayak, karena tau bahwa anaknya nikah itu jadikan kayak di selametin gitu, “selamat anaknya sudah nikah” gitu kan? Walaupun a.. itu hasil dari seks bebas gitu kan?

Penjawab : Iya.

Penanya : Trus, di sisi lain setelah kejadian itu, dalam posisi hamil juga kan sempet si temen-temennya Dara itu dateng, dateng kerumahnya Dara yang tiba-tiba *ngasih surprise* karena mamanya manggilin temen-temennya.

Penjawab : Hooh.

Penanya : Nah, bila kamu diposisiny Dara trus, apabila temenmu dateng ke, itungannya sahabat ya bukan temen. Sahabatmu datang ke rumah trus untuk menemani kamu ketika kamu hamil itu, kamu bakal gimana? Apakah kamu bakal merasa malu kepada temen-temenmu karena telah mengalami kehamilan tidak diinginkan? Atau gimana bi? Merasa malu nggak, kalo temen-temenmu pada dateng ke rumah? Dalam posisi, keadaan kamu hamil.

Penjawab : Aku sih a.. lebih kayak aku lebih butuh dukungan sahabat-sahabatku gitu loh. Aku kayak dimasa sulit kayak gini kayak butuh temen-temenku. Mungkin ya karena sebaya jadi kayak, ngomongnya itu lebih enak aja sih. Kalau malu atau engganya, ya malu karena udah buat kesalahan. Cuma yaudah terjadi, ya gimana lagi gitu sih.

Penanya : Em... Jadi dengan adanya temen sebaya itu kamu lebih merasa bisa untuk menyamapaikan apa keluh kesahmu ketika merasa, waktu kehamilan itu ya?

Penjawab : Hooh.

Penanya : Nah kan di film itu ada adegan dimana si Bima itu di *skors* dan si Dara itu di *Drop Out* kan? Nah menurut kamu tuh, gimana sih sekolah itu dalam menyikapi kehamilan di luar nikah oleh siswanya. Jadi misalnya siswanya ada yang hamil di luar nikah. Terus menurut kamu tindakan yang tepat yang dilakukan oleh sekolahnya itu harusnya gimana? Apakah dengan memberikan *skorsing* dan meng*drop-out* siswanya itu, atau harusnya kayak diberikan kesempatan untuk belajar lebih lanjut. Maksudnya kayak, yaudah tetep belajar asal tidak mengganggu kegiatan belajarnya?

Penjawab : Em.. mungkin setiap sekolah mungkin beda atau gimana ya, mereka sekolahnya Dara Bima mungkin men-DO si Dara karena nggak mau bikin nama sekolah itu jadi buruk kan. Di cap buruk, cuman kalo misalnya a.. ada beberapa sekolah yang aku tau, yang kalo misalnya muridnya ada yang hamil tapi hamilnya itu ada alasan lain gitu, misalnya mungkin karena dia mungkin a... diculik atau gimana atau gimana, jadi diberi a.. apa tuh diberi kelanjutan, misalnya dikasih sekolah gitu.

Penanya : Diculik? A.. maksudnya diculik gimana? Emang di Bali tuh pernah ada yang di culik abis itu hamil abis itu langsung a.. kayak ada sekolah yang memberikan kesempatan itu atau gimana?

Penjawab : Guru, guru aku sendiri pernah bilang jadi dia dulu pernah ngajar di satu sekolah tapi aku lupa namanya

Penanya : Heem. Itu di Bali?

Penjawab : Katanya ini, engga ini di Jawa.

Penanya : Oh, di Jawa?

Penjawab : Hoooh, katanya yang perempuan ini diculik abis itu diperkosa abis itu dibawa ke polisi. Yang si.. penjahatnya ini ya udah di kantor polisi cuman yang perempuannya hamil kan, tapi di kasih tetep sekolah gitu.

Penanya : O.. gitu. Aku malah baru tau kalau misalnya, pernah ada kejadian seperti itu. Karena kalau ditempat sekolah aku pun sama. Ada peraturannya, ketika siswa hamil, siswa perempuan hamil, ya mau nggak mau harus *Drop Out* gitu.

Penjawab : O, ya aku juga baru tau sih. Heem.

Penanya : Kalo dulu di sekolahmu, waktu kamu SMP gitu Bali gitu pernah nggak?

Penjawab : Engga ada sih.

Penanya : Puji tuhan ya nggak ada. Hahaha.

Penjawab : Hahaha iya.

Penanya : Trus, a.. itu tadi kan dari segi sosialnya nih, kalau dari sisi psikologisnya itu kan si Bima setelah menikah dia itu harus bekerja keras kan, ya kan bi?

Penjawab : Heem.

Penanya : Di usia remajanya dia harus bekerja keras untuk menafkahi keluarganya. Menurut kamu apakah tindakan Bima ini tuh a... udah bener? Maksudnya yaudah “karena kamu sudah melakukan a.. seks bebas yang mengakibatkan pada kehamilan tidak diinginkan ya mau nggak mau kamu harus nikah, trus akhirnya kamu harus bekerja keras”. Apakah itu kayak “ya sudah sepatasnya kamu bekerja?”

Penjawab : Menurutku sih iya. Karena kalo udah menikah kan artinya a.. suami harus menafkahi istrinya kan? Tapi di kejadian, bilapun Dara dan Bima ini karena mereka masih remaja kan? Jadi belum punya penghasilan tetap istilahnya. Jadi kayak masih tetep juga terlibat orang tuanya kayak dalam kebutuhannya Dara dan Bima walaupun Bimanya sendiri udah bekerja pasti kan belum mencukupi banget gitu.

Penanya : Em.. Nah setelah nikah itu kan mereka tinggal bareng kan? Nah ada satu kejadian waktu si Dara duduk di kasur, si Bimanya lagi main hp trus Dara mengetahui kalau si Bima ini nggak pernah masuk sekolah trus Dara tanya “kamu mau masuk universitas mana?”. Nah abis itu kan si Bima marah karena sikap Dara yang selalu menuntutnya untuk ini, ini, ini, ini, ini. Nah menurutmu gimana sih tingkat emosional remaja yang telah berkeluarga karena kehamilan tidak diinginkan? Karena kan kalau itungannya, kalau remaja hamil itu emosinya masih labil gitu kan? Nah menurutmu itu gimana itu?

Penjawab : Karena mereka a... tidak siap kan pastinya itu menjadi orang tua dan menikah dan emosi mereka masih labil. Jadi mereka mungkin ada kayak “yaudah ntar aja nih aku masih pengen main game” dulu atau gimana. Sedangkan Daranya sendiri pengen sesuatu yang jelas gitu loh. Kamu, kamu harus seperti ini loh, ntar seperti ini, seperti ini, seperti ini, mungkin seperti itu sih. Jadi mereka masih labil, jadi a.. yaitu, karena mereka juga sendiri belum siap kan?

Penanya : Belum siap untuk menjadi orang tua gitu ya?

Penjawab : Heem.

Penanya : Nah, itu kan di dalam film itu ada adegan Ibunya si Dara nangis tuh bi. Dan ayahnya si Dara emosi karena tau anaknya itu hamil. Nah di sisi lain itu kan si Ibunya Bima juga marah kan sama Bima. Walaupun ibunya Bima atau keluarganya Bima itu malu kepada keluarganya Dara, nah sehingga ayahnya Bima itu, disitu kan ayahnya Bima berusaha buat tegar banget gitu kan kayak ngomongin baik-baik ke bapaknya si Dara kalau “bentar pak, sabar” gitu kan? Tapi kan ayahnya si Dara itu nggak bisa sabar karena emosi tau anaknya hamil gitu kan? Nah menurut kamu gimana sih a.. dari sisi psikologisnya orang tua ketika anaknya tau tuh , eh ketika anaknya itu, eh gimana sih, sek gimana sisi psikologisnya orang tua ketika dia, mereka tuh tau anaknya hamil. Kadang kan orang tua tuh langsung bener-bener drop gitu kan? Nah kalau dari sisi pandanganmu ketika orang tua tau itu anaknya hamil itu gimana menurutmu?

Penjawab : Ya kaget trus *shock* gitu karena ya, ya balik lagi mungkin mereka sering mewanti-wanti anaknya “jangan seperti ini ya”. Ibu misalnya nggak mau ngasih kamu pacaran karena ibu nggak mau

kejadian seperti ini itu terjadi. Eh, tapi malah terjadi ya mereka jadi bingung dan kaget, *shock* gitu sih. Mungkin seperti itu.

Penanya : Kayak tidak percaya, kayak udah *shock* abis itu tidak percaya bahwa anaknya berani melakukan hal seperti itu ya?

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah ketika seorang remaja hamil di luar nikah, tentunya itu kan kayak misalnya si Dara hamil, Dara kan hamil abis itu kan cita-citanya itu ilangkan. Dia tidak bisa, ibunya bilang “kalau kamu hamil tuh kamu gimana? Cita-citamu itu gimana?” karena kan orang tua selalu mewanti-wanti. “Kalo kamu hamil cita-citamu bakal ilang. Kamu itu bakal langsung menjadi ibu rumah tangga, tidak merasakan apa yang kamu inginkan” gitu kan? Nah menurutmu gimana sih, em kayak pendapatmu mengenai kehamilan di luar nikah yang membuat segala cita-cita remaja itu jadi hilang. Apakah kamu setuju?

Penjawab : A... Kalau aku sendiri sih pasti seperti itu karena boro-boro mau kuliah, ngurus anak aja udah repot kan, itu pastinya. Jadi kayak apa yang awalnya, misalnya aku pengen universitas ini, aku pengen jadi ini, tpi udah ada anaknya. Udah lahir anak, jadikan bingung mau gimana kuliahnya nanti gitu sih. Itu sih, cita-cita pasti bakal hilang, kecuali menunggu, menunggu anaknya udah agak gedean baru masuk kuliah. Jadi kan tertunda sih bukan hilang tapi tertunda.

Penanya : Pernah nggak kamu nemuin kayak misalnya temenmu ada yang hamil trus jadi mau nggak mau dia harus kayak nunda kuliahnya gitu?

Penjawab : Engga ada sih.

Penanya : Eh, nunda kuliah, nunda sekolahnya karena kamu kan itungannya masih SMA ya?

Penjawab : Heem. Engga ada sih temenku yang kayak gitu, yang aku kenal pun nggak ada.

Penanya : Nah dari tadi kan kita udah bahas ini trus kamu juga beberapa kali sempet a... menyebutkan tentang pendidikan seks gitu kan?

Penjawab : Heem.

Penanya : Nah di film itu kan si dokter itu menyampaikan bahwa tentang resiko kehamilan di usia muda itu sangat, cukup-cukup rentan gitu kan? Trus juga si dokter ini mengatakan bahwa pendidikan seks itu sangat penting gitu kan? “Kamu udah pernah pelajarin pendidikan seks belum? Di sekolah udah pernah belum?”. Nah menurut kamu itu pendidikan seks itu tuh gimana? Pandanganmu terhadap pendidikan seks sebagai upaya dalam mencegah kehamilan tidak diinginkan itu pandanganmu gimana? Apakah pendidikan seks itu haru diketahui harus di pelajari atau gimana bi?

Penjawab : A.. itu sih menurutku harus diketahui ya karena a.. selain kita mungkin dapetnya kayak dapetnya pelajarnya biologi di sekolah kayak sikap-sikap yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan mungkin saat berpacaran atau gimana itu kan edukasi juga, seperti itu sih.

Penanya : Nah menurutmu perlu nggak sih kalau pendidikan seks ini dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah?

Penjawab : Perlu.

Penanya : Perlu? Karena apa?

Penjawab : Hooh. Biar a.. meminimalisir gitu untuk biar ga ada kejadian kayak gini lagi gitu. Jadi kan mereka tau akibatnya bakal seperti ini. Ini ada contohnya, ada orang begini, seperti ini, akibatnya seperti ini, gitu. Jadi menurutku sih itu, harus ada dan perlu.

Penanya : Tapi bukannya, a.. gimana ya? Kalo pendidikan seks menurutmu harus diajarkan itu sejak kapan sih?

Penjawab : A.. kalau sejak dini itu kayaknya,

Penanya : Terlalu cepet nggak?

Penjawab : Mungkin saat dia siap. Mungkin saat dia sudah mempelajari tentang reproduksi atau bagaimana, gitu.

Penanya : Tapi menurutmu kalau untuk pengenalan misalnya a.. karena aku tau ada satu sekolah, kebetulan di daerah ku ini yang kayak memberikan edukasi kepada anak-anak TK bahwa, jadi dia memberikan pendidikan seks sudah dari TK gitu loh. Menurutmu, itu gimana? Apakah ya nggak papa, ya nggak papa diajarkan sejak dini biar dia itu tidak, kalau menurutku, kalau ada orang yang

pegang-pegang seperti itu, bilang “kata bu guru nggak boleh loh kayak gini”, atau kamu justru kalau menurutku aku harus, kalau menurut pandanganku ya pendidikan seks yang ditanamkan itu mulainya sejak SMP. Karena kan mulai SMP kita sudah belajar tentang reproduksi kan?

Penjawab : Kalau misalnya untuk hal seperti yang nggak boleh pegang ini, ini, ini pasti kan dari kecil, orang tua mengajarkan. Mungkin di sekolah TK kayak anak kecil bermain itu kayak “eh jangan bermain kayak gini ya”, nggak boleh atau gimana. Yaitu sih, mungkin untuk yang lebih lanjut kayak a... akibat melakukan seks bebas itu pasti kan saat dia sudah mulai a.. lebih besar gitu kayak mungkin SD – SMP pasti dia belajar tentang HIV atau AIDS gitu. Lebih kayak gitu sih kan, kayak mungkin lebih lanjutnya gitu.

Penanya : Tapi ada kemungkinan engga sih bi, kalau misalnya kita, maksudnya kayak mempelajari pendidikan seks jadi kayak kepengen tau abis itu pengen melakukan, atau justru sebaliknya? Dari kamu pribadi aja

Penjawab : Em.. kalau aku pribadi sih kalau udah tau bakal kaya gini engga. Tapi gatau kalau orang lain yah.

Penanya : Oke bi. Baik bi, wawancaranya sudah selesai. Terima kasih ya Bianca sudah bersedia menjadi narasumber penelitian skripsi ini.

Penjawab : Iya kak sama-sama.

## **TRANSKIP WAWANCARA LANANG ABDI**

(Minggu, 5 Juli 2020)

- Penanya : Sore Lanang
- Penjawab : Iya sore
- Penanya : A.. sebelum memulai wawancara bisa nggak kamu untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu?
- Penjawab : Oh ya. Perkenalkan nama saya Lanang Abdi, biasa dipanggil Lanang. Saya siswa dari SMA De Britto, kelas 12 dan umur saya 17 tahun.
- Penanya : Kalau boleh tau agamanya Lanang apa ya?
- Penjawab : A.. saya Khatolik. Murni katholik dari lahir.
- Penanya : Hehehe. Nah lanang a.. kamu kan a.. katanya udah pernah nonton film dua garis biru ya?
- Penjawab : Iya udah.
- Penanya : Nah aku pengen tau a.. gimana sih a.. pandangan kamu atau kenapa kamu nonton film Dua Garis Biru ini?
- Penjawab : Oh ya, kalo, pertama alasan nonton ya karena penasaran. Soalnya saya tau kalau film itu katanya bagus dan sangat mengedukasi. Jadi saya nonton itu. Nah alasan nontonnya juga ada alasan tersendiri karena di kelas bosan. Jadi saya menonton bersama teman saya gitu.
- Penanya : Itu nontonnya waktu jam pelajaran atau kamu kabur dari kelas?
- Penjawab : A... di kelas waktu jam a.. apa itu istirahat dan selo atau jamkos.
- Penanya : O.. jam kosong ya?
- Penjawab : Iya
- Penanya : Jadi rame-rame ya nontonnya sama temen-temen gitu ya?
- Penjawab : Iya benar sekali. Iya berdua sih.
- Penanya : Berdua apa banyak orang nih?

Penjawab : Ya berdua tapi, ya nonton berdua doang.

Penanya : Hahaha,o. Nah a.. kan kamu udah nonton film dua garis biru, kamu suka nggak sama film itu?

Penjawab : Ya suka sekali gitu, sangat bagus itu.

Penanya : Bagusnya dimana?

Penjawab : Bagusnya itu filmnya itu selain mengibur ada sisi menghiburnya tapi juga sangat mengedukasi. Mengedukasinya itu apalagi buat remaja. Soalnya kan film itu berkaitan dengan pergaulan remaja gitu kan mbak. Jadi a... bagaimana gitu kita sebagai remaja gitu bisa membatasi pergaulan, apalagi sama lawan jenis gitu mbak.

Penanya : A.. di sepanjang film itu mana yang menurutmu yang paling menarik?

Penjawab : Scene yang paling menarik tuh yang di UKS mbak.

Penanya : Oh yang waktu si Daranya ketahuan hamil itu?

Penjawab : Nah yang pas ketahuan. Iya yang ketahuan sama orang tuanya dateng itu.

Penanya : Hooh, kenapa tuh?

Penjawab : Itu menurut saya itu menarik soalnya anu a... disitu tuh sangat kelihatan bagaimana rasa orang tuanya itu, orang tuanya dari dara itu ya. Dia sangat emosional sekali melihat anaknya yang, ya sangat sakit hati ibaratnya iya, kayak mengetahui kalau anaknya itu tuh ternyata hamil di luar nikah gitu. Trus juga, saat datang orang tuanya dari Bima, lha itu juga dateng. Nah itu jadi kayak a.. dipertemukan aja. Itu kan scene yang sangat emosional gitu mbak. Jadi a... pas itu juga saya mikir-mikir juga “wah ternyata menakutkan juga kalau misalkan kayak misalnya terjadi kayak gitu”, gitu mbak.

Penanya : Oh, jadi kayak seolah-olah kamu berang, bukan berangan-angan sih

Penjawab : Membayangkan.

Penanya : Berandai, nah membayangkan. Kok berandai sih

Penjawab : Jangan sampe, jangan sampe mbak. Amit-amit mbak.

Penanya : Ya ya ya . Nah di semua tokoh itu, menurutmu yang paling kamu sukai itu tokohnya siapa?

Penjawab : Hehehe, tokohnya siapa ya? Bentar mbak. Bimanya aja. Bima.

Penanya : Kenapa tuh?

Penjawab : Soalnya terus terang ya Bima itu cowok. Namanya aja juga Bima, Bima itu kan berarti a... kesatria yang bijaksana dan dia itu mau bertanggung jawab. Di filmnya itu juga kan a.. walaupun dia dilarang sama orang tuanya buat em.. untuk membesarkan bayinya itu kan, tapi dia tetep pengen gitu loh, tetep pengen membesarkan anaknya gitu. Jadi dia itu di karakter film itu a... sangat bertanggung jawab ya walaupun sempet “khilaf” gitu kan mbak. Tapi tetep bertanggung jawab atas perbuatannya gitu.

Penanya : Kalau tokoh yang nggak kamu sukain ada nggak di film itu? Misalnya kamu nggak suka sifatnya siapa gitu?

Penjawab : A.. kalau tokoh nggak sukai, nggak sih mbak. Engga ada, biasa aja. Ya kan semua peran itu berfungsi jadi semuanya saling *support* gitu.

Penanya : Nah film ini kan beberapa kali kan nyebutin tentang “hamil di luar nikah” kan nang?

Penjawab : Iya bener bener.

Penanya : Nah, gimana sih pandanganmu terhadap, apa hamil di luar nikah?

Penjawab : Ya sebenarnya sih a.. ya wajar ya kalau di Indonesia itu budayanya itu lebih ke budaya timur. Jadi a.. tentang hamil di luar nikah itu pasti sikapnya sama a.. masyarakat itu pasti negatif. Dalam artian “oh ternyata orang ini pernah melakukan hubungan tapi sebelum nikah” ibaratnya belum sah gitu. Tapi kalau dari sisi budaya barat ibaratnya, budaya barat itu kan hal yang lumrah. Dalam artian tidak menutupi, meski memiliki anak pun juga gak papa dalam artian gitu. Kalau saya sendiri ya pastinya a.. dari budaya timurnya pasti menganggap itunya ibaratnya ya aiblah, aib dari sebuah kejadian gitu menurut saya. Makanya saya lahir di daerah yang berbudaya timur, ketimuran gitu.

- Penanya : Nah kalau, kalau secara umumnya ketika kamu menonton film dua garis biru tuh, kamu tau ceritanya nggak? Secara umum tuh film dua garis biru cerita tentang apa sih?
- Penjawab : Ya tau, ceritanya tau tentang a.. itu kehidupan remaja ya jelas, soalnya pemerannya a.. anak SMA. Itu tentang seperti ya cinta monyetnya anak muda gitu tapi berlebihan. Soalnya a.. mereka ya ibaratnya pergaulannya, sebenarnya mereka kan orang baik si Bima sama Dara itu kan orang baik tapi, mungkin karena a... kesempatan atau di sisi lain ada, ibaratnya kalau orang bilang itu, ada cewek cowok pasti yang ketiga setan. Ya itu biasanya yang menyebabkan a.. dia bertindak keterlaluhan dari batasnya itu, gitu mbak.
- Penanya : Nah itu tadi kan udah pertanyaan umumnya, ini sekarang pertanyaan khusus ya. Aku pengen tau pandangan kamu dari sisi remajanya. Nah kan di film itu ada adegan nih dimana si Dara sama Bima itu kan dia menjalin hubungan sepasang kekasih.
- Penjawab : Iya sepasang kekasih.
- Penanya : Trus kan masuk ke dalam kamar kan? Nah pandanganmu itu gimana sih terhadap sepasang kekasih yang pacaran didalam kamar?
- Penjawab : Kalau menurut saya itu, a.. saya sendiri kembali ke pribadinya sih. Ibaratnya a... kalau sepasang kekasih itu saling mencintai to mbak, jadi nggak a.. nggak bisa membedakan mana yang cinta mana yang nafsu begitu. Jadi kayak kalau didalam kamar itu ya a.. wajar-wajar saja tapi kalau tindakannya itu lho mbak. Jadi a.. setelah mereka dikamar itu mereka mau ngapain? Kalau misalkan biasa-biasa aja pun juga gak masalah. Misalkan nonton film bareng dan sebagainya itu kan. Nah kalau imannya nggak kuat kan itu, jadi kan nanti yang tergoyah kan itu tindakannya. Soalnya setelah a.. mereka kalau ada suasana kek gitu kan pasti yang dilakukan itu tindakan. Jadi tergantung dari pribadinya sih mbak gitu. Kalau aku sih lebih ke biasa aja.
- Penanya : Oh lebih ke biasa aja ya? Ya wajar aja kayak mau pacaran di dalam kamar.
- Penjawab : Iya. Yang penting bisa mengontrol diri itu mbak. Yang penting itu.

Penanya : Nah tadi kan kamu bilang a.. bisa kontrol diri gitu kan? Nah gimana kalau misalnya a.. remaja itu tuh udah sampe tahap dimana dia itu udah ngelakuin hubungan seksual di usianya yang terbilangnya cukup muda. Karena kan di film itu kan masih SMA kan?

Penjawab : Iya masih SMA. Iya mudeng.

Penanya : Nah menurutmu itu gimana?

Penjawab : Ya pastinya itu, ya gimana ya,

Penanya : Gimana?

Penjawab : Ya pasti, ya keterlaluhan sih mbak. Kayak ya, maksudnya kayak kok bisa gitu. Kalo saya kok apa, melihatnya itu malah kok bisa, maksudnya kok bisa sampe segitunya itu kenapa? Dalam artian ada apa yang? Maksudnya ada apa kok yang bisa sampe gitu pasti kan ada sesuatunya.

Penanya : Ada setannya. Haha

Penjawab : Jadi, mungkin, nah ya mungkin ada tindakan dari diri sendiri ada yang, emang dasarnya dari awalnya itu pengennya kayak gitu, pacaran buat, yang buat kayak gitu kan ada mbak. Jadi, itu patut dipertanyakan cintanya. Itu tuh cinta apa nafsu gitu mbak, begitu.

Penanya : Oke. Nah di film itu kan juga ada adegan/*scene* itu si Dara tau kalau dirinya hamil itu kan?

Penjawab : Ya

Penanya : Nah gimana, ini ini, jika kamu posisinya sebagai Dara. Nah gimana sih kalo kamu memandang bahwa si cewek ini tuh hamil diusianya yang masih remaja? Cewek.

Penjawab : Kalau saya memposisikan jadi Dara itu misalnya?

Penanya : Hooh, iya.

Penjawab : Misalnya ya, ya pastinya terkejut to mbak dan bingung. Maksudnya ya takut juga, soalnya dia kan pasti ya setelah, abis mereka melakukan hubungan seksual di luar nikah itu kan Daranya juga a.. di *scenanya* itu juga kelihatan ketakutan dan bilang sama Bimanya kalau jangan bilang siapa siapa. Dalam artian itu a.. rasa

takut itu pasti ada dan menyesal itu pasti ada mbak begitu. Takut dan menyesal.

- Penanya : Oke. Nah kalau, diluar ini ya, diluar film itu kan maksudnya kalau,
- Penjawab : Kalau di luar film?
- Penanya : Iya kalau di luar film, kita kan sering, kamu sering nemuin nggak sih kalau misalnya kayak banyak remaja sekarang pacaran udah kayak sering lakuin hubungan seksual suami-istri?
- Penjawab : A... iya sering mbak. Banyak temen-temen.
- Penanya : Woh, banyak temen-temennya?
- Penjawab : Hahaha
- Penanya : Hahaha, ya aku minta pendapatmu gimana sih kalau misalnya, Halo?
- Penjawab : Iya halo
- Penanya : Aku pengen tanya, gimana sih pendapatmu ketika ada sepasang kekasih atau remaja gitu tapi udah ngelakuin hubungan seksual layaknya suami istri. Itungannya kan kalau hubungan seksual suami istri itu kan kayak sudah dilakukan secara berulang-ulang gitu kan?
- Penjawab : Berulang-ulang
- Penanya : Iya kan? Iya nggak?
- Penjawab : Iya.
- Penanya : Nah gimana pandanganmu ketika a..., duh sorry,
- Penjawab : Iya gimana?
- Penanya : Jadi gimana pandangan kamu terhadap remaja yang sudah melakukan hubungan layaknya suami istri?
- Penjawab : Ya kalau saya sih, sendiri melihatnya malah geli e mbak.
- Penanya : Geli gimana tuh?

- Penjawab : Tanggapan saya, ya kayak, ya kayak menjijikkan gitu lho mbak. Kan maksudnya, aneh aja maksudnya a.. ya kan belum tentu maksudnya belum tentu dia itu bakal jadi calon suaminya atau istrinya itu lho. Jadi kan masih masa muda masih ragu-ragu, jadi kalau lihatnya itu ya, ya aneh kayak suatu hal yang aneh aja. Dan saya malah geli kayak gitu.
- Penanya : Nah selanjutnya itu kan, waktu itu kan ada *scene* dimana Bima itu dipanggil Dara tau nggak? Yang dia dipanggil Dara trus malah si Bimanya kabur naik angkot?
- Penjawab : Iya, hooh.
- Penanya : Nah itu kan kayak istilahnya si Bimanya a.. menghindar, si Bimanya menghindar dari Dara kan? Halo?
- Penjawab : Itu sih, iya halo?
- Penanya : Menghindar dari Dara kan? Nah menurutmu tindakan yang dilakuin sama Bima sama Dara itu salah atau bener sih? Kayak si Dara minta pertanggung jawaban tapi si Bimanya itu tuh malah kabur. Itu gimana menurutmu?
- Penjawab : Ya menurut saya sih a... itu ya ke.. ya gimana ya, ibaratnya Bimanya pasti tuh juga bingung, tapi kalau kaburnya itu juga tidak, tidak menunjukkan dia itu *gentleman* gitu loh mbak.
- Penanya : Em.. Jadi menurutmu dia seharusnya “yaudah hadapi aja gitu karena, itu kamu udah ngelakuin kesalahan” gitu?
- Penjawab : Iya ibaratnya, udah ngelakuin kesalahan harus berani bertanggung jawab atas resikonya itu.
- Penanya : Nah di film itu ka nada juga si Bimanya sama si Daranya itu bersepakat untuk menutupi persoalan kehamilannya kan nang?
- Penjawab : Iya
- Penanya : Nah menurutmu apakah tindakan si Bima sama Dara ini tuh adalah tindakan yang benar, dengan cara menutupi?
- Penjawab : Sebenarnya kalau dibilang bener, ya engga sih mbak. Sebenarnya apapun yang ditutupin itu pasti akan ketahuan. Sepinter-pinternya tupai melompat pasti akan jatuh juga. Jadi kalau tindakannya menutupi itu dibilang bener juga engga tapi a.. mungkin mereka tuh

kayak bingung, misalnya kayak langkah apa yang harusnya mereka lakukan, dalam artian begitu. Kalau mereka jujur pada orang tua mereka mesti, ya walaupun akhirnya ketahuan pun tapi a.. pasti ada rasa takut tersendiri gitu loh mbak.

Penanya : Jadi menurutmu dia harus ngomong?

Penjawab : Ya?

Penanya : Jadi harus terus terang?

Penjawab : Iya terus terang. Ibaratnya kan ya bertanggung jawab itu. Ibaratnya kalau memang udah, misalkan berani bertanggung jawab itu. Bertanggung jawab itu, contohnya ngomong ke orang tuanya.

Penanya : Ya tapi kan waktu itu ada, si Bimanya itu sama si Dara ke tempat aborsi kan?

Penjawab : Iya

Penanya : Nah, menurutmu gimana tuh sampe, kalau remaja udah ngelakuin sampai hamil tapi ternyata setelah dia tau dia hamil, dia malah menyuruh si ceweknya ini buat aborsiin aja?

Penjawab : Ya kalau menurut saya ya itu, ya itu kembali lagi mbak itu nggak bertanggung jawab. Ibaratnya dia itu pengen senengnya aja, pengen senengnya aja trus tapi setelah melakukan kesalahan gitu nggak mau bertanggung jawab atas perilakunya itu mbak. Apalagi mengaborsi itu kan kayak dia, ibaratkan menghilangkan nyawa bayi. Dalam artian dia itu, a.. ya kita kan sebagai manusia itu nggak punya kuasa buat menghilangkan nyawa orang apalagi sama gitu lho mbak. Jadi lebih ke, ya a.. nggak setuju aja kenapa harus di aborsi? Ibaratnya tanggung jawab lah mbak gitu sih.

Penanya : Nah kalau misalnya dengan, oke setelah kejadian itu kan si Dara sama si Bima ini “Oke kita nggak bakal ngaborsiin anaknya, tapi kita akan membesarkan anaknya dengan menutupi kehamilan itu sampai lulus SMA”, kan?

Penjawab : Iya.

Penanya : Menurutmu,

Penjawab : Tapi gagal.

- Penanya : Hoooh, tapi kan gagal. Menurutmu, mending, mending dia langsung *to the point* aja bilang, si Bimanya menghadap orang tuanya si Dara bilang kalau “Bu saya sudah menghamili anaknya ibu”, gitu?
- Penjawab : Ya, ya kalau sebagai lelaki yang sejati, kayak gitu harusnya. Tapi kan pasti Bima juga takut kan dalam artian gitu. Apalagi juga, apalagi Dara juga takut soalnya, ya ibaratnya gimana ya disalahkan juga nggak bisa, soalnya udah terjadi gitu loh mbak, begitu.
- Penanya : A.. Ini ada salah satu *scene* yang kamu tadi bilang kamu suka. Kamu bilang kamu katanya sangat tertarik a.. adegan waktu di UKS nih.
- Penjawab : UKS?
- Penanya : Iya.
- Penjawab : Iya
- Penanya : Nah si Daranya kan bilang kalo, dia kan sempet bilang kalo dia itu sayang sama si Bima kan? Di depan orang tuanya Dara maupun si Bima. Nah menurutmu apakah tindakan yang Dara lakukan dengan cara dia bilang bahwa dia sayang a.. apa sama Bima itu salah satu upaya yang dilakukan oleh Dara biar tidak ada perselisihan diantara kedua keluarga gitu? Jadi kayak biar “aku tuh sayang sama Bima, yaudah nggak usah marah”, itu tuh udah kayak, menurutmu gimana?
- Penjawab : Kalo menurutku sih ya a... kalau secara a.. permukaannya kayak gitu tapi menurutku ya, ya kayak gitu. Ibaratnya biar nggak ada per, apa permasalahan yang terjadi antara dua keluarga gitu kan. Tapi kan walaupun kayak gitu kan itu sebenarnya rasa sayang itu nggak sampe segitunya sih, mbak. Dalam artian, ya begitu.
- Penanya : Ya begitu gimana? Coba di jelasin, coba.
- Penjawab : Ya begitunya itu ya, gimana ya. Ya emang kan Daranya bilang kalau sayang sama Bima, a.. biar kalau biar dari keluarga itu tidak ada permasalahan emang. Jadi kayak biar dia itu kayak menyelesaikan biar nggak ada konflik antara dua keluarga, keluarganya Bima sama keluarganya Dara. Tapi kan, yang satu sisi kan kalau dari orang tuanya pasti ngeganggu a.. ibaratnya rasa

sayang itu nggak sampe menghamili, apa lagi kayak gitu. Mungkin kayak gitu.

Penanya : A... oke. Itu kan tadi udah dari sisi remajanya kan. Nah aku pengen tanya kamu jika kamu berada di posisi orang tuanya nih.

Penjawab : Posisi orang tua?

Penanya : Hooh

Penjawab : Ya kecewalah.

Penanya : Ntar dulu belum, hahaha

Penjawab : Hahaha belum.

Penanya : Nah jadi itu kan ada adegan, si Ibunya Bima itu bilang kalau nggak salah waktu di meja makan, waktu itu malem-malem. Si Ibunya Bima bilang Bima belum boleh pacaran. Nah menurutmu a... gimana sih pandangan tua yang menyuruh anaknya itu belum boleh pacaran di usia yang muda gitu? Kamu setuju kah atau kamu ada pendapat lain?

Penjawab : Kalo aku, kalo aku sendiri engga terlalu setuju sih. Ibaratnya a.. kalau jadi orang tua tuh pasti yo pernah ngalami masa muda. Dalam artian a... orang tua itu pasti melewati masa muda. Jadi harusnya itu paham anaknya, waktu pas, waktu anaknya muda itu bakal apa, bakal merasa dia itu kayak jatuh cinta, cinta monyet dan sebagainya itu kan wajar to mbak. Soalnya, kalo aku di posisikan sebagai orang tua wajar. Soalnya udah pernah mengalami masa itu lho. Jadi nggak terlalu mendukung tentang nggak boleh pacaran dan sebagainya tuh nggak setuju sih. Jadi wajar-wajar aja, apalagi umur segini, umur-umur remaja, gitu.

Penanya : Putus-putus ya nang?

Penjawab : Kenapa?

Penanya : Putus-putus nggak?

Penjawab : Iya dikit.

Penanya : Putus-putus? Bentar aku tak ganti a.. paket data.

Penjawab : Iya dikit. Oh ya.

Penanya : Halo?

Penjawab : Halo, yak. Masuk.

Penanya : Masuk?

Penjawab : Masuk

Penanya : Masuk Pak Eko. Hahaha

Penjawab : Hahaha

Penanya : Jadi selanjutnya itu kan ada *scene* si Ibunya Dara a.. bilang ke Bima a.. kalau semua a.. apa hamilnya si Dara itu emang salahnya si Bima karena kalau bukan karena si Bima, anaknya itu nggak mungkin bandel.

Penjawab : Iya

Penanya : Jika kamu ada di posisinya Ibunya Dara trus kamu tau kalo anakmu hamil, nah trus kamu bakal, tindakan yang bakal kamu lakuin itu apa?

Penjawab : Tindakannya?

Penanya : Hooh.

Penjawab : Yang pasti tanya, siapa yang menghamili itu? Pasti

Penanya : Berarti tanya dulu, abis itu,

Penjawab : Pasti tanya. Kedua pasti ya minta, yaitu kalau jadi ibunya Dara pasti minta pertanggung jawaban sama siapa itu yang ngehamilin.

Penanya : Kamu bakal marah-marah gitu nggak?

Penjawab : Soalnya kalau, engga sih. Engga sih. Udah terjadi mau gimana lagi? Kalo udah terjadi kan ya nggak bisa ngapa-ngapain,

Penanya : Kok suaramu kecil ya? Kok suaramu jadi kecil ya?

Penjawab : Kenapa?

Penanya : Suaramu kok jadi kecil tadi?

Penjawab : Oh ini, kecil ini? Besar, besar, besar.

Penanya : Udah.

- Penjawab : Halo.
- Penanya : Iya udah-udah. Jadi kamu bakal kayak tanya baik-baik dulu siapa yang menghamili, trus kamu bakal minta tanggung jawab, bakal minta pertanggung jawabannya?
- Penjawab : Iya bakal tanya dulu, trus minta pertanggung jawabannya. Iya gitu kalau marah-marah ya malah nanti anaknya menjadi tertekan gitu?
- Penanya : Oo, justru menurutmu kalo misalnya anaknya dimarah-marahin itu malah lama-lama mentalnya jadi drop gitu?
- Penjawab : Iya, iya mentalnya malah jadi drop, gitu sih.
- Penanya : Nah itu kan selanjutnya a.. ada adegan si adeknya Dara itu bilang kan ke si Daranya kalau bayinya itu nanti setelah lahir bakal dikasih ke tantenya. Karena si tantenya itu di nilai mampu untuk mengurus anaknya sedangkan si Dara sama si Bima ini belum, itungannya belum siap untuk menjadi seorang, menjadi orang tua gitu kan? Nah menurutmu apakah tindakan yang ibunya si Dara lakukan dengan memberikan anaknya kepada tantenya itu adalah suatu tindakan yang baik atau “yaudah nggak papa”, kayak ya daripada si Daranya nggak bisa sekolah?
- Penjawab : Iya, ya gitu mbak. Ya setuju sih. Ibaratnya daripada gitu, daripada Daranya nggak bisa lanjut sekolah soalnya dia harus ngurusin anak, trus Bimanya sendiri juga belum siap. Mereka berdua pun juga belum siap jadi orang tua, Bima belum memiliki pekerjaan tetap untuk menafkahi keluarganya mereka sendiri kan, belum mungkin dalam artian begitu. Kalau dititipin ke saudaranya mungkin kan yang mampu. Dalam artian, udah ber apa, udah memiliki pekerjaan yang tetap dan penghasilan buat memenuhi keluarga itu kan pasti ada yang mampu. Dan juga Bima sama Daranya juga mereka masih harus menyelesaikan SMA dan Kuliah itu kan? Posisinya SMA gitu. Jadi tepat-tepat aja.
- Penanya : Lho tapi kan a.. itu ini nang, a.. apa dia nggak ngomong, maksudnya tidak dibicarakan secara baik-baik antara kedua belah pihak. Ibunya Dara langsung ambil a... kaya opsi yaudah besok anaknya,
- Penjawab : Nah ya itu, salahnya disitu mbak. Salahnya disitu.
- Penanya : Jadi menurutmu seharusnya?

Penjawab : Halo?

Penanya : Iya, jadi menurutmu harusnya gimana nang?

Penjawab : Jadi harusnya diomongin dari dua pihak. Soalnya, dari dua pihak keluarga ya, soalnya itu kan a... anak itu anak yang lahir itu nggak mungkin, tidak mungkin bakal lahir kalau nggak ada anak dari Ibu dua keluarga itu. Ya jadi harusnya diomongin baik-baik dulu kan. Maksudnya “ini anaknya besok kalau lahir mau digimanain?”, maksudnya walaupun mau dititipin ke saudaranya pun juga harus ada kesepakatan dari, kesepakatan dari dua keluarga itu.

Penanya : Tadi kamu bilang “ya nggak papa dikasih ke tantenya” haha

Penjawab : Nggak papa.

Penanya : Ibunya Dara itu kan sempat bilang nih kalau dia itu udah, dia telah gagal menjadi orang tua karena a.. menurut Ibunya si Dara menjadi orang tua itu nggak gampang kan?

Penjawab : Hooh. Bener-bener.

Penanya : Nah menurutmu, jika kamu menjadi seorang, oh menjadi orang tua nih. A... pendapatmu tentang orang tua yang merasa gagal dalam melindungi anaknya sehingga anaknya itu sampe tahap dia menghamili, apa a.. mengalami kehamilan tidak diinginkan itu gimana?

Penjawab : Ya gimana ya, ya pasti rasa kecewa dari orang tua itu ada. Ya itu ya manusiawi dalam artian kalau dianya itu, halo?

Penanya : Masuk nang.

Penjawab : Iya gitu. Kalau itu, merasa gagal ya pasti iya soalnya,

Penanya : Soalnya?

Penjawab : Halo? Ya soalnya kaya gitu.

Penanya : Gimana?

Penjawab : Ya pastinya merasa gagal ya karena dia nggak berhasil melindungi anaknya gitu.

Penanya : Jadi menurutmu ketika orang tua apa, a.. tau bahwa anaknya hamil di luar nikah menurutmu itu sebagai salah satu a... salah satu

apa ya istilahnya, ibaratkan orang tua tuh udah ngerasa gagal, atau justru kamu kayak “kurang buwang gagal justru kurang menjaganya dengan baik-baik”?

Penjawab : Ya kurang menjaga bukan gagal tapi kurang menjaga.

Penanya : Em.. nah menurutmu tindakannya yang harus, tindakan tepat yang harusnya orang tua lakukan itu ketika tau anaknya itu hamil itu apa?

Penjawab : Apa ya?

Penanya : Langsung di geret kah, kayak kasih tau,

Penjawab : Kalau saya sih bilanganya pasti bingung mbak.

Penanya : Bingung?

Penjawab : Iya soalnya saya belum pernah menjadi orang tua. Besok kan masih tahu, ya tahun-tahun depan. Ya jadi jawaban saya bingung

Penanya : Ya engga, maksudnya kamu liat dari perspektifnya. Ya kan kalau kamu nonton film kan kayak “oh kalau misalkan aku jadi Bima kayak gini, kalau aku jadi orang tuanya Bima, kalau jadi orang tuanya Dara tuh gini”

Penjawab : Hahaha iya iya. O gitu. Kalau jadi orang tuanya, ya pastinya tindakannya apa ya? Apa ya? Ya pasti menasihati anaknya lah. Orang juga udah, juga udah kena. Nasi udah jadi bubur, udah kejadian ya gimana? Kalau bisa ya engga, engga jangan sampe terulang lagi gitu.

Penanya : Oke.

Penjawab : Jadi ya,

Penanya : Jadi ya gitu? Hahaha

Penjawab : Ya gitu. Hahaha

Penanya : Nah, a... ini tadi kan udah dari perspektif apa orang tuanya kan. Nah kalau boleh tau, kondisi lingkungan sosialmu itu kebanyakan, mayoritas agamanya apa ya nang?

Penjawab : A.. mayoritas, sosial sih a.. lebih ke Khatolik Kristen sih. Khatolik, Kristen ada yang muslim tapi engga terlalu mendominasi.

Penanya : A... Nah a... oke ini jika dilihat dari perspektif lingkunganmu kan kebanyakan orang Khatolik sama Kristen gitu kan?

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah di film itu kan ada, waktu di tempat aborsi si Dara tiba-tiba lari ke jembatan trus dia bilang ke Bima “coba kamu rasain didalam perut, didalam perutnya Dara kan sambil narik tangannya Bima ditaroh di perutnya kan?

Penjawab : Iya.

Penanya : Trus juga banyak juga orang yang lalu lalang liat mereka. Nah gimana sih pendapatmu, terlebih di lingkungan mu yang mayoritas agamanya Khatolik Kristen itu apabila tuh ada remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah?

Penjawab : Em... kalau saya jadi warga, eh warga, warga sekitarnya itu pastinya, gimana ya. A.. heran, hehe, terheran-heran.

Penanya : Heran-heran?

Penjawab : Iya heran.

Penanya : Kamu bakal tanyain engga?

Penjawab : Ya, kalo tanya ya engga sih sebenarnya. Ya, sebatas tau kayak “o.. ternyata orangnya gini, ternyata itu anaknya gini, gitu”.

Penanya : Tapi di daerahmu itu biasanya, maksudnya a.. misalnya ada kayak wah ada anak nih misalnya didaerahmu ada yang hamil terus itu bakal cepet nyebar taunya?

Penjawab : Em.. bakal cepet taunya? Iya, ya gitu. Ya pasti bakal tau tapi dari mulut ke mulut gitu. Jadi kayak dari a... ghibah ke ghibah, gosip ke gosip.

Penanya : O... julid-julidin orang ya?

Penjawab : Iya, julid-julidin orang. Pasti ada yang kayak gitu. Hahaha

Penanya : Iya sih, pasti ada yang kayak gitu. Hahaha. Karena aku pun pernah merasakannya julidin orang. Haha

Penjawab : Hahaha.

Penanya : Nah di film itu kan akhirnya si Bima sama si Dara itu nikah kan?

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah pernah nggak sih dilingkungan sekitar mu tuh ada yang ya itungannya *Married by accident* gitu?

Penjawab : A... ada sih tapi temen. Temen apa ya jauh, cuman dia tiba-tiba kayak ibaratnya posting kayak posting abis nikah gitu kan. Padahal seusia aku kayak masih 17 tahun gitu lah, 18-17 gitu lah. Ternyata baru beberapa bulan, nggak ada 9 bulan atau baru 5 bulan gitu dah punya anak. Kan ibaratnya “kok bisa?” dalam artian kalau hamil wajarnya kan 9 bulan. Nah gitu.

Penanya : Oh, itu berarti itungannya dia itu nikahnya telat ya?

Penjawab : Iya, insiden – insiden dulu baru dinikahkan gitu. Jadi ya ada sebenarnya tapi ya, aku nggak mau, kayak nggak mau tau-tau banget sih. Jadi kayak yaudah cukup tau, jadi mereka kayak gini. Yaudah gitu aja.

Penanya : Menurutmu kalau misalnya dilingkunganmu ada yang kayak gitu, berarti kamu cukup tau gitu aja, kayak “oh yaudah”.

Penjawab : Ya cukup tau aja. Yaudah gitu aja. Ya mau diapain lagi.

Penanya : Ya siapa tau mau dighibahin, kan seru tuh kalo buat ghibah. Hahaha

Penjawab : Hahaha. Jangan kasian nanti telinganya panas mbak.

Penanya : Hahaha. Nah, didalam film itu juga ada adegan setelah dia nikah si Daranya itu di boyong, tau di boyong nggak?

Penjawab : Iya tau tau.

Penanya : Di bawa ke rumahnya si Bima kan?

Penjawab : Iya. Heem.

Penanya : Terus si ayahnya, eh tetangganya, tetangga-tetangganya Bima juga ngucapin ke ayahnya kayak “selamat anaknya udah nikah” gitu.

Penjawab : Iya gitu-gitu.

Penanya : Nah , trus ada juga adegan si temen-temennya Dara ini datang ke rumah buat ngajaknya main. Nah tadi kan kamu bilang kalau temenmu ada yang sempet MBA. Nah misalnya a.. temenmu ini, gimana ya, misalnya kamu posisinya, ini aku menggambarkan kamu bukan menjadi Lanang tapi kamu menjadi seorang wanita, karena kan kalo lanang laki-laki. Jadi seorang wanita, a.. abis itu temen-temenmu nih pada dateng nih ke rumah karena dipanggil sama mamahnya kan? Di panggil sama mamanya. Nah kamu bakal ngerasa malu atau justru bakal lebih terbuka?

Penjawab : Ya malu sih, lebih ke malunya.

Penanya : Oo, justru kamu malah lebih ke malu? Engga terbuka kayak,

Penjawab : Ya, ya pertamanya pasti malu-malu tapi ya akhirnya, akhirnya bakal terbuka, cerita juga gitu terbuka bilang.

Penanya : Em, jadi secara bertahap gitu bakal membuka diri gitu ya?

Penjawab : Awalnya itu awalnya, iya secara bertahap nggak langsung gitu, iya.

Penanya : Nah, oke. Terus di sekolah itu kan si Bimanya akhirnya Bima di skors, si Daranya di Drop Out.

Penjawab : Hooh.

Penanya : Nah, menurutmu a... gimana sih a.. sikap atau tanggapan yang tepat buat sekolahan ketika mengetahui bahwa anak atau siswanya itu ada yang hamil? Karena a, disekolahku pun waktu SMP itu kan a.. kalau a.. ada yang ketahuan, ketahuan hamil itu kena point abis itu kalau pointnya udah berapa itu dia bakal Drop Out. Nah menurutmu apakah dengan memberikan a.. kayak oh, si ceweknya hamil nih, si ceweknya Drop Out, si cowoknya cuma di skors. Nah menurutmu bagaimana sih sekolah harus menyikapi kehamilan tidak diinginkan?

Penjawab : A.. ya ibaratnya gimana ya. Aduh bingung juga nih jadi klemar-klemer.

Penanya : Kalo kalo di sekolahmu? Sekolahmu kan mayoritas cowok-cowok nih.

- Penjawab : Kalau di sekolahku sih nggak ada sih tentang maksudnya, pasti ya dikeluarin pasti. Ibaratnya langsung di SP ibaratnya kalau di sekolah pasti langsung dikeluarin. Dalam artian, karena mencemarkan nama baik juga. Dalam artian nama baik sendiri juga sekolah juga. Soalnya dia a... lembaganya kan masih bersekolah, statusnya bersekolahnya di situ. Pasti di keluarin sih, nggak cuma di skors.
- Penanya : Tapi menurutmu tindakan yang pihak sekolah lakukan itu dengan cara mendrop-out anaknya itu udah bener dilakuin atau justru menurutmu salah?
- Penjawab : Ya pastinya itu antara bener, soalnya gimana ya, soalnya pasti itu sekolahnya menjaga nama baiknya gitu loh mbak. Jadi kayak diibaratkan pun ya bener-bener aja. Soalnya, ibaratnya nanti kalau a.. nanti ditanyain “wah kamu, kamu yang sekolah disini ya? Ada anu ya ada temenmu yang katanya hamil di luar nikah ya?” Itu nanti yang jelek itu pasti nanti nama sekolahnya, itu ibaratnya. Itu langkah sekolahnya gitu dengan cara mengeluarkan siswanya, muridnya yang ketahuan itu, gitu mbak. Tepat, tepat nggak tepat sih mbak.
- Penanya : Oke. Trus itu kan udah dari sisi sosialnya nih, kalau dari sisi psikologisnya. Ini kamu mau istirahat dulu apa langsung lanjut?
- Penjawab : Lanjut, lanjut.
- Penanya : Lanjut?
- Penjawab : Lanjut.
- Penanya : Nah, itu kan di film itu si, setelah nikah itu kan si Bima itu harus belajar tapi dia juga harus kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya kan di usia remajanya?
- Penjawab : Iya
- Penanya : Nah, gimana pandanganmu terhadap yaitu si Bima yang udah, eh si Bima yang diusia remajanya dia justru belajar tapi juga harus kerja?
- Penjawab : Ya.. kalau itu ya pandangan saya, em.. gimana ya.
- Penanya : Kayak yaudah sewajarnya, atau gimana?

Penjawab : Ya sudah sewajarnya. Kan ibaratnya udah punya keluarga itu harus memiliki itu penghasilan. Ya pasti kalau dari Bimanya sendiri pasti tekananlah ibaratnya tekanan batin. Kalau dia harus belajar, harus cari uang. Ibaratnya kan cari uang kan nggak gampang kayak minta uang jajan, gitu mbak. Jadi ya, pastinya

Penanya : Susah' e aku minta uang jajan.

Penjawab : Hahaha, tapi yak an juga susah mbak nyari uang mbak. Maksudnya minta aja susah apalagi cari uang, mbak.

Penanya : Iya sih.

Penjawab : Ya gitu mbak.

Penanya : Nah, si Dara setelah nikah eh, si Bima sama Dara setelah nikah itu kan sempet juga pindah ke rumah orang tuanya si Dara kan?

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah posisi kan disitu si Daranya hamil besar tuh, nggak hamil besar juga sih. Itungannya udah hamil beberapa bulan. Nah ada kejadian dimana tuh si Bima itu dia justru main game, engga mempersiapkan ujian Universitas. Dan ternyata setelah di apa, ditelusuri lagi ternyata Bima itu selalu bolos sekolah kan? Trus si Bimanya emosi kenapa sikapnya Dara itu kayak gitu, orang aku udah capek-capek kerja, aku biayain hidup buat kamu, kok kamu malah balik marah-marah ke aku. Ya kan?

Penjawab : Heem.

Penanya : Nah, menurutmu gimana sih mengenai, pendapatmu tentang tingkat emosional remaja yang telah berkeluarga karena kehamilan tidak diinginkan? Karena kan istilahnya dia berkeluarga di usianya yang cukup muda gitu. Dimana kalau remaja itu usianya belum stabil kan di usianya yang masih SMA gitu.

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah menurutmu tingkat emosional remaja yang telah berkeluarga itu gimana? Apakah emang harus dididik atau bagaimana?

Penjawab : A... ya emosinya ya? Pasti, pastinya itu masih kayak "iya-iya, enggak-enggak", labil lah ibaratnya. Kalau dibilang iya ya paling nanti juga akhirnya engga kan gitu. Ibaratnya ya belum siap gitu,

ibaratnya kalau remaja udah yang mulai gitulah, ya a... nggak siap gitu lah. Enggak apa ya enggak emosinya belum, belum waktunya lah ibaratnya gitu. Emosinya belom waktunya gitu.

Penanya : Kaya nikah-nikah di usia muda itu kayak “ya usiamu itu masih labil kamu mau berkeluarga?”

Penjawab : Nah iya.

Penanya : Nanti anakku bakal gimana? Bakal kamu marah-marahin terus gitu?

Penjawab : Ya lebih ke didik, diajari sama orang tuanya yang lebih berpengalaman.

Penanya : Nah itu kan didalam itu film itu juga ada si Ibunya Dara nangis. Nah ayahnya si Dara juga emosi kan karena tau anaknya hamil. Tapi di sisi lain, ibunya Bima juga marah ke Bimanya dan malu ke keluarganya Dara karena udah menghamili si Daranya sedangkan ayahnya si Bima itu posisi ayahnya Bima itu tegar banget kayak nenangin Bapaknya si Dara gitu kan?

Penjawab : Iya

Penanya : Kalau pendapatmu dari sisi psikologisnya ketika orang tua tau dari kedua belah pihak anaknya mengalami kehamilan tidak diinginkan gimana? Tertekan banget kah atau ya pasti ada yang, gimana?

Penjawab : Ya pasti a... ya pasti tertekan ya tertekan sih. Ya.. gimana ya udah, dari sisi orang tuanya pasti iya. Kalau segi mentalnya pasti iya pasti tertekan soalnya malu juga kan diliat orang banyak gitu.

Penanya : Oh, berarti lebih tertekan kayak malu sama lingkungan, lingkungannya gitu ya?

Penjawab : Iya, iya soalnya saling mempengaruhi antara a.. mentalnya keluarga dan orang-orang sekitar itu juga mempengaruhi banget, gitu sih.

Penanya : Nah, di film itu kan si, karena hamil si Dara itu kan cita-citanya, dia itu nggak bisa kan? Nggak bisa meneruskan cita-citanya. Aku minta pendapatmu dong nang, gimana pendapatmu tentang kehamilan yang tidak diinginkan yang membuat segala cita-cita

remaja itu menjadi sirna karena kan itungannya si Dara itu nggak bisa ngelanjutin sekolahnya walaupun ya dia harus, dia bisa ngelanjutin tapi setelahnya gitu loh, setelah dia ngelahirin.

Penjawab : Ya setelah dia ngelahirin.

Penanya : Nah apakah kamu setuju bahwa kehamilan tidak diinginkan ini membuat a... cita-citanya itu hilang? Cita-cita remaja itu hilang?

Penjawab : Hilang sih engga, ibaratkan hilang kayak, lebih ke tertunda aja soalnya cita-citanya itu juga, kalo cita-citanya hilang sih engga. Asalkan dia mau berubah kaya yang tetep mau berusaha gitu pasti ya bakal bisa meraih cita-cita tapi lebih ketertundanya gitu sih. Soalnya kan melalui persalinan juga kalo misalnya dari sisi perempuannya juga, gitu.

Penanya : Oke ini *the last* ya,

Penjawab : Apalagi masih muda kan, masih bisa mengejar cita-cita.

Penanya : Iya sih, biasanya. Tapi kadang kan ada yang udah nyerah nih sama cita-cita. Hahaha

Penjawab : Nah makanya itu, jangan menyerah. Oke . Semangatt!!!

Penanya : Hahaha. Nah, a.. apa waktu si, ini dari sisi kesehatannya ya. Menurutmu, waktu dokter nyampein tentang resiko kehamilannya, kan sempet dibawa ke dokter tuh sempet ditanyain “kamu tau nggak resiko kehamilan waktu remaja itu apa? Kamu pernah peljarin engga?”. Nah menurutmu, tentang pendidikan seks itu gimana sih? Apakah perlu diterapkan atau gimana?

Penjawab : Ya perlu sih menurut saya. Soalnya biar tau aja dalam artian kalau diterapkan juga ibaratnya diajarkan, dikenali, dikasih tau gini loh ternyata kalau resiko misalkan kalian kehamilan itu bisa salah satu atau suatu saat gitu harusnya biar remaja-remaja itu tau dan ya.. dari film itu malah jadi tau gitu. Apalagi kan banyak juga yang kayak asal, asal apa, asal nonton film asal dia seneng doang ternyata dari film itu banyak *valu*nya gitu, banyak apa yang bisa, banyak banget yang bisa dipetik dari film itu gitu. Jadi ya perlu, perlu diajarkan dari awal, dari remaja gitu.

Penanya : Menurutmu mending dari remaja, pendidikan seks itu diajarkan dari remaja atau dari anak usia dini ?

Penjawab : Anak usia dini mana paham, mungkin dari remaja aja mbak.

Penanya : A.. jadi lebih ke remaja ya?

Penjawab : Soalnya udah, ya udah dari remaja itu mulai bisa berfikir rasional, dia bisa memikirkan mana yang baik buat dia, mana buruk gitu dan resikonya apa gitu. Kalau dari usia dini mungkin, kalau dari kecil ka nasal seneng aja gitu. Dan belum sempet kepikiran tentang apa gitu.

Penanya : Engga maksudnya kalo pendidikan seks ini kan lingkupnya luaskan.

Penjawab : Iya luas

Penanya : Nah, apalagi sekarang itu kan anak-anak, kalau ditempatku ya di tempatku dari Kebumen.

Penjawab : Anak TK?

Penanya : Iya anak TK. Di kebumen itu anak TK itu udah diajarin kaya di kenalin “oh ini loh alat vital, ini yang namanya alat vital. Ini tuh nggak boleh di pegang lho sama siapapun, kayak gitu loh. Menurutmu itu emang bener? Emang harus diajarin sejak dini atau ya nanti aja belakangan?

Penjawab : Ya bagusnya emang sejak dini tapi untuk memahaminya kan pasti perlu proses. Jadi ya, ya dari remaja aja. Kalau saya lebih dari remaja aja.

Penanya : O.. ya. Oke, oke.

Penjawab : Gitu, soalnya kalo dari kecil pun emang ya tau, tau tapi kan mungkin “Yaudah lah bodo amat” sekedar tau aja. Tapi kan ya bagusnya emang dari dini gitu., bagusnya.

Penanya : Oke, tapi kamu setuju nggak adanya pendidikan seks ini sebagai langkah atau upaya dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan?

Penjawab : Ya, setuju. Ya sangat setuju.

Penanya : Jadi kayak, harus diterapkan disekolah gitu ya?

Penjawab : Iya, kalau bisa lebih dijadiin mata pelajaran juga nggak papa.

Penanya : Wah seneng kalo itu kalo anak laki-laki biasanya. Hahaha

Penjawab : Hahaha. Ya setuju

Penanya : Setuju sebagai langkah/upaya dalam mencegah kehamilan tidak diinginkan?

Penjawab : Ya sebagai langkah /upaya dalam mencegah kehamilan tidak diinginkan. Iya gitu, biar tau batas.

Penanya : Emang menurutmu batas-batasnya itu harusnya gimana sih kalau dalam pacaran itu?

Penjawab : Yaudah biasa aja.

Penanya : Ya biasa aja gimana, kan dijelasin.

Penjawab : Yaudah biasa aja. Hahaha. Yaudah kayak jalan, jalan bareng, main bareng ya di tempat umum lah di café kek atau apa.

Penanya : Jangan,

Penjawab : Di rumah malah nggak papa.

Penanya : Waduh kalau di rumah nanti,

Penjawab : Kalau di rumah di ruang tamu. Hahaha

Penanya : Hahaha, oo di ruang tamu. Katanya kalau di rumah tapi cuman ada 2 orang ada setannya nanti.

Penjawab : Eh jangan, lebih baik dihindari. Jangan sampe rumah itu kosong.

Penanya : Hahaha.

Penjawab : Kalau perlu dikenalin sama orang tuanya sekalian gitu, laki-laki tuh gitu.

Penanya : Wahhh, *gentleman* kali. Hahaha.

Penjawab : E....Hahaha

Penanya : Ya nang, itu aja udah selese wawancaranya.

Penjawab : Oke.

Penanya : Horee

Penjawab : Horee

Penanya : Hahaha, astaga aku kayak anak kecil

Penjawab : Ya selamat mengerjakan skripsi mbak.

Penanya : Oiya. Terima kasih ya sudah mau menjadi narasumberku.

Penjawab : Iya mbak sama-sama.



## TRANSKIP WAWANCARA GABRIELLA SETYA PARAMITHA

(Senin, 13 Juli 2020)

- Penanya : Halo Mitha
- Narasumber : Halo kak
- Penanya : A.. jadi sebelum kita memulai wawancara kita siang eh sore ini, aku boleh nggak minta kamu untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu?
- Narasumber : Oh ya boleh, a.. jadi nama aku Gabriella Setya Paramitha, umur aku 15 tahun, agamaku islam a.. trus aku sekolah di SMA Stella Duce 2, kelas 1 SMA.
- Penanya : Oo.. baru kelas 1 ya?
- Narasumber : Iya, baru masuk
- Penanya : Baru mau masuk apa udah masuk?
- Narasumber : Udah masuk
- Penanya : Oh, udah mulai sekolah ini?
- Narasumber : Iya.
- Penanya : Oke, a.. ini langsung ke pertanyaanya aja ya.
- Narasumber : Iya kak.
- Penanya : Katanya kan kamu udah pernah nonton film Dua Garis Biru nih dek.
- Narasumber : Iya
- Penanya : Alasan kamu nonton film Dua Garis Biru apa sih?
- Narasumber : Ya \*tidak terdengar\* banyak kelakuan anak sekarang yang di bawah umur
- Penanya : Sorry dek, bisa di ulang nggak? Tadi sempet nggak jelas ini, putus putus soalnya.
- Narasumber : Oh iya. Jadi aku awalnya sih kan diajak nonton gitu ya kan

Penanya : Iya

Narasumber : Terus ya jadi tertarik aja. Soalnya kayak mengedukasi gitu loh kak.

Penanya : A... Kamu suka nggak sama film Dua Garis Biru ini?

Narasumber : Suka. Soalnya apa ya kayak ada pesan tersendiri gitu loh kak. Pesannya itu kayak apasih, film ini kayak menyampaikan itu kalau kita apa namanya harus berteman dengan baik dan pergaulannya juga baik dan apa ya antara persahabatan lawan jenis itu nggak lebih dari teman gitu maksudnya. Ya boleh main tapi kan engga sampai kayak gitu juga, maksudnya gitu. Aduh gimana ya? Ya gitu lah kak.

Penanya : Oh jadi boleh berteman asal tidak melewati batas yang udah ada gitu ya?

Narasumber : Ah, iya itu maksudnya.

Penanya : Nah oke. Nah di film itu *scene* mana yang menurutmu paling menarik sih dek?

Narasumber : A.. yang paling menarik yang bagian mana ya? Sebentar ya kak em.. Bagian yang, Yang pertama bagian yang a.. yang si cowoknya itu dateng ke kamar si ceweknya.

Penanya : Si Bima dateng ke kamar,

Narasumber : Iya trus, abis itu yang kedua yang aku suka itu yang bagian si Bimanya apa ya, mau bertanggung jawab.

Penanya : Oh yang kedua, Bima mau bertanggung jawab gitu ya?

Narasumber : Iya, soalnya kan biasanya kalo anak jaman sekarang kan cuma ngelakuin tanpa bertanggung jawab.

Penanya : A.. kenapa sih kamu suka sama a.. adegan Bima dateng ke kamarnya si Dara ini?

Narasumber : A.. nggak tau ya kak, tertarik aja. Soalnya bener-bener menunjukkan kenyataan banget kayak misal nih ya kan, anak-anak sekarang main sama temen ceweknya atau temen cowoknya. Trus diajak mungkin ke rumah atau ke kamarnya atau berduaan gitu kan. Nah itu pasti kan ada bagian-bagian yang engga, yang engga bikin

menyenangkan hati, cuman gimana ya bikin tertarik aja gitu.  
Soalnya bener-bener kenyataan banget.

Penanya : O, menurutmu berarti adegan itu mencerminkan dari realitas sosialnya yang ada sekarang ini ya?

Narasumber : Iya.

Penanya : Oke, nah di film itu tokoh yang kamu sukain itu siapa?

Narasumber : Em... Bimanya sih kak.

Penanya : Kenapa kamu suka dengan tokohnya si Bima?

Narasumber : Ya tadi yang aku bilang juga sih karena dia berani melakukan, berani bertanggung jawab juga.

Penanya : Kalo yang nggak kamu sukain dari tokoh a.. di film Dua Garis Biru ada nggak?

Narasumber : Engga ada, hahaha.

Penanya : Kalau, jadi gini film ini kan beberapa kali menyebutkan tentang kehamilan di luar nikah kan dek?

Narasumber : Iya kak.

Penanya : Bagaimana pandangan kamu tentang hamil di luar nikah sih?

Narasumber : A... maksudnya pandangan gimana?

Penanya : Ya kamu a.. setiap orang kan pasti punya pandangan sendiri nih. Misalnya tentang hamil di luar nikah gitu loh. "Oh menurut aku hamil di luar nikah itu perbuatan yang tidak terpuji karena gini, gini, gini" atau gimana. Jadi aku minta pandanganmu.

Narasumber : A... Oh jadi, ya gimana ya emang kalau hamil di luar nikah tuh nggak terpuji tapi kan apa ya, ya kalau emang maksudnya mereka menjalani itu tapi mereka udah ada pandangan kedepannya, misalnya mereka bakal tanggung jawab atau menikah gitu ya nggak papa sih sebenarnya. Cuman kan ya nggak, kalau dibawah umur baru aku ngerasa kalo emang itu nggak pantes gitu.

Penanya : Lah tapi kan di film itu kan sekitar umur berapa ya, 16 -17 ya?

Narasumber : Iya sekitar segitu, kan masih kelas 2 SMA ya kalau nggak salah.

Penanya : Iya masih kelas 2 SMA kan. Nah itu kan otomatis masih di bawah umur kan?

Narasumber : Iya. Iya jadi, ya nggak pantas menurut aku, mereka engga bisa ngejaga nafsu mungkin, hahaha.

Penanya : Oo, jadi menurutmu hamil di luar nikah ini pandanganmu, a.. pandangan apa, tindakan yang, tindakan yang tidak terpuji karena dia itu sudah melewati batas-batas gitu ya?

Narasumber : Iya.

Penanya : Ya seharusnya pacaran itu biasa-biasa aja gitu menurutmu?

Narasumber : Iya tapi kayaknya mereka gak pacaran deh ya kak cuman sahabatan gitu kan?

Penanya : Awalnya kan ini a... sahabatan trus abis itu pacaran.

Narasumber : Oh, nah yang bagian pacarannya itu sih yang nggak terpuji banget

Penanya : Em..

Narasumber : Oh, harusnya kan juga orang tua bisa melarang ya walaupun tetep pacar atau sahabat, yang namanya lawan jenis ga boleh masuk ke kamar satu sama lain maksudnya.

Penanya : Iya sih tapi kan waktu itu waktu di film ini nggak ada orang tuanya itu waktu awal-awal itu. Pulang sekolah langsung masuk ke kamar.

Narasumber : Iya sih langsung masuk ke kamar. Iya.

Penanya : Nah, dari secara umum itu film dua garis biru itu menurutmu bercerita tentang apasih?

Narasumber : Tentang pergaulan dan apa ya didikan orang tua. Harusnya kan orang tua emang yang menjaga ya kan walaupun sibuk tapi kan harusnya ada perasaan orang tua yang selalu ada di rumah jaga,

Penanya : Jaga apa dek?

Narasumber : Jagain anaknya gitu hahaha.

Penanya : Trus menurutmu yang tadi kamu sebutin itu kan ada pergaulan dan orang tua . Jadi menurutmu pergaulan sekarang itu gimana? Maksudnya karena kan kamu SMA nih.

Narasumber : Iya.

Penanya : Menurutmu pergaulan di era atau di zaman SMA sekarang itu gimana sih?

Narasumber : Em.. ada dua sih kak menurut aku.

Penanya : Apa tuh?

Narasumber : Yang satu tuh, yang satu ya menurut aku ada yang pergaulan nggak bebas dan ada pergaulan bebas. Yang nggak bebas itu mungkin mereka bergaul kearah positif kayak belajar bareng trus mengikuti organisasi yang positif trus kalau yang nggak bebas, eh kalau yang bebas itu ya mereka mungkin sering keluar malem untuk hal-hal yang negatif gitu jadi kan. Kalo yang bebas kan berdampak buruk juga buat kita yang nggak bisa megang, megang jati diri dengan benar gitu.

Penanya : A.. oke, itu tadi kan pertanyaan umumnya ini sekarang aku lebih akan mengerucut ke beberapa pertanyaan ya. Jadi aku bakal bagi pertanyaan ini dari sudut pandang remaja, orang tua, sosial, psikologis sama kesehatan.

Narasumber : Iya

Penanya : Nah, kalau dari sisi remajanya itu kan di film ada adegan Dara sama Bima itu menjalin hubungan sepasang kekasih kemudian masuk ke kamar. Nah menurutmu a.. bagaimana si pandanganmu terhadap sepasang kekasih yang pacaran di dalam kamar?

Narasumber : Maaf kak putus-putus.

Penanya : Oh, putus-putus?

Narasumber : Iya.

Penanya : Oke coba aku ulangin ya. Jadi di film itu ada adegan Dara sama Bima itu menjalin hubungan sepasang kekasih kemudian masuk ke kamar kan?

Narasumber : Heem.

Penanya : Nah bagaimana pendapatmu ketika ada sepasang kekasih yang pacaran didalam kamar?

Narasumber : A.. ya menurut aku itu melewati batas banget sih kak, kecuali mereka

Penanya : Jadi menurutmu, ya kecuali mereka

Narasumber : Kecuali mereka di kamar nggak cuma berdua. Misalnya ada temannya untuk kerja bareng, kerja kelompok bareng mungkin belajar bareng atau nonton film bareng tapi rame-rame itu nggak papa. Cuma kalau berdua, sepasang kekasih dikamar aja menurutku melewati batas banget.

Penanya : Jadi menurutmu kalau pacaran itu harusnya gimana?

Narasumber : Ya mungkin ya, kalo yang pacaran dirumah bisa di ruang tamunya aja gitu atau mungkin di teras kalo misalnya nggak ada orang tua atau di tempat rame tapi yang, yang gimana ya yang emang cocok untuk pacaran gitu.

Penanya : O, asal tidak melewati batas-batas itu ya dek?

Narasumber : Iya menurut aku sih gitu.

Penanya : Nah, a.. bagaimana pendapatmu terhadap remaja yang telah melakukan hubungan seksual di usianya yang terbilang cukup masih muda?

Narasumber : Em... gimana ya? A.. hahaha ntar dulu kak aku bingung. Pertanyaannya boleh dilanjut dulu nggak kak?

Penanya : Diulang atau dilanjut?

Narasumber : Di lanjut aja deh. Aku bingung soalnya.

Penanya : A.. tapi nanti aku bakal tetep tanyain ini lagi diakhir.

Narasumber : Iya nggak papa, biar aku bisa mikir dulu juga.

Penanya : Oh ya, di film itu kan juga ada adegan ketika Dara itu mengetahui bahwa dirinya itu hamil.

Narasumber : Heem.

- Penanya : Gimana sih pandanganmu terhadap seorang remaja, khususnya cewek yang hamil di luar nikah?
- Narasumber : Ya pastinya sih dipandang nggak pantes ya sama banyak orang soalnya kan kalau perempuan berhubungan gitu kan pasti ada bekasnya ya kak. Jadi bakal ketahuan trus apa ya harusnya menurut aku sebagai perempuan itu juga kita bisa nahan diri lah ya tidak hanya, nggak gampang tertarik ke hal-hal kayak gitu.
- Penanya : Em.. oke. Trus a.. gimana pendapat kamu ketika ada sepasang kekasih yang masih remaja tapi udah melakukan hubungan seksual layaknya suami istri? Karena kalau kita tau itu *having seks* sama pacar itu kan bisa dibilang beberapa kali, tapi kalo sepasang suami istri ini kan *having seksnya* udah berkali-kali gitu kan dek? Nah, aku minta pendapatmu sih ketika ada remaja yang sudah melakukan *having seks* itu kayak suami istri, yang udah berkali-kali gitu.
- Narasumber : Em.. gimana ya? Bentar kak
- Penanya : Iya.
- Narasumber : A.. aduh gimana ya jawabnya ya. Aku bingung.
- Penanya : Bingung gimana? Maksudnya apa yang kamu bingungin?
- Narasumber : Bingung mau jawab gimana?
- Penanya : Ya aku minta pendapat kamu aja maksudnya a.. apakah ketika remaja itu a.. melakukan hubungan suami-istri apakah itu ya.. wajar-wajar aja atau ya sekarang realitanya udah banyak kak yang udah sering ngelakuin *having seks* kayak suami istri gitu.
- Narasumber : Em... gitu? Ya.. kalau masih kekasih apalagi yang menurut film itu dan realita kebanyakan dibawah umur ya yang melakukan hal itu kan. Ya nggak wajar banget, nggak wajarnya pake banget lagi hahaha. Soalnya kan kalo misal mereka melakukan hal kayak gitu belum tentu salah satu dari mereka bakalan bertanggung jawab ya kan apalagi cowoknya. Pasti kan ada yang beberapa kabur atau yang nggak peduli sama sekali tapi malah ceweknya yang jadi kena masalah. Soalnya kan berbekas kan, gitu.
- Penanya : Em.. nah di film itu kan ada adegan dimana waktu Dara setelah mengetahui, eh waktu Dara tau dia hamil, abis itu kan seolah-olah

si Dara ini menjauh dari Bima. Bimanya bingung dong kenapa dia ngejauh? Trus setelah tau, setelah si Daranya ngasih tau ke Bima. Eh Bimanya yang ngejauh dari Dara seolah-olah Dara ini meminta pertanggung jawaban dari si Bima kenapa, eh “aku tuh hamil, kamu tuh harus tanggung jawab sama anakku” tapi si Bimanya malah lari. Nah menurutmu, a.. bagaimana sih tindakan yang dilakukan oleh si Dara sama Bima ini? Yang si cewek minta pertanggung jawaban, eh yang si cewek tau hamil kaget abis itu kayak bingung akhirnya dia minta pertanggung jawaban tapi si cowoknya ini diminta pertanggung jawaban malah kabur.

Narasumber : Em... yang seharusnya ya?

Penanya : Hooh

Narasumber : Harusnya sih pas bagian Dara tau Dara hamil itu jangan diumpetin, mungkin emang butuh waktu kan tapi kan harusnya dia pelan-pelan buat ngejelasin ke Bima. Mungkin Bima ngejauh juga karena dia kaget kak, soalnya Dara hamil kan. Tapi kan pada akhirnya si Bima balik lagi tuh trus tanggung jawab.

Penanya : Em, berarti pandanganmu, tindakan yang dilakukan sama Bima sama Dara emang awalnya salah tapi akhirnya a.. mereka berani bertanggung jawab satu sama lain gitu ya?

Narasumber : Iya, terima konsekuensi sih menurut aku.

Penanya : Oke. Nah, si Bima, tadi kan kamu sempet bilang si Bima sama Dara ini kan, apa saling menutupi persoalannya kan? Persoalan kehamilannya ini?

Narasumber : Hooh

Penanya : Nah menurut kamu sebaiknya dilakukan oleh Bima sama Dara dalam menghadapi persoalan yang menutupi kehamilan itu terhadap orang tua itu gimana sih? Apakah menurutmu dia harus “yaudah tutupin aja nih” tapi atau kamu malah justru berfikir bahwa “yaudah karena itu udah kamu lakuin ya kamu mau nggak mau harus ngomongin”?

Narasumber : Menurut aku ya?

Penanya : Iya.

Narasumber : Ya pas bagian itu sih mungkin emang mereka butuh waktu buat ngomong ke orang tuanya tapi ya emang mereka tuh harus jujur. Karena kan emang mereka udah ngelakuin ya, ya mungkin mereka udah ngelakuin tapi ngumpetin dan pada akhirnya ketahuan sendiri. Jadi malah lebih kacau kalau mereka ketahuan sendiri pas udah gedhe, gitu. Udah jadi masalah besar banget baru ketahuan kan nggak lucu banget. Jadi mending mereka jujur satu sama lain ke orang tua.

Penanya : Em, ya walaupun itu agak menyakitkan buat orang tuanya gitu?

Narasumber : Iya, ya mending kan orang tuanya udah tau kenyataannya dulu. Nah tinggal, apa itu, tinggal mencari solusinya aja.

Penanya : Oke, nah si Bima sama si Dara, si Bima itu kan ngajak Dara untuk ke tempat aborsi. Nah menurutmu, a.. bagaimana sih ketika ada remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah trus kemudian nekat untuk melakukan aborsi?

Narasumber : Ah, itu tindakan yang, menurut aku tindakan yang bodoh banget sih kak. Soalnya walaupun emang itu bukan apa sih, mereka kan melakukan hal kayak gitu bukan hal yang wajar. Tapi kan yang namanya kandungan atau seorang anak di dalam kandungan kan emang anugerah ya kak. Jadi harusnya mereka tetep merawat dan menanggung konsekuensinya dan bertanggung jawab aja. Walaupun emang berat sih ya.

Penanya : Oke trus si Bima ini, pertanyaan selanjutnya Bima itu kan mengajak Dara untuk menutupi kehamilannya hingga lulus SMA. Menurutmu itu tindakan yang Bima lakukan itu gimana?

Narasumber : Em, mungkin karena mereka masih, baru melakukan dan takut jadi ada benarnya juga cuman kan tetep aja ya bakalan ketahuan dan malah kalau ketahuannya pas Daranya lulus SMA, kita kan nggak tau ya perutnya makin membesar malah jadinya malah makin kacau gitu. Jadi ada bener ada salahnya.

Penanya : Benernya? Benernya dimana? Tadi kan kamu udah nyebutin salahnya nih?

Narasumber : Hooh, benernya biar apa ya mungkin menutupi aibnya mereka selama SMA.

- Penanya : Oo, kayak istilahnya biar tidak di pandang jelek oleh ini nya maksudmu, temen-temennya?
- Narasumber : Ya kalau temen-temen sekolah dan guru-gurunya apalagi kan banyak orang tua murid yang ikut campur kan ya masalah kayak gitu
- Penanya : Oke, Nah diwaktu UKS itu si Dara ini kan bilang kalau dia itu sayang ke Bima di depan orang tuanya si Dara ataupun si Bima.
- Narasumber : Heem
- Penanya : Nah menurutmu apakah tindakan yang Dara lakukan ini dengan bilang ke depan orang tua Dara maupun Bima, dia sayang ke Bimanya ini. Itu sebagai salah satu upaya biar tidak ada perselisihan biar tidak ada perselisihan diantara dua keluarga itu?
- Narasumber : Iya bisa jadi kak. Buat mencegah masalah tapi kan emang kayaknya nih Dara tuh em.. apa terjerumus ke hal itu dengan Bima itu karena emang Dara itu punya rasa yang lebih ke Bima.
- Penanya : Jadinya kayak seolah-olah a.. “Aku sayang sama Bima, jadi apapun akan ku berikan” gitu ya? Atau gimana? Atau gimana dari pendapatmu?
- Narasumber : Iya tapi tetep salah sih. Iya gitu.
- Penanya : Jadi menurutmu karena si Dara punya rasa yang lebih jadi dia seolah-olah bersedia untuk memberikan seluruhnya untuk Bima gitu?
- Narasumber : Heem mungkin disitu Dara juga mikir Bima orang yang bertanggung jawab dan baik ya. Jadi dia bakal, dia ngasih dengan senang hati gitu lho.
- Penanya : Nah ini, tadi kan udah, ini yang remaja udah aku balik lagi ke pertanyaan tadi yang belum kamu jawab.
- Narasumber : Iya.
- Penanya : Gimana pendapat kamu terhadap remaja yang telah melakukan hubungan seksual di usianya yang remaja?
- Narasumber : Em... Menurut aku ya?

Penanya : Iya.

Narasumber : Itu kalau nurut aku sih a... boleh bawa agak-agak, boleh bawa agama nggak ya kak?

Penanya : Boleh, gak papa dari sudut pandanganmu aja gitu.

Narasumber : Iya, kalau menurut agamaku ya itu tuh hal yang najis. Soalnya mereka belum ada hubungan, belum ada hubungan suami istri yang sah tapi mereka melakukan hal yang gak wajar gitu. Kecuali emang mereka mungkin a.. melakukannya pas nikah ya nggak papa sih. Maksudnya bener-bener udah ada pandangan mereka itu mau nikah dan umur mereka dah cukup gitu kan. Kan disini umurnya Dara masih kecil banget ya? Sekitar 16-17 dan mereka udah melakukan hal itu, nggak wajar apalagi dikalangan remaja ini banyak banget yang masih umur 15 aja udah ada yang kayak gitu. Kan nggak terpandang banget kalau kayak gitu.

Penanya : Jadi kamu pernah kayak punya kenalan atau gitu yang sempet hamil di luar nikah gitu?

Narasumber : Kalau yang sempet hamil engga ada sih, tapi pernah ada yang melakukan. Jadi mereka mungkin pake, nggak tau ya pake apa, tapi nggak sampe hamil sih.

Penanya : Oo, tapi pernah, pernah melakukan hubungan seks gitu ya?

Narasumber : Iya, ada sih temen deketku juga.

Penanya : Em, nah ketika, ini kan ini kan aku nggak minta kamu untuk nyebutin temen deketmu siapa namanya tapi dari sudut pandang mu, ketika kamu tau temen deketmu ada yang pernah melakukan *having seks* itu gimana?

Narasumber : Ya kaget gitu, ternyata di realita juga ada gitu kan.

Penanya : Jadi menurutmu,

Narasumber : Terus aku juga,

Penanya : Terus,

Narasumber : A... ah jadi lupa.

Penanya : Terus menurutmu?

Narasumber : Ya terus menurutku apa ya, jadi aku ngambil sudut pandangku aja ya. Kalau jadi cewek bisa jaga kehormatan aja sih. Sampai kita bener-bener menemukan suami aja.

Penanya : Berarti kayak seolah-olah kamu tidak menyangka bahwa ya walaupun kamu nonton di film, tapi realitanya emang ada disekitarmu, gitu ya?

Narasumber : Iya, kaget aja gitu pas tau ada.

Penanya : Jadi pemikiranmu itu cuma ada di film doang? Maksudnya kayak hanya sekecil dari remaja di Indonesia, maksudnya di dunia ini yang melakukan hal seperti itu? Atau gimana?

Narasumber : A.. engga sih tapi apa ya mikirnya tuh pas di film kan emang aku tau banyak yang kayak gitu. Jadi mungkin di daerah-daerah yang lain ya kan. Trus aku tuh nggak mikir kalau misalkan temen aku ada yang gitu. Jadi aku kagetnya pas temenku yang kayak gitu kak.

Penanya : Oo, oke oke. Oke sudah cukup, nah sekarang untuk yang dari sudut pandang orang tuanya. Nah di film itu si Ibu Bima itu kan ngelarang Bima buat pacaran karena dia masih remaja. Nah gimana sih tanggapan kamu terhadap ibunya Bima yang melarang si Bima ini pacaran di usia remajanya?

Narasumber : A.. bener juga dilarang pacaran kan tapi a.. kalau emang Bimanya ini bisa apa namanya, bisa menjaga kepercayaan ibunya kalau misalkan mereka, Bima pacaran ya tapi Bima itu bisa menjaga kepercayaan ibunya. Misalkan Bima bakal pacaran sehat atau yang terjerumus ke hal yang positif lah itu mungkin nggak papa. Cuman kalau ke hal yang negatif pasti ibunya juga pasti mikir kayak gitu kan? Makanya Bima nggak dibolehin pacaran karena mungkin karena itu.

Penanya : Karena takut, Ibunya udah pemikiran pacaran sekarang itu cenderung ke yang negatif gitu?

Narasumber : Hooh, iya.

Penanya : Nah kemudian, si Ibunya Dara ini, waktu di UKS bilang ke Bima setelah tau si Daranya hamil itu Ibunya Dara bilang hamilnya Dara itu emang salahnya si Bima karena kalau bukan Bima, bukan karena kalau bukan gara-gara Bima, anaknya atau si Dara ini nggak mungkin bandel hingga dia hamil di luar nikah. Nah jika aku

posisiin kamu ada di posisinya Ibunya Dara tindakan yang kamu lakuin ketika kamu tau anakmu hamil itu apa?

Narasumber : Em...kaget aku tapi aku nggak bakal mikir kayak ibunya Dara ya. Soalnya kan kalau misalnya Bima emang ngajakin Dara bandel, tapi Daranya ikutan bandel berarti kan Daranya juga yang apa namanya yang emang mau ngikutin Bima kan. Kecuali Bima ngajakin Dara bandel tapi Daranya engga mau. Nah baru itu bisa disalahin Bimanya. Tapi kan kalau ini Daranya juga mau berarti kan yang salah juga, bukan cuma Bimanya tapi Daranya juga.

Penanya : Jadi menurutmu sebenarnya itu bukan salah si Dara tapi salah, eh bukan salahnya si Bima tapi salah dari kedua belah pihak gitu? Baik Dara maupun Bima?

Narasumber : Iya gitu.

Penanya : Oke. Nah kemudian a.. ada adegan dimana si adeknya Dara itu bilang ke Dara kalau bayinya nanti kalau sudah lahir, Ibunya Dara itu bakal kasih ke orang lain karena takutnya itu kan engga mampu ngurus kan?

Narasumber : Hooh.

Penanya : Nah si bayinya ini bakal dikasih ke tantenya karena si tantenya dinilai udah menikah, dia udah, istilahnya cukup umur untuk a.. mengurus dan sudah siap menjadi orang tua. Menurutmu apakah tindakan yang dilakukan oleh ibunya Dara untuk memberikan anaknya ke orang lain itu adalah suatu tindakan yang tepat?

Narasumber : Em.. nggak terlalu tepat juga sih kayak setengah-setengah lah ya, tepat nggak tepat. Soalnya tepatnya mungkin karena emang Dara kan harus studi ya kan apa sih, harus belajar karena emang masih di bawah umur kan. Mungkin bisalah ya dititipin ke tantenya cuman engga harus diberi ke tantenya karena itu kan Dara kan ibunya. Maksudnya Dara kan punya hak buat mengasuh anaknya kan.

Penanya : Oke. Nah tapi waktu di film itu kan Ibunya Dara langsung pemutusan apa sendiri gitu loh. Jadi bilang “Mama besok bakal kasih anak kamu ke a.. tante” gitu, tanpa adanya diskusi dari pihaknya si Dara maupun dari pihaknya Bima bahkan keluarganya Bima. Nah menurutmu itu gimana?

Narasumber : Ya apa ya, ibunya juga mungkin karena kaget jadi terlalu, terlalu a.. apasih, terlalu mau mengusir anaknya gitu loh. Padahal kan ibunya sendiri bisa ngurus anaknya walaupun, emang itu anaknya Dara ya. Harusnya emang kalau kayak gitu kan Ibunya Dara juga ngomong ke keluarganya Bima dengan cara kekeluargaan nggak hanya, nggak hanya menyetujui sendiri gitu loh.

Penanya : Oh jadi, a.. si ibunya Dara ini kayak udah salah langkah gitu ya? Karena mungkin *shock* juga.

Narasumber : Iya, hooh.

Penanya : Nah, a.. Ibunya Dara itu kan sempet bilang kalau dirinya itu udah gagal jadi orang tua karena a.. menurut si ibunya Dara ini menjadi orang tua itu nggak gampang seperti yang di bayangkan.

Narasumber : Hooh.

Penanya : Nah, bagaimana sih menurutmu ketika ada orang tua yang berfikir bahwa dia itu udah gagal dalam melindungi anaknya sehingga anaknya itu hamil diluar nikah?

Narasumber : Em.. menurut aku ya?

Penanya : Iya

Narasumber : Gimana ya? Em.. kalau emang Ibunya merasa gagal itu kan bisa di perbaiki tapi kalau emang udah terlanjur gini sih pemikirannya emang bener kalau ibunya gagal.

Penanya : Menurutmu ibunya Dara itu emang udah gagal?

Narasumber : Iya, ya gimana ya kak soalnya kan disini kan bukan cuma ibunya yang merasa gagal ya kan? Dara juga pasti kan merasa gagal menjadi anaknya ya, menjadi anak gitu loh.

Penanya : Iya

Narasumber : Jadi pemikiran ibunya 50% sih menurut aku benernya.

Penanya : Em, jadi menurutmu a.. ya emang Ibunya Dara itu emang udah gagal karena ya apa si Ibunya kayak anaknya ini kok yang dipemikirannya dia baik, baik, baik ternyata sampe bisa hamil, gitu?

Narasumber : Heem, em... iya kalo ibunya mikir ibunya gagal kan kita juga nggak tau soalnya ini kan masalah pribadi anaknya kan? Masalah pribadi kan nggak bisa di ubah ya? Mau sama orang tua atau siapa pun cuma bisa diubah sama diri sendiri. Jadi sebenarnya apa ya? Ini mungkin juga sih ibunya merasa gagal karena kok bisa menyerahkan Dara ke cowok yang nggak bener. Mungkin ibunya mikirnya kayak gitu kali ya.

Penanya : Em.. atau malah,

Narasumber : Tapi kan juga ada salah Daranya juga.

Penanya : Oke. *Next question*, a.. menurutmu tindakan yang tepat yang seharusnya dilakukan oleh orang tua ketika tau anaknya hamil itu apa menurutmu?

Narasumber : Ya diselesaikan secara kekeluargaan aja dari dua belah pihaknya. Walaupun mungkin ada berantem-berantemnya sedikit, cuma kan lebih baik diomongin bersama daripada harus apa ya, egois sendiri gitu loh. Soalnya kan ini menggantung masa depan anaknya mereka juga.

Penanya : Jadi menurutmu ketika orang tua tau anaknya hamil ya harus diselesaikan baik-baik, nggak usah pake emosi gitu?

Narasumber : Iya tapi kan wajar aja kalau emang orang tuanya shock ya mendengar anaknya, apalagi cewek ya. Iya gitu.

Penanya : Iya sih. Karena cewek maksudnya kayak pemikiran orang tua “wah, kamu udah mama bilangin buat jaga kehormatan tapi kok kamu malah sampe melewati batas”, gitu kan.

Narasumber : Hehehe, iya, hehehe.

Penanya : Nah, a.. dari sisi sosialnya ini, *sorry* kalau boleh tau a.. didaerahmu atau disekitar rumahmu itu mayoritas agamanya apa ya?

Narasumber : A.. jadi aku kan tinggal di dua daerah nih kak.

Penanya : Iya.

Narasumber : Rumah aku yang asli kan di Jakarta, nah kalau yang di Jakarta ini mayoritas sih kebanyakan Islam ya. Trus kalau yang di Jogja itu menurut aku kebanyakan sih Katolik sama Kristen.

Penanya : Oke. Ya boleh lah dek dari sudut pandangmu kalo kamu di Jakarta sama ketika kamu di Jogja nih.

Narasumber : Hooh.

Penanya : Nah waktu di film itu kan si Dara itu di bawa ke tempat aborsi trus abis itu sampe di tempat aborsi si Dara itu malah lari ke jembatan. Nah abis itu, dia itu narik tangannya Bima buat diarahin ke perutnya. Trus si Dara itu bilang “coba kamu rasain disini ada anak kamu”. Nah tapi kan disitu, disekelilingnya dia kan banyak yang ngelihat, “ini anak kenapa?” gitu kan sambil nangis nangis.

Narasumber : Iya.

Penanya : Nah gimana sih pandangan kamu atau pendapat kamu terlebih di lingkungan sekitarmu yang mayoritasnya Islam atau muslim atau Katolik atau Kristen itu apabila ada remaja yang a.. hamil di luar nikah?

Narasumber : A... gimana ya pastikan kebanyakan mayoritas orang bakal mikir ini mereka anak kecil atau masih di bawah umur kok udah melakukan hal kayak gitu. Kayak perbuatan yang zina gitu loh mungkin mikirnya kayak gitu. Apalagi kalau diagamaku kan kebanyakan orang kalau ngomong pasti selalu menggantung kepada agama ya kan? Selalu mengatasnamakan agama tentang misalnya ada haramlah, ada anak haram atau mungkin anak apa gitu kan. Ya sebenarnya bener juga emang anak haram tapi kan gimana ya, bukan cuman mereka doang gitu yang melakukan bisa jadi mungkin salah satu dari anak mereka juga pernah melakukan gitu. Jadi kadang orang emang suka mikirnya apa ya terlalu jauh gitu loh kak.

Penanya : Kayak tidak melihat ininya ya apa sih lingkungan sekitar dia juga gitu ya? Atau bahkan pribadi mereka sendiri?

Narasumber : Iya jangan liat, Iya mungkin nggak si Bima sama si Dara yak an misalnya gitu atau yang pernah lah semacam Bima dan Dara tapi di real gitu a.. mikir bandel nih pasti nih anak bandel nih gitu kan. Padahal nih mereka kan nggak gampang misalnya nih mereka punya anak trus anaknya main kemana kita kan juga nggak tau ya. Bisa jadi juga anaknya main keluyuran kemana-mana yang nggak jelas. Jadi menurut aku sih kebanyakan yang orang-orang itu ngomong nggak liat diri sendiri dulu gitu kak.

Penanya : A.. kemudian a.. gimana sih ketika ada, sorry kalau di Jakarta itu di daerahmu pernah ada kayak remaja yang nikah di usia dini nggak?

Narasumber : A.. kalau itu nggak tau ya cuman kayaknya ada. Soalnya kan emang daerahku kan Jakarta Selatan banyakan banget anak-anak yang a... kelakuannya kadang suka melebihi batas, gitu. Tapi aku kayaknya pernah ngeliat sendiri deh kak.

Penanya : Pernah ngeliat sendiri apa?

Narasumber : Tapi bukan hal itu, cuma pernah melihat mereka melakukan. Mereka *just kiss* gitu.

Penanya : Kaya apa?

Narasumber : Kayak *kissing* gitu.

Penanya : Sekedar ciuman gitu doang?

Narasumber : Iya tapi aku liatnya bener-bener nyata gitu. Soalnya itu juga temen aku sih temen lama tapi trus udah lama nggak ketemu. Trus sekalinya ketemu ngeliat kayak gitu kan *shock*. Maksudnya kayak wahh..

Penanya : Kayak nggak menyangka gitu ya? Hahaha

Narasumber : Hoooh hahaha. Padahal dulu dia anak baik. kan pribadi ya itu mah.

Penanya : Iya tergantung pribadi setiap orangnya sih karena semakin kita dewasa juga semakin banyak yang kita, kadang tuh banyak lah yang ditutup-tutupin. Iya nggak sih?

Narasumber : Iya soalnya makin gede kan eh makin besar juga makin rasa penasarannya makin gede.

Penanya : Iya. Nah a.. oiya tadi aku belum tanya. Hahaha aku baru tanya ada nggak yang nikah di usia dini.

Narasumber : Hehehe.

Penanya : Kalau misalnya apa a... sek. Di film itu kan si Bima sama si Dara itu kan resmi nikah.

Narasumber : Hoooh.

- Penanya : Gimana pendapatmu ketika dilingkungan sekitarmu ketika ada yang hamil, ada yang nikah di usia muda? Karena kayaknya kalau menurutku Jakarta lumayan banyak sih. Iya nggak sih?
- Narasumber : Iya banyak banget kak. Banyak banget, banyak banget emang.
- Penanya : Nah itu kalau di lingkungan sekitarmu ada yang, ada remaja yang menikah di usia dini gitu, remaja gitu gimana? Ya orang-orangnya “yaudah biasa aja” atau justru kayak “itu kenapa sih, itu kenapa sih, itu sama siapa sih?”
- Narasumber : O... Ya jadi mayoritas di sini ya yang kalau misalnya ada yang nikah muda atau hamil di luar nikah trus mereka menikah itu, pasti banyakan orang ngomong kayak gini kak “pasti anaknya nakal nih sampai nikah muda atau mungkin ni anak ni pernah hamil di luar nikah” gitu. Pasti tuh udah pasti pandangan orang ke orang yang nikah ini jelek-jelek banget ya kan. Tapi kan mereka kan nggak tau kan kak kalau sebenarnya apa ya kan, kenapa mereka nikah muda gitu. Pasti ada dari beberapa persen dari orang itu yang bener-bener kayak cuek “oh yaudahlah itu kan juga urusannya mereka bukan urusan aku”, gitu.
- Penanya : Tapi kalau kamu a.. kamu itu tipikal yang cuek atau justru yang kayak ada apa sih? gitu kayak pengen tau, tapi abis itu ujung-ujungnya cuek gitu loh.
- Narasumber : Aku ya? Cuma pengen tau sih, cuma kalau emang bukan urusan aku ya yaudahlah ngapain, a.. apa sih, bodo amat gitu loh kak. Cuek-cuek aja soalnya bukan hal penting bagi aku juga. Tapi kalau misalnya emang itu bisa di buat pelajaran ya aku buat pelajaran tapi nggak harus sampe ngomongin “ih pasti mereka gini-gini, pasti mereka gini-gini” nggak sampai kayak gitu juga sih.
- Penanya : Oke oke.
- Narasumber : Kayak nggak peduli sama sekitar aja sih.
- Penanya : Jadi kayak lebih kesannya kamu ini kayak “yaudahlah, *sabodo teuing*” gitu ya?
- Narasumber : Hahaha iya.

Penanya : Nah oke, pertanyaan selanjutnya itu a.. ada adegan dimana si tetangganya dari ayahnya Bima ini kan nyalamin karena “selamat udah, anaknya udah nikah gitu”.

Narasumber : Heem.

Penanya : Nah tapi di sisi lain itu juga waktu itu sempet dirumahnya Dara ini ka nada temen-temennya dateng ke rumahnya Dara karena dipanggil sama mamanya, diundang ke rumah sama mamahnya Dara kan? Dan ngajak Dara ini buat jalan-jalan. Temen-temennya ngajak Dara buat jalan-jalan, eh buat jalan-jalan. Nah bila kamu ada di posisi Dara, amit-amit nih ya amit amit kamu sampai hamil. Nah gimana sih ketika ada sahabat kamu yang datang ke rumah untuk nemenin kamu? Apakah kamu itu akan merasa malu karena udah hamil di luar nikah atau gimana?

Narasumber : Ya pastinya *insecure* malu-malu gitu ya kan. Soalnya nggak wajar ya kan, pasti mikirnya emang kok aku ngelakuin ini, nggak wajar banget gitu. Apalagi temen-temen aku semuanya netral-netral. Ya pasti malu tapi kecuali itu emang temen deketnya dia dan emang bener-bener Dara percaya ya. Mungkin dia akan merasa mungkin ini emang temen aku yang cocok untuk curhat tentang masa, masa-masa sulit aku saat ini. Ada dua pemikiran aja gitu.

Penanya : Oh jadi yang pertama itu kamu bakal merasa malu yang kedua ya engga, ya engga merasa malu justru disitu bisa jadi tempat curhatmu gitu.

Narasumber : Iya.

Penanya : Nah a... disekolah itu kan a... si Bima itu kan di skors sedangkan si Dara di Drop Out nih?

Narasumber : Heem.

Penanya : Menurutmu gimana sih sekolah itu harus menyikapi kehamilan tidak diinginkan apabila ada remajanya yang mengalami? Gini sek-sek bentar. Bagaimana tindakan yang sekolah harus lakukan apa bila ada remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah? Nah.

Narasumber : Em.. kalau itu ya apa ya, mungkin kalau bagi cewenya harusnya sekolah itu lebih bertanggung jawab juga. Soalnya kan masalah pergaulan kan juga kan diambil dari sisi sekolah, eh sisi pendidikan dari sekolah dan orang orang ya kan dan keluarga. Harusnya kalau

emang, disitu kan Dara hamil nggak mungkin dong di drop out trus jadi nggak ada pendidikan lagi karena kan menggantung masa depannya. Harusnya sekolah mungkin bisa memberi cuti ke Dara untuk berapa, misalnya satu tahun pelajaran gitu trus nanti diulang lagi. Tapi pasti Daranya bakalan malu sih kalau kayak gitu.

Penanya : Jadi menurutmu sekolah mending Drop Out atau tetap memperbolehkan ini em.. sekolah?

Narasumber : Em... memperbolehkan sekolah sampe mentalnya Dara bener-bener matang, gitu sih menurut aku. Itu sih tindakan yang dari sekolah si gitu.

Penanya : Tapi a.. maksudnya kita kan maksudnya a.. dulu waktu aku SMA pun juga di sekolahku a.. bukan sekolah bukan SMA sih. Kayak SMP, SMA gitu kebanyakan tuh ya kalau ada yang ketahuan hamil pasti *Drop Out*.

Narasumber : Gitu ya?

Penanya : Hooh.

Narasumber : Tapi ya kalau *Drop Out* kan jadinya susah untuk Dara nyari sekolah lagi. Mungkin selain *Drop Out* lah misalnya Dara sendiri yang minta keluar atau ada surat pernyataan dari sekolah yang bisa supaya Dara bisa lanjut sekolah lagi mungkin di SMA lain atau sekolah lain, gitu.

Penanya : Em, tapi kan biasanya kalau mengundurkan diri, tadi kan kamu bilang mengundurkan diri kan? Daranya suruh mengundurkan diri sendiri.

Narasumber : Heem.

Penanya : Tapi kan di film itu juga a.. istilahnya kalau nggak salah ya aku ingetnya Dara itu disuruh ngundurin diri tapi orang tuanya engga mau. Iya nggak sih?

Narasumber : Em...

Penanya : Iya nggak sih? aku lupa hahaha

Narasumber : Em... iya iya maaf maaf tadi aku lupa *scenanya* soalnya.

- Penanya : Gapapa aku pun juga kayak masih inget-inget lupa –lupa gitu. Hahaha.
- Narasumber : Hahaha. Iya kalau pas bagian itunya sih bener juga sih ya *Drop Out* ya kalau di pikir-pikir sih. Tapi harusnya *Drop Out*nya tuh yang adil gitu loh. Maksudnya nggak cuma ke Daranya doang yang hamil. Sedangkan kan yang ngelakuin kan Bima sama Dara, harusnya dua-duanya lah biar adil. Biar adil dong masa udah Dara yang nanggung, Dara juga yang di *Drop Out* sedangkan Bimanya cuma di skors.
- Penanya : Oke, jadi menurutmu ya harusnya tindakan sekolahnya, harusnya tindakan yang sekolah lakuin itu sama-sama men-*Drop Out* dua anak atau anak yang ini melakukan hubungan seksual ini? Atau yang melakukan, a.. apa ya. Harusnya yang sekolah lakukan itu apa men-*Drop Out* si Bima sama si Daranya gitu gampangnyanya? Hahaha
- Narasumber : Iya hahaha. Biar adil dong nggak semua harus Dara yang nanggung beban gitu loh.
- Penanya : Oke. Nah lanjut dari sisi psikologisnya ini kan ada adegan dimana si Bima ini harus belajar dan juga kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya diusia yang remaja. Karena kan kalau yang namanya udah nikah itu si cowok yang menjadi kepala keluarga harus bekerja gitu kan? Istilahnya kan gitu kalau di sekarang eh kalau di Indonesia gitu kan?
- Narasumber : Heem.
- Penanya : Nah gimana sih pendapatmu terhadap remaja yang harus belajar dan juga kerja di usia remajanya untuk menghidupi keluarganya?
- Narasumber : Ya bagus juga sih selain menghidupi keluarga kan dia juga bisa belajar mandiri ya. Mulai dari kerja sendiri jadi juga nggak gampang ngerepotin orang tua kan kalau kayak gitu?
- Penanya : Jadi menurutmu ya wajar-wajar aja si Bima ini kerja gitu ya?
- Narasumber : Iya.
- Penanya : Nah setelah nikah itu kan si Dara sama si Bima ini tinggal di rumah orang tua Dara.
- Narasumber : Heem.

- Penanya : Kalau kamu inget ada kejadian waktu si Bimanya itu mainan Game trus si Daranya itu lagi di kasur. Trus si Daranya itu buka Buku. Nah Daranya ngomel, apa ya, Daranya marah ke Bima karena “kamu tuh udah mau ujian ini loh. Tapi kok kamu malah nggak mempersiapkan ujian tapi kamu malah main game terus”. Trus juga a.. si Daranya ngomong apa kalau Bima itu tidak mempersiapkan ujian masuk universitas dan ternyata selalu bolos sekolah.
- Narasumber : Heem
- Penanya : Nah menurutmu gimana sih tingkat emosional remaja yang telah berkeluarga di usianya yang cukup remaja ini?
- Narasumber : Aduh gimana ya kak? Bingung aku jawabnya.
- Penanya : A.. gini maksudnya apakah, karena kan a.. usia remaja itu, tingkat emosi remaja itu masih labil gitu kan? Apakah perlu didikan dari orang tua atau gimana menurut pandanganmu?
- Narasumber : Oh, ya butuh iya sih bener butuh pendamping dari orang tua soalnya kan masih labil ya kan? Soalnya takutnya nanti udah, nanti udah kesana eh labil jadi kesini gitu. Butuh pendamping sih.
- Penanya : Ya rapi menurutmu wajar nggak kalau si Dara itu marah-marah ke Bima?
- Narasumber : Wajar lah. Wajar banget malah. Soalnya ini kan si Bimanya pasti, udah mau lulus ya waktu itu?
- Penanya : Iya udah mau lulus. Udah mau masuk ujian universitas.
- Narasumber : Nah abis itu kan keluarganya juga jauh dari dia kan? Apalagi kan si Bimanya tidur di rumahnya Dara. Ya bener juga sih Dara ngomong gitu ke Bima, maksudnya buat Bima lebih semangat belajar dan nggak bolos-bolosan lagi.
- Penanya : Oke. Nah di film itu kan ada adegan dimana si Ibunya Dara nangis, waktu di UKS ini ya. Si ibunya Dara nangis, Ayahnya si Dara emosi karena tau anaknya hamil tapi di sisi lain itu a... ibunya Bima ini juga marah ke Bima tapi, ya tapi dia juga malu atas apa sih tindakan yang udah anaknya lakuin ke keluarganya Dara. Nah sedangkan si ayahnya Bima itu berusaha untuk tegar. Nah gimana sih pendapatmu ketika a.. orang tua, orang tua dari Bima sama Dara

ini tau kalau anaknya itu hamil atau melakukan apa yang istilahnya, istilahnya membuat anak orang hamil gitu?

Narasumber : Sek-sek kak. Tadi ada bagian-bagian yang putus-putusnya dikit. Jadi kurang jelas.

Penanya : Oh, bentar. Jadi a.. ibunya Dara kan nangis,

Narasumber : Heem

Penanya : Ada adegan ibunya Dara nangis trus, ayahnya dari Dara itu emosi karena tau anaknya itu hamil,

Narasumber : Heem

Penanya : Tapi di sisi lain itu, ibunya Bima juga marah ke Bima dan malu kepada keluarga Dara karena anaknya ini telah menghamili a.. si Dara.

Narasumber : Heem.

Penanya : Nah ayahnya si Bima juga disitu berusaha untuk tegar. Nah gimana pendapatmu ketika orang tua baik dari Bima maupun Dara ini, istilahnya gimana pendapatmu ketika orang tua dari kedua belah pihak baik yang melakukan atau yang dilakukan yang apa yang mengalami kehamilan ini tau kalau anaknya itu tuh hamil?

Narasumber : A.. em.... Dari kedua belah pihak keluarga ya?

Penanya : Hooh, kayak dari istilahnya gimana sih ketika orang tua tuh tau kalau anaknya tuh hamil gitu? Gampangannya sih gitu.

Narasumber : A... ya.. kalau,

Penanya : Dari sisi psikologis kayak apakah bakal *shock*,

Narasumber : Emosionalnya gitu?

Penanya : Iya kaya *shock* trus abis itu kayak emosi.

Narasumber : Ya kalau misalnya dari keluarganya Dara ya, pasti udah *shock* banget apalagi itu kan anak sulungnya ya? Iya bukan sih, eh?

Penanya : Iya anak sulung

Narasumber : A.. anak sulung yang harusnya kan mencontohkan ke adiknya ya kan? Tapi malah Daranya malah, malah belok ke arah yang nggak bener gitu kan. Pasti kan juga ibunya merasa, ibu dan juga bapaknya pasti merasa emosi dan pasti bakal nuduh itu Bima yang ngelakuin, yang ngajak-ngajak si Dara jadi bandel dan jadi melakukan hal yang itu. Pasti ya kayak berat banget ya bagi orang tuanya Dara. Dan bagi orang tuanya Bima ya mereka emang pasti malu banget soalnya anaknya ini ngelakuin hal yang nggak bener ke orang, eh anak dari orang tuanya Dara. Nah loh gimana noh. Hahaha. Maksudnya ngelakuin hal yang nggak bener ke Dara apalagi kan orang tuanya Dara kan orang kaya lah, istilahnya kaya gitu lah

Penanya : Istilahnya kayak orang terpandang lah.

Narasumber : Dan sedangkan Bima, iya bisa dibilang kan Bima juga orang yang gak terlalu terpandang ya kan. Orang yang susah gitu di film itu.

Penanya : Iya.

Narasumber : Iya mungkin di situ si ibunya Dara eh ibunya Bima atau orang tuanya Bima bakal mikir bakal minta ganti rugi untuk anaknya misalnya, ganti rugi buat aborsi atau untuk lahirannya. Sedangkan orang tua Bima kan nggak punya uang untuk itu.

Penanya : Em.. berarti istilahnya orang tuanya ada yang *shock*, ya ada yang malu tapi ya gimana gitu orang udah kejadian gitu ya?

Narasumber : Iya.

Penanya : Nah, a.. gimana sih pendapatmu terhadap a.. istilahnya di film-film itu kan ada, ibunya Dara bilang “Kamu tuh nggak bakal a.. kamu tuh udah hamil nah otomatis cita-citamu tuh nggak bakal bisa kelaksana” atau “cita –citamu tuh bakal ilang karena kamu tuh udah hamil”. Nah menurutmu gimana sih? Apakah dengan hamil di luar nikah ini bisa membuat cita-cita remaja itu jadi hilang/ sirna?

Narasumber : Em.. engga sih. Cuma mungkin kalau bagi yang gampang putus asa, dia bakal ngerasa “aku udah ngelakuin hal ini dan aku nggak bisa apa-apa lagi”, gitu kan. Tapi sebenarnya di film itu aja si Daranya masih bisa sukses kok, ya kan?

Penanya : Iya.

Narasumber : Trus yang aku tau juga, dari banyakan orang yang kayak gitu, 50% lah ya, banyak yang juga, juga yang walaupun hamil di luar nikah atau nikah di luar, eh nikah diluar, hamil di luar nikah dan nikah muda itu masih bisa ngeraih cita-citanya dengan cara lain. Misalnya kayak dia bikin bisa buka bisnis sendiri atau dia belajar sendiri di rumah dengan *home schooling* trus nanti kan ijasahnya bisa di pake buat lanjut ke SNMPTN atau SNMPTS ya kan? Waktu itu kan Dara ke Korea ya?

Penanya : Iya, Dara kan pengen ngelanjutnya ke Korea.

Narasumber : Iya, itu bisa buktinya. Jadi asal mending jangan putus asa aja. Hadapi semuanya dengan tegar gitu aja.

Penanya : Atau justru kamu berfikir bahwa ya nggak hilang cuman lebih tertunda aja?

Narasumber : Iya tertunda karena emang harus lalui hal-hal sulit itu dulu kan. Iya pasti kita bakal bangkit kok.

Penanya : Jadi kaya “yaudah kamu apa kamu selesein dulu persoalan yang ini baru nanti juga kamu bisa,

Narasumber : Kamu mikir hal yang lain gitu.

Penanya : Oke. Nah ini untuk pertanyaan yang terakhir karena kamu juga udah hampir jam 4 katanya kamu ada acara.

Narasumber : Hooh

Penanya : Jadi dari sisi kesehatannya, nah jadi waktu Dara ke dokter untuk ngecek kehamilannya itu kan dokter bilang kalau tentang resiko kehamilan di usia muda. Nah gimana sih pendapatmu tentang pendidikan seks sebagai upaya dalam mencegah kehamilan tidak diinginkan di usia remaja?

Narasumber : A... gimana ya itu sih sebenarnya pemikiran masing-masing orang ya kak, masalah *personality*nya orang. Em.. kalau dari kesehatannya di bagian *seks* muda emang kan sebenarnya nggak baik apa lagi kalau untuk cewek kan belum siap menampung. Soalnya janinnya juga belum masih, masih kecil. Maksudnya masih lemah lah ya kan. Waktu itu kan juga Dokternya Dara ngomongnya gitu kan?

Penanya : Iya

Narasumber : Nah jadi gimana ya? Kalau menurut kesehatan juga emang nggak baik sih. Hamil muda itu nggak baik soalnya ya itu tadi yang aku bilang tadi. Jadi lebih baik apa sih kalau bagi kita itu bener-bener harus jaga apa sih jaga diri lah, gitu.

Penanya : Tapi menurutmu pendidikan seks ini penting nggak?

Narasumber : Penting banget sih.

Penanya : Nah kalau penting banget,

Narasumber : Walaupun orang mikirnya,

Penanya : Walaupun orang mikirnya gimana dek?

Narasumber : Gimana-gimana?

Penanya : Engga, walaupun orang mikirnya,

Narasumber : Haha, walaupun orang mikirnya tadi aku mau ngomong apa ya? Walaupun orang mikirnya bakal

Penanya : Tentang pendidikan seks

Narasumber : Walaupun orang mikirnya misalnya “ih masa belajar pendidikan seks dari kecil sih kan nggak boleh. Nanti kan ada adegan-adegan yang nggak baik”. Yang namanya pendidikan seks itu kan harus kita terapkan dari kita a.. se.. apa sih dari mulai pemikiran kita dewasa aja kan. Maksudnya supaya kita tuh nggak terjerumus ke hal-hal yang negatif, ngerti kesehatannya, ngerti apa konsekuensinya, gitu.

Penanya : Nah menurutmu di usia berapa sih atau pendidikan seks ini perlu diterapkan ketika usia berapa?

Narasumber : Nggak pake usia ya menurutku. Mungkin pas kita udah mulai pubertas, biar lebih mateng aja pemikirannya.

Penanya : Tapi untuk pengenalan tentang apa orang reproduksinya itu setidaknya, bukan organ reproduksi sih kayak, kayak alat vital atau apapun yang boleh dipegang sama orang, sama yang nggak boleh dipegang sama orang itu di ini, dikasih taunya sejak usia dini gitu ya?

Narasumber : Iya soalnya kan a... apa ya emang kalau bagi cewek itu kan kehormatan dan kalau bagi cowok kan, apa ya bagi cowok nggak tau sih, pokoknya yang penting tuh emang punya cewek ya. Soalnya kan kalau cewek berbekas kak. Mau gimana juga mau pake pengaman atau engga tetap berbekas kan?

Penanya : Ya sekali sudah lepas, udah ngelakuin ya kamu nggak bisa memperbaikinya lagi gitu ya?

Narasumber : Iya mau diapain juga gak bakal bisa.

Penanya : Oke. Yaudah gitu aja dek, udah selese wawancaranya, terakhir itu pertanyaanya Mitha.

Narasumber : Iya kak.

Penanya : Oiya sebelum mengakhiri ini wawancara, aku minta ijin boleh? Nanti aku bakal transkrip dan makasih ya udah bersedia jadi narasumber aku.

Narasumber : Iya sama-sama kak. *Btw*, kalau tadi aku jawabnya kurang jelas atau bingungin gitu maaf ya kak. Soalnya apa ya emang suka susah gitu kalau ngomong soalnya cuma ada tersimpan di otak jadi susah buat disampein gitu aku modelannya.

Penanya : Oo, gitu. Yaudah nggak papa kok tadi kan juga udah aku tanyain lagi kalau kurang jelas.

Narasumber : Iya.

Penanya : Sekali lagi terima kasih ya.

Narasumber : Iya kak sama-sama.

## TRANSKIP WAWANCARA NUGRAHADI TRISTYA

(Sabtu, 25 Juli 2020)

- Penanya : Selamat sore dek Inug
- Penjawab : Selamat sore
- Penanya : Sebelum kita mulai wawancara sore ini, boleh nggak kalau aku minta kamu untuk perkenalan diri terlebih dahulu?
- Penjawab : Iya bisa. A.. perkenalkan nama saya Nugrahadhi Tristya. Saya bersekolah di SMA 1 Playen. Saya beragama Kristen Protestan.
- Penanya : Sekarang kelas berapa dek?
- Penjawab : Sekarang kelas 12
- Penanya : Oo, berarti sekarang 17 tahun mau 18 tahun ya?
- Penjawab : Iya mau 18 tahun mbak.
- Penanya : Oh, oke. Ini langsung ke pertanyaannya ya?
- Penjawab : Iya
- Penanya : Kenapa sih kamu itu nonton film Dua Garis Biru?
- Penjawab : A.. sebenarnya kan iseng lho mbak, cari-cari film di Internet trus kok kayaknya yang film ini kayaknya baru gitu. Belum pernah ada film yang kayak gini toh, trus aku tonton aja.
- Penanya : Maksudnya kayak gini itu gimana?
- Penjawab : Bentar
- Penanya : Iya
- Penjawab : A... sebelumnya kan udah pernah lihat kayak *trailernya* itu,
- Penanya : Iya
- Penjawab : Kurang lebih ceritanya, baru menurutku. Menurutku itu kayak film di Indonesia itu belum pernah ada yang berani mengangkat isu seperti pendidikan seks.

Penanya : Jadi a... secara tidak langsung kamu mengatakan bahwa film ini itu berbeda dari film lainnya karena a.. film ini salah satu contoh film yang berani mengangkat isu sosial gitu ya?

Penjawab : Iya, isu seksualitas di Indonesia.

Penanya : Iya. Nah, kamu suka nggak sih sama film Dua Garis Biru ini?

Penjawab : Iya suka

Penanya : Kenapa kamu suka?

Penjawab : Karena ceritanya itu menarik sama saya suka sama aktornya.

Penanya : Siapa aktor yang kamu suka?

Penjawab : Adhistry Zara

Penanya : Oo, anak JKT48 to? Kamu penggemar JKT48 kah?

Penjawab : Iya, iya. Hahahaha

Penanya : Ooo, pantes.

Penjawab : Hahaha

Penanya : Nah, di sepanjang film itu menurutmu *scene* mana sih dek yang paling menarik?

Penjawab : Em... saat si.. siapa?

Penanya : Bima atau si Dara?

Penjawab : Si Bima. Saat si Bima apa ya, bentar mbak ku ingat-ingat soalnya udah lama banget aku nonton itu film.

Penanya : Em... a.. kejadian kapan nih? Waktu di mana?

Penjawab : A.. Oh, waktu yang ini, yang ini yang saat si Dara sama si Bima itu mau buat rencana mau nggugurin itunya janinnya itu lho.

Penanya : Oh yang dia ke apasih namanya Bidan gitu ya? Ke tempat aborsi.

Penjawab : Tukang urut ya?

Penanya : Ke tempat aborsi

Penjawab : Iya ke tempat aborsi.

Penanya : Iya kenapa tuh kenapa menurutmu menarik?

Penjawab : Ya aneh aja sih mbak. Kayak, kayak bayi belum tau apa-apa mau dibunuh, ibaratnya kayak gitu.

Penanya : Em.. tadi kan kamu udah bilang nih a.. tokoh yang paling kamu sukai itu si Zara, karena kamu salah satu penggemarnya Zara gitu kan.

Penjawab : Iya

Penanya : Nah selain karena kamu penggemarnya Zara itu, alasan kamu tertarik dengan pemerannya si Zara ini kenapa sih?

Penjawab : Em.. yang pertama pintar ya kalau di sekolah itu.

Penanya : Iya, oh kamu suka sama tokohnya itu karena dia pintar gitu?

Penjawab : Dia pintar, ceria, sama orang tua juga sopan ya?

Penanya : Iya

Penjawab : Iya itu.

Penanya : Salah satu kriteriamu kah? Hayo hahaha

Penjawab : Hahaha, belum tau kriteriaku seperti apa.

Penanya : Oh, gitu. Nah kalau tokoh yang nggak kamu sukai di film itu ada nggak sih?

Penjawab : Ada.

Penanya : Siapa?

Penjawab : Nggak suka sama Bima. Bima itu sendiri.

Penanya : Kenapa tuh kamu nggak suka?

Penjawab : Ya kayak gimana ya, kayak anak kecil itu menurutku. Masih, pemikirannya itu gimana ya. Dia berani ngelakuin tapi tanggung jawabnya tuh kayak gimana ya. Dia kayak takut gitu dan nggak tau kalau dia ngelakuin itu engga tau akibatnya.

Penanya : Iya.

Penjawab : Hm..

Penanya : Jadi salah satu tokoh yang *nggak* kamu sukai itu Bima karena dia itu tidak a.. awalnya tidak berani bertanggung jawab atas perbuatannya gitu ya?

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah, dek di film ini kan beberapa kali menyebutkan kata hamil di luar nikah nih, menurutmu itu gimana sih pandangan kamu tentang hamil di luar nikah? Dari perspektifmu aja ya. Misalnya a.. secara apa ya, ya secara kan umurmu masih remaja kan ya?

Penjawab : Iya

Penanya : Nah kamu memandang a.. hamil di luar nikah itu gimana sih?

Penjawab : Hamil di luar nikah itu kalau secara pribadi,

Penannya : Iya

Penjawab : Kayak itu perbuatan yang melanggar norma.

Penanya : Melanggar normanya? Norma apa?

Penjawab : Em.. agama,

Penanya : Iya

Penjawab : Yang satu agama, trus di masyarakat, dimata masyarakat kan jelek tuh kayak nanti *nggak*, nanti tuh kalau udah kejadian tuh yang terlibat bukan dua orang lagi tapi udah kayak keluarga gitu. Yang menanggung apa, akibatnya itu bukan dua orang lagi.

Penanya : Jadi pandanganmu itu a... apa ya melanggar norma ya?

Penjawab : Iya.

Penanya : Kalau secara umum menurutmu film Dua Garis Biru itu menceritakan tentang apa sih?

Penjawab : Ya, pendidikan seks itu tadi.

Penanya : Cuma *pendidikan seks* aja atau gimana?

Penjawab : Sama tanggung jawab orang tua sih.

Penanya : Tanggung jawab orang tua maksudnya gimana dek?

Penjawab : Kayak, ya kita kayak bertanggung jawab kepada anak-anak kita gitu loh contohnya.

Penanya : Em... Jadi menurutmu ini film tentang pendidikan seks remaja dimana orang,

Penjawab : Iya iya pendidikan,

Penanya : Gimana?

Penjawab : Kayak kalau kita gagal dalam mendidik tentang pendidikan seks itu kayak kita dah gagal menjadi orang tua.

Penanya : Oo, menurutmu kalau a.. sampai anak hamil di luar nikah itu orang tua udah gagal ya?

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah itu tadi kan pertanyaan umumnya nih. Nah ini ada pertanyaan khususnya, a... terkait dengan a.. dari sisi, eh dari sudut pandang remajanya.

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah yang pertama tuh dalam film Dua Garis Biru kan ada adegan dimana si Dara sama si Bima itu menjalin hubungan sepasang kekasih. Trus kemudian dia masuk kamar kan.

Penjawab : Iya.

Penanya : A.. *sorry* boleh ini nggak, dijauhin sedikit nggak ini *microphonenya*.

Penjawab : Oh, iya. Iya bisa mbak. Maaf.

Penanya : Nggak papa, nggak papa. Nah, a.. dia kan menjalin hubungan sepasang kekasih trus kemudian dia masuk ke kamar kan. Nah bagaimana sih pendapatmu terhadap sepasang kekasih yang pacaran di dalam kamar?

Penjawab : A... pendapat, pendapatku itu sudah termasuk pacaran yang tidak sehat.

Penanya : Iya.

Penjawab : Seharusnya kan kalau pacaran itu kan bisa, bisa dialihkan ke hal-hal positif. Misalnya kan sebagai motivasi belajar gitu.

Penanya : Iya.

Penjawab : Kalau nggak sebagai fungsi afeksi gitu.

Penanya : Maksudnya fungsi afeksinya itu dalam bentuknya gimana?

Penjawab : Ya.. diperhatikan gitu.

Penanya : Di perhatikannya? Maksudnya diperhatikannya itu maksudnya dalam, maksudnya dalam cara berpacarannya atau gimana?

Penjawab : Iya cara berpacarannya. Iya cara berpacarannya.

Penanya : Em, jadi menurutmu pacaran yang sehat itu gimana? Karena tadi kan kamu bilang pacaran yang udah nggak sehat gitu kan?

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah menurutmu pacaran yang sehat itu kaya gimana sih?

Penjawab : Ya, kalau menurutku pacaran yang sehat itu ya menjauhi hal-hal seperti itu ya mbak. Kayak ada batasan, ada batas-batas gituloh.

Penanya : Batasan-batasan yang menurutmu harus di jaga itu atau yang harus ada itu apa dek?

Penjawab : Ya jangan pacaran di kamar, contohnya.

Penanya : Hahahaha, ya maksudnya selain itu?

Penjawab : Hahaha, apa lagi ya? A.. ya boleh pegang tapi cuma tangan gitu.

Penanya : Oo, istilahnya kayak menjauhi, ya kalau pacaran,

Penjawab : Iya menjauhi.

Penanya : Menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan, yaudah pacaran jangan didalam kamar, diruang tamu atau gimana gitu ya?

Penjawab : Iya betul. Hahaha.

Penanya : Nah gimana sih pendapatmu terhadap remaja yang udah melakukan hubungan seksual diusianya yang terbilang cukup muda?

Penjawab : Ya seharusnya kan, kan di Indonesia ini kan kayak pernikahan dini bersama angka kehamilan di luar nikah itu tinggi tah mbak?

Penanya : Iya.

Penjawab : Nah seharusnya peran orang tua itu, lebih diutamakan gitu. Kayak pendidikan tentang seks, terus ada harusnya ada kayak sosialisasi yang diadakan dilingkungan sekolah gitu tentang pendidikan seks, mungkin seperti itu.

Penanya : Em.. okay. Nah di film itu ada adegan si Dara itu tau kalau dirinya hamil itu kan. Menurutmu, gimana sih pendapatmu mengenai seorang remaja yang hamil di luar nikah? Apalagi cewek ya? Pandanganmu terhadap cewek yang masih muda, masih SMA tapi udah hamil di luar nikah. Menurutmu itu gimana?

Penjawab : Kalau menurutku, sebetulnya tuh a.. kayak, ya kalo nggak ada masa depan lagi itu juga bisa dibilang begitu. Tapi nggak seharusnya masa mudanya kan di habiskan, lebih baik buat hal-hal positif.

Penanya : Salah satu contohnya hal positif yang harusnya dilakukan apa dek?

Penjawab : Sebagai pelajar ya belajar.

Penanya : Selain belajar?

Penjawab : Membantu orang tua.

Penanya : Hahaha.

Penjawab : Hahaha.

Penanya : A.. jadi istilahnya menjauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan gitu lah ya?

Penjawab : Nah iya, iya. Ya menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan.

Penanya : Nah gimana pendapatmu tentang sepasang kekasih yang masih remaja tapi tuh udah melakukan hubungan seksual layaknya suami istri? Jadi kan kalau yang kita tahu, eh kalau kita tahu, enggak. Ku jelasin, jadi kalau hubungan suami istri itu kan dilakukan biasanya sudah berulang kali melakukan hubungan seksual gitu kan?

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah gimana sih pendapatmu ketika ada remaja yang sudah biasa melakukan hubungan seksual layaknya suami istri? Kayak ya udah berulang kali udah dilakukan begitu.

Penjawab : Wah kalau itu udah susah si mbak.

Penanya : Kenapa?

Penjawab : Itu udah susah, kayak dia kalau udah ngelakuin berulang kali itu kan nggak ada rasa bersalahnya gitu. Jadi ya, harus ada orang lain yang ngingetin atau nggak mengingatkan agar tidak melakukan hubungan seksual itu.

Penanya : Nah menurutmu siapa sih orang yang yang berperan untuk mengingatkan anak itu supaya tidak melakukan hubungan seksual layaknya suami-istri?

Penjawab : Ya orang tua.

Penanya : Kalau misalnya orang tua udah nggak mempan? Maksudnya orang tua udah, sampe orang tua udah ngomongin tapi dia tetep ngelakuin? Gimana dek?

Penjawab : Em.. Gimana ya? Ya seharusnya tuh yang pertama orang tua itu kalau sudah tidak bisa ya, ya teman lah. Paling dekat dengan teman.

Penanya : Engga diri sendiri ya dek? Hehehe

Penjawab : Oiya diri sendiri

Penanya : Iya nggak sih? Menurutmu gimana? Harus ada kesadaran dari diri sendiri atau nggak?

Penjawab : Iya, iya dari diri sendiri. Iya perlu diri sendiri perlu

Penanya : Jadi yang pertama menurutmu selain ada kesadaran dari diri sendiri yang harus berperan untuk mengingatkan itu orang tua baru teman gitu?

Penjawab : Iya.

- Penanya : Nah pertanyaan selanjutnya itu si Bima ini kan, ada adegan si Bima ini kan, itu kan menghiraukan panggilan Dara kalau kamu inget itu waktu pulang sekolah itu *lho*.
- Penjawab : Gimana mbak?
- Penanya : Jadi ada adegan dimana si Bima itu menghiraukan panggilannya si Dara, waktu abis pulang sekolah kalo kamu inget. Nah sebelum kejadian si Bima ngerhirauin panggilannya Dara, Dara itu malah nggak mau ngomong sama sekali sama Bima. Jadi kan awal mulanya Dara dulu yang a.. yang nyuekin Bima tapi abis itu si Dara manggil Bima, eh si Bimanya nyuekin Dara. Nah karena a.. apa a... kayak si Bima itu lari dari apa sih a... tau dari kayak Bima lari kalau tau eh gimana sih, tunggu-tunggu ku jelasin dulu. Jadi ada adegan dimana si Bima itu kan a... waktu pulang sekolah itu si Dara manggil si Bima tapi Bima langsung naik angkot kan? Nah trus,
- Penjawab : Oh yang,
- Penanya : Yang pas apa?
- Penjawab : Oh yang pas pulang sekolah itu ya?
- Penanya : Iya yang waktu pulang sekolah.
- Penjawab : Iya iya, inget aku.
- Penanya : Nah si Daranya itu kan, tapi kan sebelum kejadian Bimanya naik angkot itu si Bimanya kan manggil Dara tapi Daranya nggak mau apa, liat ke Bima atau nengok ke Bima gitu kan? Kayak istilahnya si Daranya menghindar dari Bima karena tahu kalau di tuh sedang hamil. Nah menurutmu itu gimana sih dek tindakan yang telah dilakukan oleh si Bima sama Dara dengan cara saling menghindar?
- Penjawab : Yang jelas seharusnya Dara sama Bima itu kan keduanya udah pernah melakukan hal itu lho. Jadi seharusnya, harus komunikasilah setidaknya.
- Penanya : Komunikasinya yang dimaksudkan itu seperti apa dek?
- Penjawab : Ya bisa ngomongin kalau masalahnya tuh berdiskusi tentang masalahnya. Terus mencari jalan keluar berdua memecahkan masalah

Penanya : Jadi istilahnya harus dibicarakan secara baik-baik ya?

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah si Bima ini sama Dara kan waktu udah tau si Daranya hamil abis itu kan dia berusaha untuk menutupi persoalan kehamilannya nih terhadap orang tuanya.

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah menurutmu selain apa, menurutmu tindakan apa sih yang harusnya dilakukan Bima sama Dara dalam a... menghadapi persoalan tersebut?

Penjawab : Kalau menurutku ya bilang sama orang tua

Penanya : Kalau misalnya orang tuanya malah marah-marah?

Penjawab : Ya itu udah kayak, ya kalau marah-marah ya mau tidak mau mbak.

Penanya : Kaya sudah konsekuensinya ya?

Penjawab : Iya sudah konsekuensinya.

Penanya : Nah kan si, ada tuh adegan dimana si Bima itu a.. bawa Dara ke tempat aborsi, yang adegan kamu sukai eh yang menurutmu paling menarik itu.

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah gimana sih pendapatmu terhadap remaja yang hamil di luar nikah tapi abis itu nekat melakukan aborsi?

Penjawab : A... kalau pendapatku kenapa saat, kalo pas saat melakukan hubungan seksual itu nggak make alat kontrasepsi gitu lho mbak.

Penanya : Iya

Penjawab : Jadi seharusnya pencegahan itu kan bisa dilakukan dari yang terkecil itu bukan setelah kayak dah hamil gitu trus malah aborsi gitu malah menurutku ya kejam sih mbak.

Penanya : Berarti menurutmu, kalo aku tadi denger ya, kamu kan bilang bahwa harusnya pake alat kontrasepsi nih. Jadi berarti kamu setuju

dong kalo misalnya, misalnya tuh remaja yang melakukan hubungan seksual di usia remaja, ya nggak papa?

Penjawab : Ya nggak juga.

Penanya : Jadi?

Penjawab : Jadi untuk pencegahan aja.

Penanya : Jadi salah satu bentuk pencegahan biar tidak, ya kalau udah, kayak ingin melakukan sama-sama mau ya salah satunya pencegahannya dalam bentuk pencegahannya dalam bentuk penggunaan alat kontrasepsi gitu ya?

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah a... gimana sih pendapat kamu ketika Bima sama Dara itu menutupi persoalan kehamilannya hingga lulus SMA?

Penjawab : Hingga lulus SMA?

Penanya : Ya kan awalnya si Bima sama si Dara eh si Bima bilang kan "yaudah kita tutupi bareng-bareng nih sampe lulus SMA" kan yang kalo nggak salah waktu di rumah apa ya? Yang lagi pake rok kalau nggak salah.

Penjawab : Heem, iya. Ya kalo menurutku kan kalau mau ditutupin juga nggak bisa soalnya kan semakin lama janin tuh berkembang. Trus tuh kayak tanda-tandanya tuh keliatan.

Penanya : Jadi menurutmu si Bima a.. harusnya nggak usah menutupi persoalan itu ya?

Penjawab : Iya

Penanya : Ya karena udah terlajur ya dek?

Penjawab : Iyalah.

Penanya : Nah pertanyaan selanjutnya kan ada adegan dimana waktu di UKS itu si Dara itu bilang kalau dirinya, kalau si Dara ini tuh sayang sama Bima di depan orang tuanya si Dara sama Bima. Nah apakah menurutmu itu tindakan yang dilakukan Dara dengan bilang sayang ke Bima adalah salah satu upaya agar tidak menimbulkan perselisihan diantara dua keluarga itu?

Penjawab : Iya, bisa.

Penanya : Itu gimana menurutmu? Maksudnya apakah ya, ya sewajarnya aja. Gimana ya maksudnya, kayak Dara bilang kayak gitu ya wajar aja.

Penjawab : Ya untuk menghindari perselisihan juga bisa sih mbak kayak gitu, kalau menurutku.

Penanya : Oh jadi menurutmu dengan apa, a.. salah satu caranya biar orang tuanya nggak ribut. Karena kan di situ kan kejadiannya abis Dara bilang itu kan ribut.

Penjawab : Iya, ceos kan.

Penanya : Iya menurutmu selain dia ngomong itu dia harusnya Dara itu ngapain sih?

Penjawab : Seharusnya ngomong dari awal sih mbak kayaknya.

Penanya : Oh harusnya menurutmu ngomong dari awal?

Penjawab : Iya.

Penanya : Bilang ke orang tuanya Dara kayak Dara sama Bima menghadap a. orang tuanya gitu?

Penjawab : Iya.

Penanya : Oke itu kan tadi aku ngasih beberapa pertanyaan seputar dari sudut pandang remaja. Nah sekarang, ini akan masuk ke sudut pandang orang tua ya dek.

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah di dalam film itu ada adegan dimana si Ibunya Bima itu ngelarang Bima buat pacaran. Nah gimana sih menurutmu atau tanggapanmu terhadap perilakunya ibunya Bima yang tidak meni.. apa ya yang tidak mengizinkan anaknya untuk pacaran di usia remaja?

Penjawab : Sah-sah saja sih mbak kalau menurutku. Kaya kita masih ya remaja kayak kebutuhan kita itu kan masih dicukupikan oleh orang tua. Jadi orang tua tuh ya berhak, ya berhak-berhak saja menurutku

kalau mau membatasi kita selama kita masih hidup sama orang tua.

Penanya : Jadi menurutmu ya wajar aja Ibunya ngelarang karena semua kebutuhannya itu masih ibunya yang ngatur. Tapi beda cerita kalau si dia ini sudah hidup mandiri gitu. Udah hidup sendiri ya bebas aja gitu ya?

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah waktu di UKS itu si Ibunya Dara kan bilang kalau semua atau hamilnya Dara itu emang salahnya Bima kan? Karena kalau bukan gara-gara Bima si Dara ini nggak mungkin dong sampe dia hamil. Nah kalo kamu aku posisiin, kalo aku nempatin kamu diposisi Ibunya Dara, tindakan apa yang kamu lakukan ketika kamu tau anakmu hamil, itu gimana dek?

Penjawab : Kalau aku?

Penanya : Diposisi ibunya Dara?

Penjawab : Sebenarnya, jadi ibunya Dara trus tau kalau Dara itu hamil?

Penanya : Iya.

Penjawab : Kalau aku sih tanya-tanya dulu sih sama Dara itu. A.. maksudnya, maksudnya itu gimana ya?

Penanya : Maksudnya gimana? Pertanyaannya ini? Jadi misalnya gini, aku posisiin kamu, kan misalnya kamu kan itungannya ini kan dilihat dari sudut pandang orang tua nih.

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah misalnya kamu itu aku tempatin kamu itu jadi Ibunya Dara, aku posisiin kamu jadi ibunya Dara trus kamu punya anak, nah anakmu itu si Dara dan Dara ini hamil. Ketika kamu menjadi seorang ibu, gimana tindakanmu ketika kamu tau anakmu itu tuh hamil di luar nikah?

Penjawab : Aku masih bingung soal tindakannya itu gimana ya mbak?

Penanya : Misalnya gini a.. kayak gini apa sih harusnya ibunya lakuin ketika tau anaknya itu tuh hamil?

Penjawab : Oh, iya iya. Kalo aku konsultasi sama dokter, dokter apa tuh?

Penanya : Dokter kandungan?

Penjawab : Iya dokter kandungan dan kesehatan anak.

Penanya : Kamu nggak akan marah?

Penjawab : Ya, ya yang pertamanya marah, marah. Ya *nggak* marah *ding* kayak terkejut gitu, kaget.

Penanya : Kemudian?

Penjawab : Kemudian ke dokter kandungan, buat mastiin kesehatan, buat mastiin kesehatan si Dara sama anaknya itu.

Penanya : Oke berarti kamu bakal a.. kayak apa awalnya kaget trus kamu bakal tanya-tanya dulu. Setelah tanya-tanya baru nanti kamu ke dokte orang eh ke dokter kandungan.

Penjawab : Iya.

Penanya : Apakah kamu nggak akan minta pertanggung jawaban dari si laki-lakinya ini?

Penjawab : Iya mintalah, minta pertanggung jawaban.

Penanya : Kalau misalnya anak laki-lakinya ini nggak mau?

Penjawab : Harusnya mau bertanggung jawab mbak.

Penanya : Ya kan harusnya kan? Karena dia udah ngelakuin,

Penjawab : Iya.

Penanya : Tapi kan kalau kita lihat sekarang realitanya banyak banget yang nggak mau bertanggung jawab kan dek?

Penjawab : Iya

Penanya : Bahkan memilih untuk menggugurkan anaknya daripada harus membesarkan anaknya.

Penjawab : Iya betul-betul.

Penanya : Nah gimana tuh? Kamu bakal kekeh minta pertanggung jawaban atau gimana?

Penjawab : Iya. Ya gimana caranya agar laki-lakinya tuh mau bertanggung jawab gitu.

Penanya : Em.. oke. Nah a.. kalo kamu inget ada adegan dimana si adeknya Dara itu bilang ke Dara, kalau nanti kalau bayinya udah lahir itu bakal dikasih ke tantenya. Nah karena ditakutkan si Dara ini karena masih remaja ya tidak tidak mampu mengurus bayinya. Nah menurutmu apakah tindakan yang si ibunya Dara lakukan ini dengan akan memberikan anaknya Dara ketika sudah lahir nanti ke tantenya adalah tindakan yang tepat?

Penjawab : Kalau menurutku tepat sih.

Penanya : Kenapa tepatnya?

Penjawab : Soalnya, soalnya ya remaja mau gimana to mbak kalau mau mengurus bayi itu? Ya nggak bisa to?

Penanya : Tapi kan di film itu si Dara *Drop Out*?

Penjawab : Tapi mungkin a... bibi sama siapa?

Penanya : Ya ibunya lah omnya lah.

Penjawab : Nah , omnya itu kan kayak lebih siap gitu.

Penanya : Iya.

Penjawab : Buat besarin anaknya.

Penanya : Nah tapi itu kan nggak ada diskusi dari kedua belah pihak dek? Jadi mamanya, mamanya Dara itu langsung bilang besok anakmu bakal aku kasih eh, besok kalau anaknya Dara lahir bakal aku kasih ke tantenya. Dara sama Bima kan nggak tau padahal itu kan anaknya si Dara.

Penjawab : Nah yang itu, nah yang itu yang salah. Ya seharusnya harus didiskusiin dulu sama Bima sama Dara.

Penanya : Em.. Jadi menurutmu tindakan ibunya ketika akan memberikan,

Penjawab : Yang salah itu yang langsung bilang mau ngasih anaknya ke om sama tantenya. Itu yang menurutku yang salah.

Penanya : Em, berarti menurutmu tindakannya untuk memberikan ke tantenya karena dinilai lebih, lebih mampu untuk menurusinya itu tidak salah.

Penjawab : Iya bisa dibilang begitu.

Penanya : Tapi kalau misalnya a.. apa tidak “ngomong” dengan kedua belah pihak itu tindakannya salah?

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah ibunya Dara, seperti yang kamu bilang gini tadi, kamu bilang bahwa a.. apa tentang kegagalan menjadi sebuah, eh menjadi seorang orang, eh menjadi orang tua gitu loh dek.

Penjawab : Iya. Gimana?

Penanya : Ibunya Dara itu kan bilang kalau dia itu udah gagal menjadi orang tua karena menurutnya menjadi orang tua itu kan nggak mudah. Nah gimana pendapatmu tentang orang tua yang merasa gagal dalam melindungi anaknya sehingga itu anaknya hamil di luar nikah?

Penjawab : Gimana?

Penanya : Gimana pandanganmu ketika ada orang tua yang memiliki pandangan bahwa dia itu udah gagal menjadi orang tua karena anaknya tuh udah hamil?

Penjawab : Ya boleh sih kalau merasa gagal tapi a... itu sudah terjadi gitu *lho*. Kayak harus, ya harus dihadapi gitu.

Penanya : Iya. Berarti a.. kamu ini dong a.. kamu setuju bahwa orang tua yang punya anak hamil di luar nikah ini emang, dia secara tidak langsung sudah gagal dalam melindungi anaknya?

Penjawab : Iya.

Penanya : Oke. Nah, menurutmu tindakan atau perbuatan yang harus dilakukan orang tua, ini secara umum ya, secara umum kalau kamu lihat dari a.. sudut pandang keseluruhan, orang tua secara keseluruhan. Tindakan apa sih yang harusnya di lakukan oleh orang tua ketika tau anaknya hamil?

Penjawab : Tindakannya tuh, kalau tau anaknya hamil?

Penanya : Iya,tanggapan kamu gimana?

Penjawab : Jadi kita juga nggak bisa sih kalau nyalahin, nggak bisa kalau anak itu disalahkan sepenuhnya gitu.

Penanya : Lalu?

Penjawab : Lalu a.. peran kita sebagai orang tua itu yang ditanyakan.

Penanya : Oh jadi,ya tidak sepenuhnya menyalahkan orang tua, eh gimana tidak secara terus menyalahkan anak tapi kita, orang tua juga juga perlu intropeksi diri, gitu ya/?

Penjawab : Iya perlu intropeksi.

Penanya : Nah itu tadi kan dari sudut pandang orang tua dek, kalo ini sekarang yang sudut pandang sosial.

Penjawab : Iya

Penanya : Kalo boleh tau a.. di lingkungan sekitarmu itu mayoritas beragama apa ya dek?

Penjawab : Islam

Penanya : Muslim ya?

Penjawab : Iya

Penanya : Nah saat, kalau di lingkunganmu, dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitarmu ini a.. itu kan di film Dua Garis Biru itu kan waktu di tempat aborsi itu si Dara tiba-tiba lari ke jembatan kan trus dia narik tangan Bima dan dia mengarahkan ke perutnya trus coba kamu rasain. Nah disekeliling itu kan banyak yang , banyak orang yang lihat kan “ini anak remaja kenapa?”. Nah bagaimana sih pendapatmu terlebih di lingkungan sekitarmu yang mayoritasnya muslim apabila ada remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan?

Penjawab : Kalau tanggapannya sih lebih gimana ya, kayak ya yang pasti diomongin gitu lho mbak.

Penanya : Oo, bakal jadi pembicaraan masyarakat gitu?

Penjawab : Iya jadi topik pembicaraan orang banyak gitu.

Penanya : Tapi pernah nggak disekitarmu ada yang hamil di luar nikah gitu?

Penjawab : Belum sih, belum ada. Ya jangan lah hahaha.

Penanya : Amit-amit gitu lah ya.

Penjawab : Iya amit-amit.

Penanya : Oh, jadi a.. ketika ada remaja yang hamil dilingkungan sekitarmu bakal menjadi topik pembicaraan gitu ya?

Penjawab : Iya.

Penanya : Tapi emang biasanya kalau ada pembicaraan, eh kayak ada satu persoalan gitu emang biasa gitu ya ditempatmu, didaerah mu?

Penjawab : Ya kan soalnya kayak di desa itu kan cepet banget mbak kalau ada hal yang terjadi. Kayak bisa, kayak semua orang itu bisa tau semua gitu kalau ada sesuatu.

Penanya : Salah satu contohnya?

Penjawab : Salah satu contohnya kayak mencuri gitu.

Penanya : Sorry ya ini aku tanya karena aku jujur belum pernah tinggal di desa. Hehehe

Penjawab : Iya nggak papa.

Penanya : Gimana contohnya?

Penjawab : Ya contohnya kayak mencuri gitu loh. Nanti kan setelah itu kan banyak yang mengetahui itu.

Penanya : Em.. kayak istilahnya,

Penjawab : Jadi beritanya itu cepet banget tersebar, tersebar di lingkungan.

Penanya : Oh, oke. Nah pertanyaan selanjutnya dek itu kan akhirnya si Dara sama si Bima itu resmi nikah nih. Gimana sih pendapatmu ketika di lingkungan sekitarmu itu ada remaja yang hamil abis itu nikah di usia dini?

Penjawab : Pendapatku gimana ya? Yang pasti nikah itu kayak solusi gitu mbak.

Penanya : Solusi?

Penjawab : Kalo menurutku ya solusi agar ada pertanggung jawaban gitu.

Penanya : Tapi menurutmu nikah di usia dini itu gimana sih?

Penjawab : Menurutku ya nggak wajar lah.

Penanya : A.. gini, nggak wajarnya gimana?

Penjawab : Gimana mbak?

Penanya : Nggak wajarnya gimana?

Penjawab : Ya belum siap.

Penanya : Belum siap untuk?

Penjawab : Menjadi orang tua.

Penanya : Em.. menjadi orang tua. Nah a... kan kamu ini SMA ya?

Penjawab : Iya

Penanya : Selama kamu, itungannya masih beberapa tahun kedepan itungannya masih remaja kan? Nah ada nggak sih kamu punya temen atau kenalan yang emang udah nikah gitu di usia dini?

Penjawab : Em... belum sih mbak. Belum ada eh belum ada, nggak ada nggak ada. Hahaha.

Penanya : Hahaha kalau belum berarti akan gitu ya?

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah pertanyaan selanjutnya itu a.. di film itu kan ada adegan dimana si tetangganya dari Bima itu menyalami ayahnya kan karena, kayak istilahnya ngucapin selamatnya anaknya udah nikah. Nah tapi beberapa saat kemudian teman-teman Dara itu setelah Dara menikah itu kan datang ke rumahnya Dara untuk ngajak jalan-jalan nih?

Penjawab : Iya

Penanya : Bila kamu ada di posisi Dara, gimana sih pendapatmu ketika ada sahabatmu dateng ke rumah untuk nemenin kamu, ngajakin kamu pergi. Apakah kamu akan merasa malu karena udah hamil eh udah apa, ya udah mengalami kehamilan di luar nikah gitu ?

Penjawab : Yang pertama sih ya malu gitu tapi di sisi lain tuh kayak senang ada yang mau peduli, ya masih peduli gitu.

Penanya : Apakah itu juga menjadi salah satu faktor kamu bisa berbagi cerita gitu?

Penjawab : Bisa.

Penanya : Oke. Nah disekolah itu kan a.. kebijakannya si Bima itu kan engga dikeluarin nih dek tapi Bima hanya di skors tapi di sisi lain Dara itu di Drop Out. Nah menurutmu a.. gimana sih sekolah itu harus menyikapi kehamilan yang dialami oleh siswanya?

Penjawab : Seharusnya yang sekolahnya itu?

Penanya : Iya

Penjawab : Maksudnya?

Penanya : Tindakannya yang sekolahnya lakuin itu kalau tau, misalnya tau ada siswanya yang hamil itu gimana?

Penjawab : Aku masih bingung sih mbak, kenapa kalau yang di *Drop Out* cuma yang perempuan trus yang laki-laki nggak sebanding sama sanksinya.

Penanya : Jadi menurutmu dua-duanya harus Drop Out atau gimana?

Penjawab : Em... seharusnya sih.. gimana ya hehehe. A... iya seharusnya dua-duanya.

Penanya : Biar seimbang gitu ya?

Penjawab : Iya

Penanya : Tapi kalau di sekolahmu itu gimana dek kalau ada yang, kalau ada anak/siswa yang hamil gitu?

Penjawab : Oh pernah si mbak.

Penanya : Pernah? Pernah ada kejadian,

Penjawab : Jadi kayak, iya pernah ada kejadian kan a... ada murid baru gitu,

Penanya : Iya

Penjawab : Itu, itu baru masuk masa orientasi. Lha trus, trus siswanya itu ternyata hamil trus di Drop Out.

Penanya : Langsung? Oh langsung di Drop Out?

Penjawab : Iya langsung. Tapi kayak beritanya itu nggak disebar-sebarin gitu. Kayak ditutupin gitu

Penanya : Em.. Oh jadi a.. ya secara tidak langsung ya memang sekolah udah kayak, tindakan yang biasa di sekolah lakuin itu udah kayak Drop Out ya kalau tau anaknya, kalau tau siswanya itu hamil gitu ya?

Penjawab : Eh nggak Drop Out ding mbak.

Penanya : *Piye-piye?*

Penjawab : Jadi gini mbak ceritanya. Ceritanya tuh yang muridnya, muridnya yang hamil itu nggak mau masuk sekolah selama beberapa minggu gitu.

Penanya : Iya trus?

Penjawab : Terus kan ya sekolah nggak tau to?

Penanya : Iya

Penjawab : Nah yang nyabut itu yang siswanya itu. Sekolah nggak Drop Out.

Penanya : Oh kayak mengundurkan diri gitu ya?

Penjawab : Iya mengundurkan diri, cabut berkas.

Penanya : Tapi sekolah tau kalau dia hamil?

Penjawab : Engga tau. Tapi setelahnya tuh dia nikah, yang siswanya itu.

Penanya : Oh jadi, awalnya tuh masuk trus abis itu ngilang nggak ada kabar berapa minggu, akhirnya si anak ini cabut berkas ya?

Penjawab : Iya.

Penanya : Tapi nikah secara dadakan emang, menurutmu dia hamil?

Penjawab : Iya sudah hamil

Penanya : Oh sudah hamil? Itu emang temen-temennya juga udah pada tahu?

Penjawab : Iya temen-temennya pada tahu.

Penanya : Oh gitu. Jadi nggak cuma Drop Out tapi disuruh mengundurkan diri ya?

Penjawab : Eh, sekolahnya itu nggak tau to mbak?

Penanya : Iya

Penjawab : Tapi yang mengundurkan diri itu siswanya itu.

Penanya : Oh iya, *sorry*. Berarti sekolahnya itu nggak tau. Sekolahnya itu nggak tau kalau anaknya ini hamil, si cewek ini hamil trus akhirnya mengundurkan diri?

Penjawab : Iya

Penanya : Iya trus nggak lama si ceweknya ini nikah?

Penjawab : Iya

Penanya : Trus temen-temennya pada tahu kalau si cewek ini hamil?

Penjawab : Iya baru pada tahu kalau hamil.

Penanya : Oh gitu, oke. Nah pertanyaan selanjutnya dari sisi psikologis. A.. gimana sih, eh kan di film itu ada adegan dimana si Bima ini harus belajar dan juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya di usia remaja karena yang kita tahu ketika seorang, istilahnya laki-laki kalau udah nikah ya otomatis harus mencari nafkah dong karena dia sudah menjadi kepala keluarga kan?

Penjawab : Iya

Penanya : Nah gimana sih pendapatmu terhadap remaja yang belajar tapi juga bekerja keras diusia remajanya demi menghidupi keluarganya?

Penjawab : Pendapatku biasa aja sih mbak.

Penanya : Gimana?

Penjawab : Ya kan kalau saya ngambil contoh pelajar di Jepang itu kan kayak ada kerja apa itu a.. sampingan gitu loh.

Penanya : Oh *part-time*?

Penjawab : Nah *part-time*

Penanya : Jadi menurutmu?

Penjawab : Menurutku, ya sah-sah aja.

Penanya : Menurutmu wajar?

Penjawab : Wajar aja.

Penanya : Em, nah setelah nikah itu kan si Dara sama si Bima itu kan tinggal bareng di rumahnya si Dara kan dek? Nah ada kejadian kalau kamu inget waktu itu si Bima nggak mempersiapkan ujian masuk universitas dan Dara tahu kalau misalnya dia itu selalu bolos sekolah. Kemudian Dara kan marah tuh, bilang “kamu tuh maunya apa udah bolos sekolah nggak mempersiapkan ujian masuk universitas”. Trus akhirnya si Bimanya marah balik kan karena sikapnya Dara. Nah gimana sih pendapatmu terkait dengan tingkat emosional remaja yang sudah berkeluarga ya itu karena hamil di luar nikah? Kayak gimana sih pendapatmu tentang emosional, tingkat emosional remaja yang telah berkeluarga di usia remajanya?

Penjawab : Ya kan kalau masa remaja kan belum stabil gitu loh mbak. Kayak dari segi emosionalnya itu kan belum terlatih.

Penanya : Jadi menurutmu?

Penjawab : Jadi menurutku kalau mau hamil di luar nikah itu, remaja belum siap secara emosionalnya.

Penanya : Menurutmu, sebenarnya perlu tidak pendampingan gitu?

Penjawab : Pendampingan gimana?

Penanya : Ya kan karena kalau hamil di luar nikah otomatis dia kan menjadi orang tua dadakan nih belum siap kan mentalnya.

Penjawab : Iya

Penanya : Nah, apakah perlu ada bimbingan dari orang tua gitu?

Penjawab : Iya perlu, sangat perlu.

Penanya : Kenapa kamu bilang sangat perlu?

Penjawab : Ya orang tua kan, dari segi pengalamannya lebih berpengalaman gitu. Jadi si anak juga perlu membutuhkan pendampingan gitu.

Penanya : Oke kayak istilahnya bisa belajar dari orang tua ya?

Penjawab : Iya bener-bener.

Penanya : Nah di film itu kan ada adegan si ibunya Dara itu nangis, ayahnya Dara itu emosi karena tahu anaknya hamil, waktu di UKS tuh.

Penjawab : Iya

Penanya : Nah di sisi lain ibunya si Bima itu juga marah ke Bima tapi kayak istilahnya ibunya itu tidak, kalau nggak salah ya, tidak terlalu menunjukkan kemarahannya. Cuma kayak natapnya “kok kamu bisa kayak gitu sih?” gitu. Ayahnya Bima itu juga berusaha untuk tegar. Nah menurutmu, bagaimana pendapatmu ketika orang tua dari sisi cewek maupun cowok ini tahu, dari sisi psikologisnya ketika orang tua tuh tahu anaknya hamil di luar nikah dan menghamili?

Penjawab : Secara psikologis?

Penanya : Iya.

Penjawab : A... yang lebih tepat ya?

Penanya : Kaya istilahnya a... gimana sih pendapatmu ketika orang tua tuh tahu kalau anaknya tuh hamil dan menghamili?

Penjawab : Kalau menurutku itu yang orang tuanya Bima yang lebih tepat.

Penanya : Maksudnya dek?

Penjawab : Maksudnya tuh a... sikapnya orang tuanya Bima tuh yang menurutku lebih tepat daripada sikapnya orang tuanya Dara.

Penanya : Oo, jadi menurutmu seharusnya ketika orang tua tahu bahwa anaknya hamil ya tidak usah pake emosi gitu ya?

Penjawab : Iya. Ya kembali lagi nggak bisa menyalahkan secara total gitu loh sama anaknya.

Penanya : Em.. oke. Nah bagaimana sih pendapatmu ketika, eh bagaimana pendapatmu mengenai kehamilan tidak diinginkan atau kehamilan diluar nikah yang membuat segala cita-cita remaja itu menjadi hilang/sirna?

Penjawab : Gimana mbak?

Penanya : Gimana pendapatmu terhadap atau mengenai kehamilan di luar nikah atau kehamilan tidak diinginkan yang membuat segala cita-cita remaja itu hilang/sirna?

Penjawab : Yang pastinya tuh berdampak sih mbak.

Penanya : Maksudnya berdampak itu gimana dek?

Penjawab : Ya berdampak a.. ibaratnya kalau hamil di luar nikah itu ibaratnya kayak cita-citanya tuh udah hilang gitu.

Penanya : Menurutmu hilang atau tertunda?

Penjawab : Gimana?

Penanya : Menurutmu hilang atau justru tertunda?

Penjawab : Em... tertunda.

Penanya : Jadi menurutmu kehamilan tidak diinginkan ini tidak justru membuat cita-cita hilang tapi membuat cita-cita lebih tertunda gitu ya?

Penjawab : Iya

Penanya : Menurutmu tertundanya gimana?

Penjawab : Ya kita kayak terpaksa menjadi dewasa lebih cepat.

Penanya : Maksudnya?

Penjawab : Seharusnya kayak gimana ya, duh aku bingung njelasinnya,

Penanya : Jelasin pelan-pelan aja dek.

Penjawab : A... kayak kita terpaksa dewasa lebih cepat tuh, ya seharusnya remaja kayak seumuran, kayak contohnya itu em... apa ya, belum saatnya memikirkan hal tersebut gitu.

Penanya : Jadi menurutmu remaja itu tidak memikirkan tentang hal atau tentang hubungan seksual tapi belajar gitu?

Penjawab : Iya.

Penanya : Kayak meraih cita-cita gitu ya?

Penjawab : Iya.

Penanya : Oke. Nah, ini pertanyaan terakhir. Kalau dari sisi kesehatannya, waktu Dara hamil itu kan ada adegan dimana sih dokter ini menyampaikan tentang resiko kehamilan di usia muda nih.

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah bagaimana sih pendapatmu mengenai pendidikan seks sebagai upaya dalam mencegah kehamilan tidak diinginkan?

Penjawab : Seharusnya, ya pendidikan seks itu sangat penting untuk remaja.

Penanya : Pentingnya itu bagaimana?

Penjawab : Ya sebagai pencegahan

Penanya : Selain pencegahan?

Penjawab : Selain pencegahan, em.. udah sih mbak kayaknya, sebagai pencegahan itu aja

Penanya : Oh, menurutmu sebagai pencegahan biar tidak terjadi hamil di luar nikah gitu?

Penjawab : Iya.

Penanya : Nah, menurutmu pendidikan seks ini harusnya dipelajari itu ketika umur berapa sih?

Penjawab : Menurutku sekitar umur, ketika sudah pubertas. Pubertas itu umur berapa ya mbak?

Penanya : Ya tergantung sih. Tiap orang kan beda-beda tiap anak ya sekitar SD menuju SMP.

Penjawab : Kalau antara? Rata-rata dari semua orang itu?

Penanya : Kalau nggak salah ya sekitar SD menuju SMP nggak sih?

Penjawab : Ya sekitar SD sampai SMP gitu.

Penanya : Tapi kalau untuk pengenalannya tentang seksualitas, maksudnya kayak organ-organ yang boleh dipegang atau tidak boleh dipegang, kayak “ini” kamu tuh harus jaga, itu menurutmu umur berapa?

Penjawab : Kalau aku, dah dikasih tau saat umur SD sih kayaknya.

Penanya : Oh, kamu atau seharusnya?

Penjawab : Kalau aku

Penanya : Kalau kamu tuh a.. dikasih tau sama orang tuamu waktu SD? Tapi menurutmu seharusnya apakah TK itu udah di ajarin untuk mengetahui hal seperti itu? Atau bagaimana?

Penjawab : Iya.

Penanya : Jadi menurutmu lebih tepatan TK gitu ya?

Penjawab : Iya.

Penanya : Oke. Gitu aja dek wawancara kita malam hari ini sudah selesai. Yey!

Penjawab : Iya mbak. Hehehe

Penanya : Sekali lagi terima kasih sudah bersedia menjadi narasumber penelitianku.

Penjawab : Iya sama-sama.

Penanya : Gitu aja dek. Sekali lagi makasih ya. Selamat Malam

Penjawab : Iya sama-sama mbak. Selamat Malam.